

**INTERNALISASI FIKIH IBADAH MELALUI  
PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QORIB**

**(STUDI MULTI SITUS PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA DAN  
PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD MALANG)**

**TESIS**



**OLEH:**

**FAHMI FARDIANSYAH (17770012)**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**APRIL, 2019**

**INTERNALISASI FIKIH IBADAH MELALUI  
PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QORIB  
(STUDI MULTI SITUS PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA DAN  
PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD MALANG)**

**TESIS**

*Diajukan Kepada*

*Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program*

*Magister Pendidikan Agama Islam*

**OLEH:**

**FAHMI FARDIANSYAH**

**17770012**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**APRIL, 2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Fahmi Fardiansyah  
NIM : 17770012  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal : Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad).

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, proposal tesis dengan judul sebagai mana diatas disetujui untuk diajukan kesidang ujian sidang tesis.

Pembimbing I,



Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag.

NIP. 19590423 198603 2 003

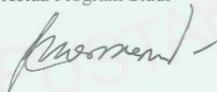
Pembimbing II,



Dr. H. Sudirman, M. Ag.

NIP. 19691020 200604 1 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

NIP. 196910202000031001

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (Studi Multi Situs Pondo Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang)”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Mei 2019.

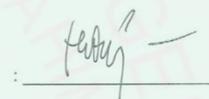
Penguji Utama,

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag  
NIP.195712311986031028



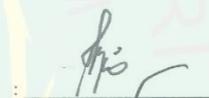
Ketua,

Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag  
NIP. 197507312001121001



Pembimbing I,

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag  
NIP.195904231986032003



Pembimbing II,

Dr. H. Sudirman, M.Ag  
NIP.196910202006041001

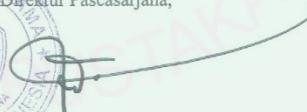


Malang, 8 Juli 2019

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.  
NIP. 195507171982031005



## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

### SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : FAHMI FARDIANSYAH  
NIM : 17770012  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 21 April 2019

Hormat Saya



Fahmi Fardiansyah

NIM. 17770012

## MOTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

(al-Quran, at-Taubah[9]:122).

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrahim,*

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis dengan judul **“Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (Studi Multi Situs Ponsok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang)”** dapat terselesaikan dengan baik, semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita nabi Muhamamd SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanuljaza' kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, beserta para Wakil Rektor atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag, dan skretaris jurusan Bapak Dr. H. Amin Nur, M.A, atas layanan selama menempuh studi.
4. Dosen pembimbing Ibu Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag dan Bapak Dr. H. Sudirman, M.Ag, atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda, KH, Baidlowi Muslich, ustadz Muhammad Miftahul Ulum, dan saudara Muhammad Bastomi yang telah meluangkan waktunya membantu dalam terlaksananya tesis ini.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, KH. Marzuki Mustamar, KH. Murtadlo Amin, ustadz Ahmad Bisri Mustafa, dan saudara Muhammad Ridwan yang telah meluangkan waktunya membantu dalam terlaksananya tesis ini.
7. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff tata usaha Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
8. Teman-teman kelas angkatan 17' mulai kelas A, B, dan C yang telah berjuang bersama-sama untuk menyelesaikan studi dan saling berbagi semangat untuk mencapai cita-cita bersama.

9. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Moch. Hasan dan Ibunda Sri Ratna yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin.

Malang, April 2019

Penulis,



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdsarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. HURUF

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) long	=	â
Vocal (i) long	=	î
Vocal (u) long	=	û

### C. Vokal Diftong

أُو	=	aw
أَيُّ	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	iv
<b>MOTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	12
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	12
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	13
<b>E. Orisinalitas Penelitian</b> .....	14
<b>F. Definisi Istilah</b> .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	19
<b>A. Internalisasi</b> .....	19
1. Pengertian Internalisasi .....	19
2. Proses Internalisasi .....	21
3. Tujuan Internalisasi .....	26
<b>B. Fikih Ibadah dalam Kitab Fathul Qorib</b> .....	27
1. Fikih Ibadah .....	28
2. Kitab Fathul Qorib .....	32
3. Macam-macam Fikih Ibadah dalam Kitab Fathul Qorib .....	35
a. Thaharah .....	36
b. Wudlu .....	38
c. Mandi .....	40
d. Tayammum .....	41

<b>e. Sholat</b> .....	42
<b>f. Sholat Jama'ah</b> .....	46
<b>g. Sholat Jum'at</b> .....	47
<b>h. Puasa</b> .....	49
<b>C. Kerangka Berpikir</b> .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	51
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	51
<b>B. Subjek Penelitian</b> .....	52
<b>C. Data dan Sumber Data</b> .....	52
<b>D. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	54
<b>E. Teknik Analisis Data</b> .....	56
<b>F. Pengecekan Keabsahan Data</b> .....	57
<b>G. Tahap-tahap Penelitian</b> .....	58
<b>BAB IV</b> .....	59
<b>PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN PENELITIAN</b> .....	59
<b>A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	59
1. Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang .....	59
2. Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang .....	62
<b>B. PAPARAN DATA PENELITIAN</b> .....	66
1. PAPARAN DATA PENELITIAN PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA	66
.....	66
2.PAPARAN DATA PENELITIAN PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD	85
.....	85
<b>C. TEMUAN PENELITIAN</b> .....	103
<b>BAB V</b> .....	114
<b>PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b> .....	114
A. Proses Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di	
Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad	
Malang. ....	114
B. Hasil Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok	
Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad.....	122
<b>BAB VI</b> .....	124
<b>PENUTUP</b> .....	124
<b>A. KESIMPULAN</b> .....	124

<b>B. SARAN</b> .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	127
<b>Lampiran-Lampiran</b> .....	130



## ABSTRAK

Fardiansyah, Fahmi. 2019. Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang). Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag dan Dr. H. Sudirman, M.Ag

---

Kata Kunci: Internalisasi, Fikih Ibadah, Pembelajaran, Kitab Fathul Qorib, Pondok Pesantren

Dalam pelaksanaan ibadah, dibutuhkan internalisasi atau penghayatan tentang bagaimana ibadah tersebut dilaksanakan, apa yang harus diperhatikan, dan apa yang menyebabkan ibadah menjadi rusak. Jika tidak mengetahui hal tersebut, berakibat ibadah menjadi salah, percuma, dan ujung-ujungnya meninggalkan ibadah. Maka, untuk menanggulangi hal tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama menjadi peran utama akan internalisasi fikih ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi fikih ibadah kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, meliputi proses internalisasi dan hasil internalisasi baik dari segi penentuan visi, misi, dan tujuan, penyusunan perencanaan, pendekatan, strategi internalisasi, dan evaluasi ke dalam sebuah model yang sudah dimunculkan oleh para pakar pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif Milles dan Hubberman yang mencakup empat komponen yang saling berkaitan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah: pertama memiliki 5 tahap dalam proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri, dari perumusan visi, misi, dan tujuan, dilanjutkan penyusunan perencanaan, diteruskan dalam pendekatan internalisasi, yang diwujudkan dalam strategi implementasi (sholat jamaah), diakhiri dengan evaluasi, dari tahap ini kemudian didapati temuan yang kedua, yaitu: santri bisa mengamalkan ketentuan fikih ibadah dengan baik dan benar, santri dapat memecahkan masalah terkait fikih ibadah disaat proses pengamalan, dan santri dapat mengajarkan atau menularkan pemahamannya kepada santri lain atau orang lain (masyarakat).

## ABSTRACT

Fardiansyah, Fahmi. 2019. Internalization of Worship Jurisprudence through Learning from the Book of Fathul Qorib (Multi Site Study of Anwarul Huda Islamic Boarding School and Islamic Boarding School Sabilurrosyad Malang). Thesis, Islamic Education Study Program, Postgraduate School, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag and Dr. H. Sudirman, M.Ag

---

Keywords: Internalization, Fiqh of Worship, Learning, Book of Fathul Qorib, Islamic Boarding School

In the implementation of worship, it is necessary to internalize or appreciate how the worship is carried out, what must be considered, and what causes the worship to be damaged. If you do not know this, the consequences of worship will be wrong, useless, and ultimately leave worship. So, to overcome this, Islamic boarding schools as religious education institutions become the main role of internalization of fiqh worship.

This study aims to describe the internalization of fiqh worship to students of Anwarul Huda Islamic Boarding School and Sabilurrosyad Islamic Boarding School in Malang, including the process of internalization and internalization results both in terms of determining vision, mission, and goals, planning, approaching, internalization strategies, and evaluation into the model that has been raised by character education experts.

This study uses a qualitative approach with the method of data collection, namely observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses Milles and Hubberman's interactive analysis model which includes four interrelated components, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The checking of the validity of the data uses data triangulation which includes triangulation of data sources and method triangulation.

The research findings at the Anwarul Huda Islamic Boarding School and the Sabilurrosyad Islamic Boarding School are: first, it has 5 stages in the process of internalizing fiqh through learning the book Fathul Qorib to santri, from the formulation of vision, mission, and objectives, to planning, continued to internalization approaches, which embodied in the implementation strategy (prayer together), ended with evaluation, from this stage the second finding was found, namely: santri can practice the provisions of fiqh worship properly and correctly, santri can solve problems related to fiqh worship during the practice process, and santri can teach or transmit his understanding to other santri or other people (community).

## الملخص

فرضياشاح، فبهى. 2019. استيعاب فقه العبادة من خلال التعلم من كتاب فتح القريب (دراسة متعددة المواقع للمدرسة الإسلامية أنوار الهدى والمعهد الإسلامية سبيل الرشاد مالانج) أطروحة ، برنامج دراسة التربية الإسلامية ، كلية الدراسات العليا ، جامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. الدكتور الحاجة توتك حميدة الماجستير والدكتور الحاج سودرمان الماجستير

الكلمات المفتاحية: الاستيعاب ، فقه العبادة ، التعلم ، كتاب فتح القريب ، المعهد الإسلامية

في تطبيق العبادة ، وجود إستيعاب أو تقدير كيفية العبادة ، من ما يجب مراعاته ، وما الذي يسبب العبادة تبطله. إذا كنت لا تعرف ذلك ، فإن عواقب العبادة ستكون خاطئة ، عديمة الفائدة ، وتترك العبادة في النهاية. لذلك ، للتغلب على ذلك ، أصبحت المعهد الإسلامية ينبع لإستيعاب العبادة الفقهية.

تهدف هذا البحث إلى وصف إستيعاب العبادة الفقهية لطلاب المعهد الإسلامية أنوار الهدى والمعهد الإسلامية سبيل الرشاد مالانج ، بما في ذلك عملية الاستيعاب ونتائج الاستيعاب سواء من حيث تحديد الرؤية والرسالة والأهداف ، والتخطيط ، والاقتراب ، واستراتيجيات الاستيعاب ، والتقييم في النموذج الذي أثره خبراء تعليم الشخصية.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية مع طريقة جمع البيانات ، وهي الملاحظة والمقابلات والوثائق. تستخدم تقنية تحليل البيانات نموذج التحليل التفاعلي من Milles و Hubberman والذي يتضمن أربعة مكونات مترابطة ، وهي جمع البيانات ، وخفض البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج. يستخدم التحقق من صحة البيانات مثلث البيانات الذي يتضمن مثلث مصدر البيانات وتثليث الطريقة.

إن نتائج البحث في المعهد الإسلامية أنوار الهدى والمعهد الإسلامية : أولاً ، لديها خمس مراحل في عملية استيعاب الفقه من خلال كتاب فتح القريب إلى سن تري (santri) ، من صياغة الرؤية والرسالة والأهداف. للتخطيط ، واصلت أساليب الاستيعاب ، والمضمنة في استراتيجية التنفيذ (صلاة الجماعة)، انتهت بالتقييم. ثانياً، يمكن أن يحل سن تري المشاكل المتعلقة بفقه العبادة خلال في عمليتها ، ويمكن لسنتري أن يعلم أو ينقل فهمه إلى سن تري آخرين أو غيرهم من الناس (المجتمع).

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menguasai fikih ibadah adalah kewajiban bagi setiap muslim, karena dengan pemahaman yang benar ia akan mengetahui apakah ibadahnya sah atau tidak. Secara teori, dalam pelaksanaan ibadah ada istilah syarat dan rukun. Syarat adalah hal-hal yang menjadi kriteria keabsahan (legality) suatu ritual ibadah seorang muslim. Ketika seorang muslim telah memenuhi syarat-syarat yang berlaku dalam suatu ibadah, maka ia diperbolehkan mengerjakan ibadah tersebut. Mengerjakan ibadah itupun juga harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan rukun atau tata cara pelaksanaan, jika tidak dilakukan maka ibadah tersebut terhitung batal dan ia memiliki tanggungan untuk mengulang. Jika seorang muslim mengerjakan ibadah dengan benar sesuai ketentuan rukun ibadah, namun salah satu syarat yang dimilikinya terputus ditengah pelaksanaan, maka ibadahnya pun juga batal.<sup>1</sup> Hal ini menyebabkan seorang muslim wajib belajar dan terinternalisasi akan ketentuan-ketentuan (syarat-rukun) yang ada pada ibadah yang bersifat wajib dan sunnah sekalipun.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan aktivitas dan fenomena, sebagai aktivitas berarti upaya sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Pendidikan sebagai fenomena bermakna peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang berdampak terhadap berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap

---

<sup>1</sup>Zainuddin Abdul Aziz al-Malybary. *Fathul Mu'in*, (Surabaya: al-Haramain, 2006), hlm. 4

<sup>2</sup> As-Sayyid Sabiq. *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2011), hlm. 5.

hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>3</sup> Lebih dari itu, pendidikan sebagai sarana untuk mencetak pribadi yang menghayati dan memahami peraturan, nilai, dan ketentuan yang diharapkan yang menggerakkan setiap pribadi untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menggaris bawahi bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>4</sup> Berakhlak terbagi menjadi dua; berakhlak kepada Allah yang diistilahkan dengan tali Allah (*habl min Allah*) dan berakhlak sosial yang diistilahkan dengan tali manusia (*habl min an-nas*) sebagaimana firman Allah, swt:

.....ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ  
اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ.....

“... Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...” (al-Quran, Ali Imran [3]: 112).<sup>5</sup>

Az-Zuhayly memberikan makna lebih mendalam pada ayat ini, meskipun ayat ini bersifat menceritakan kaum Yahudi yang tidak beriman, az-Zuhayly lebih senang menyebut ayat ini untuk *Ummat al-Islamiyyah* (sekelompok manusia yang berserah diri kepada Allah) adalah mereka yang keluar dari kehinaan karena berpegang teguh untuk beragama dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan berjanji untuk berbuat *ishlah* (kedamaian) diantara manusia.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 37.

<sup>4</sup> Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo PERSADA, 2006), hlm. 155.

<sup>5</sup> DEPAG RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit J-ART, 2004), hlm. 64.

<sup>6</sup> Wahbah Az-Zuhayly. *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 2, juz 4., hlm. 367.

Disisi lain, beribadah adalah perintah Allah dan karena ibadah manusia dan jin tercipta;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (al-Quran, Adz-Dzariyat [51]: 56).<sup>7</sup>

Al-Qurthuby menjelaskan bahwa ayat ini menggunakan lafal umum

namun bermakna khusus, sehingga ia akan berbunyi ciptaan Allah yang selamat adalah mereka yang beribadah baik dari jin dan manusia. Sehingga ayat ini tidak membicarakan anak kecil dan orang gila. Anak kecil dan orang gila baru kemudian termasuk ayat ini jika mereka mulai baligh dan sadar dari kegilaannya. Sehingga pembelajaran ibadah yang kemudian disebut fikih ibadah sangatlah penting sehingga manusia menjadi *ahlu as-sa'adah* (orang yang beruntung).<sup>8</sup> Ringkasnya, menghayati atau terinternalisasinya fikih ibadah adalah bentuk fitrah manusia sebagai ciptaan Tuhan dan sebagai bentuk kuatnya hubungan manusia itu sendiri dengan Sang Pencipta.

Maka untuk menciptakan internalisasi fikih ibadah tersebut, terciptalah institusi belajar bernama pesantren yang didiami oleh pengajar (muallim dan kyai) dan pelajar (santri) untuk memahami fikih ibadah dengan baik sehingga ibadah yang akan dikerjakan terlaksana dengan sempurna.<sup>9</sup> Pesantren adalah institusi pendidikan, pendidikan sendiri adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri.

Karena pendidikan berkaitan dengan bagaimana dipandang.<sup>10</sup> Pendidikan yang

<sup>7</sup> DEPAG RI. Al-Quran dan Terjemahnya..., hlm. 523.

<sup>8</sup> Aby Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Aby Bakar al-Qurthuby. *Al-Jami' li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadlommanahu min as-Sunati wa Ay al-Furqoni*, (Beirut: Muassah ar-Risalah, 2006), juz 19., hlm. 506.

<sup>9</sup> Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 235.

<sup>10</sup> Nurani Soyomukti. *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, MARxis-Sosialis, hingga Post-Moderen*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 21.

baik, akan menjadikan manusia terbedayakan. Manusia yang terbedayakan memiliki upaya-upaya untuk menjadi lebih baik. Dengan begitu sumber manusia akan menjadi lebih baik, suatu bangsa akan terpandang, dan aktivitas bangsa tersebut terarah dan diperhatikan oleh bangsa lain.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu meratakan pengetahuan manusia Indonesia secara mendalam. Tradisi keilmuan pesantren dengan sejumlah perangkatnya memberikan nuansa berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus memiliki kemampuan dalam menguasai kitab kuning (klasik), kemudian mendapat ijazah dari seorang kyai, untuk mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Ada banyak pengalaman yang terasa di pesantren untuk dikembangkan di masyarakat. Untuk itu, terasa penting menjaga tradisi keilmuan di pesantren yang sudah membumi di kalangan santri agar tidak usang, dan mampu menjadi bekal kelak di masyarakat. Tradisi membaca kitab kuning yang menggunakan ilmu alat, seperti leksikografi, gramatika, dan mantiq. Sebagai produk intelektual pesantren, kitab kuning tidak saja ada pada masa awal perkembangan Nusantara, seperti yang diperkirakan para peneliti bahwa kitab kuning berbahasa Arab dan Jawi baru pada sekitar abad ke-16 M., serta menjadi kurikulum massal di pesantren sekitar abad 18-19 M. ketika banyak pelajar Indonesia belajar di Makkah.<sup>11</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi pusat pendidikan kader ulama dan para *mustami*'. Istilah pesantren di Nusantara berasal dari kata

---

<sup>11</sup> Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Ciputat: Kalimah, 2001), hlm. 39-40.

“santri” yang mendapat kata awal “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.<sup>12</sup> Menurut Johns berasal dari bahasa tamil “sastri” bermakna guru ngaji, dan “*shastri*” dalam bahasa India mempunyai arti orang yang mempunyai kitab suci agama Hindu. Ini pula merupakan pendapat CC. Berg seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier.<sup>13</sup>

Dengan adanya perbedaan asal kata dan makna pada pendapat para peneliti di atas, tentu mengandung persamaan makna santri itu sendiri. Pendapat pertama yang mengatakan bahwa santri adalah guru ngaji, ini menjadi bagian dari aktivitas santri yang setelah mencari ilmu ajaran agama kemudian memberikan pelajaran ajaran agama pada masyarakat sekitar, dalam hal ini dikenal “guru mengaji”. Tentu tidak mengurangi makna pendapat yang kedua, yang menurut Berg, santri adalah orang yang mempunyai kitab suci atau buku-buku agama, karena santri adalah orang menuntut ilmu agama baik dari kitab suci Islam atau teks-teks agama yang ditulis oleh ulama *salaf* (terdahulu). Pendapat yang *ketiga* juga mempunyai makna yang terhubung, seperti pendapat Robson bahwa santri adalah orang yang tinggal di rumah miskin, dan ini sesuai dengan kehidupan yang tinggal di asrama yang sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah.<sup>14</sup>

Sedangkan Nurcholish Majdid memberi opsi dua pendapat dalam tulisannya, ia mengatakan bahwa *pertama*, santri berasal dari kata *sastri* bahasa Sansakerta yang berarti melek huruf, ini menunjukkan bahwa santri adalah kelas *literacy* bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama

<sup>12</sup> Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa* (Jakarta DEPAG RI, 2004), hlm. 61-64.

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

<sup>14</sup> Ibid.,

melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. *Kedua*, bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.<sup>15</sup>

Sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lainnya menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Para pelaku pesantren adalah: kyai (pengasuh), ustadz (pembantu kyai dalam mengajar agama), guru (pembantu kyai mengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu kyai untuk kepentingan umum pesantren). Unsur-unsur di atas ini dalam suatu sistem pendidikan disebut unsur-unsur *organik*, dan sedangkan unsur-unsur *anorganik* yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar-mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi kependidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya didalam mengelola sistem pendidikan.<sup>16</sup>

Sistem penyelenggaraan pendidikan pesantren di dalamnya ada lima unsur pokok, yaitu: pondok, masjid, santri, kitab kuning, dan Kiai, kemudian unsur-unsur sistem pendidikan tersebut dikelompokkan sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. *Actor* atau pelaku, kyai, ustadz, santri, dan pengurus.

---

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat), hlm. 21-22.

<sup>16</sup> Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay. *Historisitas dan Eksistensi PESantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 44.

- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah, atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan lainnya.
- c. Saran perangkat lunak: tujuan kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan, cara pengajaran (*sorogan, bandongan dan halaqah*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.

Pesantren memiliki peran sebagai pendidikan Islam yang dipandang memiliki ciri khas tersendiri, secara umum karakteristik pendidikan pesantren adalah: *pertama*; masjid atau Mushalla, sebagai elemen pertama dan utama sebelum Kiai mendirikan pesantren. Peran pondok tidak terlepas dari Masjid. Besarnya perhatian Kiai terhadap pendirian masjid ini sebenarnya memiliki beberapa alasan; motivasi menjadi imam, masjid adalah rumah Allah, mengikuti Nabi Muhammad ketika sampai di kota Madinah mendirikan masjid sebelum rumahnya, dimana masjid menjadi tempat ibadah dan pendidikan para santri dan umat Islam. *Kedua*, madrasah, istilah ini berasal dari kata darasa yang bermakna tempat orang belajar.<sup>18</sup> Makna tersebut kemudian berkembang menjadi tempat pendidikan yang bernuansa agama Islam. *Ketiga*; Kiai, istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.<sup>19</sup> Kata kiai dipakai untuk tiga jenis, yaitu: a) sebagai gelar kehormatan bagi barang yang dianggap keramat, b) gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya, c) gelar yang diberikan masyarakat kepada ahli agama atau pimpinan pesantren yang mengajar kitab-

<sup>18</sup> Nurul Huda. *Madrasah: Sebuah Perjalanan untuk Eksis*. Dalam Ismail SM (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)., hlm. 50.

<sup>19</sup> Manfred Zimek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3M, 1986)., hlm. 90.

kitab klasik kepada para santrinya. Kiai memiliki peran penting dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan pesantren. Karena Kiai adalah unsur esensial sebagai pimpinan pesantren, figur keberhasilan, kedalaman ilmu, kekharisman, dan keterampilan. *Keempat*, santri, merupakan unsur terpenting dalam perkembangan pesantren, karena langkah pertama dalam tahapan pendirian pesantren harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang guru. *Kelima*, Kitab Kuning, adalah kitab berbahasa arab yang tidak memiliki harakat, ia memiliki beberapa fan seperti fikih, akidah, tafsir dan lain sebagainya. Ia menjadi ciri khas pesantren karena pesantren memiliki kaidah mempertahankan tradisi.<sup>20</sup>

Pondok Pesantren kemudian menjadi tempat pencetak ahlu *as-sa'adah* dengan menekankan internalisasi pendidikan dengan istilah *ilmu hal*. Syekh Zarnuji menyampaikan bahwa hal yang diutamakan untuk diketahui oleh setiap Muslim adalah ilmu yang otomatis dipraktekkan sesuai kondisinya (*ilmu hal*). Seperti jika ia dalam kondisi wajib sholat, maka ia berkewajiban untuk belajar cara sholat yang benar karena sarana yang menyebabkan sempurnanya sholat pun juga ber hukum wajib seperti itu pula dalam hal lainnya seperti puasa, haji, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Kata ibadah tidak bisa lepas dari kehidupan santri sehari-harinya, dimulai dari ibadah wajib hingga sunnah. Pembinaan fikih ibadah yang dilakukan di dalam pesantren dengan kitab kuning dengan berbagai macam farina kitab, seperti pada tingkat awal maka kitab fikih ibadah memiliki porsi 100% yaitu

---

<sup>20</sup> Anasom. *Patronase di Pondok Pesantren*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 21, No. 1 Januari-Juni 2001, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2001)., hlm. 86.

<sup>21</sup> Asy-Syekh az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Nurul Huda, t.th)., hlm. 4.

kitab Safinah an-Najah. Jika sudah memasuki tingkat wustho (tengah) dengan porsi 70 % yaitu kitab Fathul Qorib. Jika sudah memasuki tingkat ulya (tinggi) dengan porsi 50 % yaitu kitab Fathul Mu'in.

Fathul Qorib al-Mujib fi Syarhi Alfadh at-Taqrif disebut juga al-Qoul al-Mukhtar fi Syarhi Ghoyah al-Ikhtishor adalah buah karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazy (w. 981H) sebagai bentuk komentar (syarah) dari kitab at-Taqrif milik Syekh al-Qadhy al-Ashfahany. Kitab ini sangat populer dikalangan santri dengan pembagian yang proporsional atau seimbang dengan bab-bab tentang ubudiyah; bab thoharah dan bab sholat, bab zakat, bab ash-shiyam, dan bab haji.<sup>22</sup> Kitab ini juga sebagai standarisasi seorang santri memahami fikih dengan baik, ia seperti jembatan penghubung antara kitab fikih dasar seperti Safinah an-Najah dengan fikih tinggi seperti Fathul Muin. Sehingga perannya sangat besar sebagai penghubung dan adaptasi santri akan istilah-istilah fikih yang akan mereka jumpai pada kitab fikih yang besar.

Sesuai pendapat M. Dian Nafi', secara spesifik pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikan ke dalam tiga kelompok: pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu.<sup>23</sup> Peneliti akan melakukan penelitian pada dua pondok pesantren, pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Kedua pondok ini sama-sama terletak di kota Malang. Pondok Pesantren Anwarul Huda diasuh oleh KH. M. Baidlowi Muslich

<sup>22</sup> Muhammad Hamim HR dan Nailul Huda. *Fathul Qorib paling lengkap*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017)., hlm. 162.

<sup>23</sup> M. Dian Nafi' dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Insite for training and development Amherst, 2007)., hlm. 49.

sedangkan Pondok Pesantren Sabilurrosyad diasuh oleh KH. Marzuki Mustamar.

Alasan peneliti memilih latar tersebut karena Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad memiliki beberapa kesamaan sebagai berikut, 1) pondok pesantren mengutamakan penguasaan fikih ibadah; 2) merupakan pondok yang menerima santri yang juga berstatus mahasiswa meskipun tidak menamakan diri pesantren mahasiswa; 3) pondok ini menekankan pada penanaman internalisasi nilai-nilai kebersihan dan lingkungan; 4) pondok pesantren ini memiliki madrasah diniyah dan agenda kegiatan yang terstruktur; 5) wajib bagi santri untuk mengabdikan kepada pondok pesantren; 6) pondok ini mengajarkan kitab Fathul Qorib; 7) para ustad pengajar di pondok pesantren ini sebagian adalah dosen; 8) fasilitas memadai seperti *wifi*, kantin, produksi air minum.

Kelebihan kedua pesantren ini adalah tidak ada ibadah yang dilakukan kecuali sesuai bimbingan pembelajaran kitab kuning, santri yang telah mempelajari kitab kuning sampai khatam diwajibkan untuk mengamalkan ajarannya. Memiliki kesamaan mengajarkan kitab Fathul Qorib sebagai barometer ukuran di dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Setelah pesantren mengalami perkembangan waktu yang cukup lama, hingga sekarang pesantren menghadapi zaman *cyborg* (pengembangan robot). Pesantren melakukan pengembangan untuk menyediakan tempat belajar bagi para santri milenial yang sekarang banyak didominasi dengan santri yang sudah berstrata satu (S1) hingga doctoral (S3). Ada beberapa problem baru yang harus dihadapi pesantren dengan kebijakannya menerima santri yang berlabel

mahasiswa, yaitu jam mengaji tidak bisa dipaksa penuh seperti santri biasanya, mereka berangkat pagi pulang selepas shalat Isyak. Mengaji dimulai selepas jam 19:30 dan berakhir pukul 20:30 paling lama mungkin bertambah 30 menit kemudian (21:30), sehingga dari pihak *muallim* (pengajar) maupun santri akan muncul stereotip; “yang penting ngajar”, yang penting ngaji”. Karena para mahasiswa yang menjadi santri ini selesai mengaji akan mengerjakan tugas kuliahnya dengan durasi waktu lebih lama ketimbang waktu mengaji tadi; lebih dari 4 jam. Meskipun demikian pesantren memaklumi hal itu dengan menyediakan tempat untuk mengerjakan tugas kuliah mereka, namun dengan catatan dikerjakan di pondok dan tidak diperkenankan untuk tidur di luar pondok, jika dilanggar akan mendapatkan *takzir* (hukuman).

Akibatnya, ada hal penting yang terlewatkan dari pihak santri maupun pesantren (*muallim*, pengurus, dan kyai) dalam mengajarkan fikih ibadah, yaitu internalisasi. Apakah santri benar-benar paham akan fikih ibadah yang mereka pelajari selama di pesantren? Apakah mereka bisa mempraktekkan ulang fikih ibadah yang dipelajari selama ini? Dalam beberapa kasus yang didapati peneliti ada beberapa santri mahasiswa yang ketika berwudhu ia hanya membasuh lengan tangannya tapi tidak sampai siku, secara madzhab Syafi’i hal itu tidak sah sehingga sholatnya pun juga tidak dibenarkan, dan ia tidak sadar akan hal itu, serta ia melakukan hal itu selama katakanlah 4 tahun, bagaimana ini bisa terjadi? Setelah peneliti tanya ternyata ia telah masuk kelas Diniyyah 2 Wustho, kelas yang cukup tinggi, karena ia telah melahap beberapa kitab fikih penting madzhab Syafi’i yang dianut di Indonesia seperti; Fathul Qorib.

Maka, kiranya penting untuk melakukan penelitian akan hal tersebut di atas, sehingga akan terjadi evaluasi ulang pembelajaran baik dari santri mahasiswa atau pesantren. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian: “Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib” (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang).

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan pemikiran yang tertuang dalam latar belakang, maka permasalahan penelitian akan membahas dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang?
2. Bagaimana hasil internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

2. Untuk menganalisis hasil internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setidaknya manfaat penelitian mengandung dua kemanfaatan; manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunanya:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai suatu aktivitas untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang untuk melakukan penelitian lanjutan.

- b. Bagi Pembaca

Sebagai sarana memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri.

- c. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Manfaat penelitian ini sebagai sumbangan bahan bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

d. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru bagi para pengembang ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk mengembangkan sikap ilmiah, tambahan pengalaman, dan sebagai motivasi untuk meneliti lebih lanjut dengan hal-hal yang berkaitan dengan internalisasi nilai pendidikan yang lain.

b. Bagi Pondok Pesantren Anwarul Huda

Dengan penelitian ini, santri bisa lebih mendalami tentang fikih ibadah secara khusus dalam praktiknya dalam kitab Fathul Qarib.

**E. Orisinalitas Penelitian**

Untuk melihat perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti sebelumnya. Langkah ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap kasus yang sama;

*Pertama*, Anis Habibah, Tesis, Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Quran Hadits (Studi Kurikulum di Pesantren Putri al-Mawaddah Ponorogo), UIN Sunan Kali Jogo, 2011. Adalah penelitian dengan tujuan mengetahui internalisasi nilai pendidikan yang terdapat dalam pembelajaran Quran Hadits yang diajarkan di Pesantren Putri al-Mawaddah Ponorogo. Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi teori yang digunakan, yaitu internalisasi., serta obyek kajian yaitu dipesantren. Penelitian ini bersifat general, karena ia masih menjelaskan tahap, proses, hingga evaluasi tanpa

menyinggung atau memberikan porsi besar pada nilai pendidikan dalam pembelajaran Quran Hadits.

*Kedua*, Novianti, Tesis, Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri Kabupaten Kapuas, IAIN Antasari Banjarmasin, 2014. Penelitian ini ingin melihat pengaruh internalisasi nilai-nilai agama seperti; sabar, ikhlas, jujur, dan amanah pada perubahan karakter siswa-siswi di SMA Negeri Kabupaten Kapuas. Dengan peneliti, penelitian ini memiliki kesamaan metode untuk melihat perubahan santri apakah mengalami perubahan setelah belajar fikih dan ibadah menjadi sempurna.

*Ketiga*, Muhammad Iqbal Majdi, Tesis, Internalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di TKIT Muslimat NU Gondang Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan, STAIN Pekalongan 2015. Penelitian ini memiliki perbedaan pada sasaran penelitian dari segi umur. Muhammad Iqbal meneliti internalisasi pendidikan agama pada peserta didik tingkat TK. Sedangkan peneliti memiliki sasaran penelitian pada santri yang berusia tingkat mahasiswa.

*Keempat*, Ahmad Ahsin Darajat, Tesis, Internalisasi Nilai Pendidikan Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam al-Ghazali Kepada Santri, 2013. Penelitian ini memiliki kesamaan tempat dengan peneliti, yaitu di ponpes. Anwarul Huda dan ponpes. Sabilurrosyad. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan peneliti pada obyek kajian, yaitu fikih ibadah. Sedangkan saudara Ahsin meneliti nilai pendidikan dari segi tasawwuf. Sehingga memiliki perbedaan yang jauh. Saudara Ahsin melihat perubahan karakter, sedangkan peneliti

melihat perubahan dan kesempurnaan ritualitas harian yang nanti bisa merubah karakter santri.

Tabel I

Tabel Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Anis Habibah, Tesis, Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Quran Hadits (Studi Kurikulum di Pesantren Putri al-Mawaddah Ponorogo), UIN Sunan Kali Jogo, 2011	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meneliti persamaan.</li> <li>b. Proses perubahan perilaku</li> <li>c. Menjabarkan proses internalisasi</li> </ul>	Fokus penelitian, objek penelitian, dan metode pembelajaran.	Penelitian ini lebih menekankan pada internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib
2	Novianti, Tesis, Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri Kabupaten Kapuas, IAIN Anatsari Banjarmasin, 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meneliti internalisasi.</li> <li>b. Perubahan perilaku</li> </ul>	Fokus penelitian pada nilai-nilai agama.	

3	Muhammad Iqbal Majdi, Tesis, Internalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di TKIT Muslimat NU Gondang Kecamatan Wonopringgo Kabupaten	a. Meneliti internalisasi. b. Proses perubahan perilaku.	Fokus pada nilai-nilai agama.	
4	Pekalongan, STAIN Pekalongan 2015 Ahmad Ahsin Darajat, Tesis, Internalisasi Nilai Pendidikan Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam al-Ghazali Kepada Santri, 2013	a. Internalisasi pendidikan. b. Perubahan perilaku.	Fokus pada teori karakter.	

## F. Definisi Istilah

### 1. Internalisasi

Proses penanaman nilai atau aturan dalam jiwa seseorang sehingga nilai atau aturan tersebut terpancar dalam sikap dan perilaku seseorang dalam kesehariannya, dalam hal ini bahwa nilai dan aturan ketentuan fikih ibadah seseorang bisa berjalan seketika sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Fuqaha’.

### 2. Fikih Ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qarib.

Praktek ibadah seseorang yang dimulai dari bersuci dengan air yang suci untuk berwudlu dan melakukan sholat sesuai ketentuan hingga berpuasa yang disepakati dalam kitab Fathul Qarib.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Internalisasi

##### 1. Pengertian Internalisasi

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan internalisasi sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.<sup>24</sup> Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses, ia diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>25</sup>

Reber yang dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam individu.<sup>26</sup> Ihsan mengartikan internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>27</sup> Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (knowledge sharing). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur, dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan, atau anak didik agar berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> DEPDIBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)., hlm. 336.

<sup>25</sup> James P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)., hlm. 256.

<sup>26</sup> Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)., hlm. 21.

<sup>27</sup> Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)., hlm. 155.

<sup>28</sup> P. Berger dan Luckmann T. *The Social Construction of Knowledge*, (London: Penguin, 1966)., hlm. 23.

Berger dan Luckmann (1966) menyebut tiga momen dalam proses membangun pengetahuan dalam organisasi, termasuk dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Ketiga momen tersebut adalah; Eksternalisasi, Obyektifikasi, dan Internalisasi. Sehingga internalisasi adalah model, cara, metode, dan teknis dalam upaya kependidikan.

Eksternalisasi pengetahuan adalah proses dimana terjadi pertukaran pengetahuan personal, sehingga pengetahuan dikomunikasikan diantara anggota yang ada. Obyektifikasi pengetahuan adalah proses pengetahuan menjadi realitas obyektif untuk terakunya pengetahuan oleh komunitas (organisasi). Sedangkan internalisasi pengetahuan adalah proses pengetahuan yang terobyektifikasi digunakan oleh setiap personal atau individu untuk mensosialisasikan sikap tertentu.<sup>29</sup>

Loree (1997) menyebutkan bahwa internalisasi dalam pandangan psikologi adalah cara untuk membangun dan mengembangkan dimensi-dimensi kejiwaan. Sehingga pembelajaran atau nilai-nilai dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Achmad Sanusi memaparkan internalisasi merupakan pengejawantahan perilaku (cover behaviour) dari pengetahuan yang dimiliki atau yang harus dimiliki (covert behaviour).<sup>31</sup> Freud (1977) melihat internalisasi dari sudut psikoanalisis adalah transformasi nilai yang dimiliki kelompok tertentu kepada

---

<sup>29</sup> P. Berger dan Luckmann T. *the Social Construction of Knowledge...*, hlm. 23.

<sup>30</sup> M. Ray Loree. *Psychology of Education*, (New York: The Rolland Press Company, 1997), hlm. 41.

<sup>31</sup> Achmad Sanusi. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998), hlm. 78-79.

generasi sesudahnya (Kiai kepada para santri, orang tua kepada anak, guru kepada murid) yang akan membentuk super ego seseorang.<sup>32</sup>

## 2. Proses Internalisasi

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap internalisasi, yaitu:<sup>33</sup>

### a. Tahap Transformasi Pengetahuan atau Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidikan untuk melakukan informasi pengetahuan atau nilai. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Tahap kognitif ini bisa menjadi hilang jika ingatan peserta didik tidak kuat.

### b. Tahap Transaksi Pengetahuan atau Nilai

Tahap pendidikan dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Transaksi ini memberikan pengaruh pada siswa melalui contoh aplikatif pengetahuan atau amaliyah nilai yang selanjutnya diikuti oleh peserta didik (santri melihat kiai dan mencontohnya).

### c. Tahap Transinternalisasi Pengetahuan atau Nilai

Tahap yang mendalam ketimbang transaksi, tahap ini tidak dilakukan dengan komunikasi verbal melainkan sikapmental dan kepribadian. Atau disebut dengan komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Pendidikan harus memperhatikan sikap dan perilaku agar tidak bertentangan dengan apa yang diberikannya kepada peserta didik. Peserta

<sup>32</sup> Sigmund Freud. *On Sexuality* (London: Penguin Books, 1977)., hlm. 31.

<sup>33</sup> Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996)., hlm. 153.

didik memiliki kemampuan untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian pendidik. Para peserta didik cenderung cepat merespon dalam gerakan dan penampilan hingga pada ranah sikap dan perilaku mereka. Sehingga transinternalisasi adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif.

Proses internalisasi hendaknya berjalan sesuai dengan perkembangan manusia. Internalisasi merupakan pusat proses perubahan perilaku dan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia. Sehingga, internalisasi pengetahuan adalah proses atau cara menanamkan poin-poin pendidikan yang diinginkan dalam suatu sistem pendidikan khususnya pesantren dalam mentransinternalisasikan fikih ibadah kepada para santri untuk mencetak pelaksanaan ibadah yang benar.

Ada beberapa proses untuk mentransinternalisasikan nilai-nilai pengetahuan agama (khususnya fikih ibadah) kepada peserta didik, yaitu:<sup>34</sup>

a. Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh pendidik dengan maksud untuk mendoktrin atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh peserta didik tersebut. Hal-hal ini bisa dilakukan dengan 3 pendekatan, yaitu:

- 1) Melakukan brainwashing, yaitu guru memulai pendidikan dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi peserta didik untuk dikacaukan.

---

<sup>34</sup> E. Mulyasa. Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),. hlm. 167.

- 2) Penanaman fanatisme, yaitu guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 3) Penanaman doktrin, yaitu guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima peserta didik tanpa harus mempertanyakan itu.

b. Pendekatan moral reasoning, yaitu pendekatan yang digunakan peserta didik untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Peserta didik bisa melakukan beberapa pendekatan:

- 1) Penyajian dilema moral, yaitu siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif.
- 2) Pembagian kelompok diskusi, yaitu peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil melakukan diskusi.
- 3) Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa ke dalam diskusi kelas yang dipandu oleh pendidik (guru) untuk memperoleh dasar pemikiran.
- 4) Seleksi nilai terpilih, yaitu setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.

c. Pendekatan forecasting consequence; pendekatan yang digunakan pendidik untuk mengajak peserta didik menemukan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Pendidik bisa melakukan hal berikut:

- 1) Penyajian kasus-kasus yang terjadi di tengah masyarakat.
- 2) Pengajuan pertanyaan untuk menemukan konsep pembelajaran dari pertanyaan tingkat sederhana hingga pertanyaan tingkat tinggi.
- 3) Perbandingan pengamalan pembelajaran yang terjadi dengan yang seharusnya.
- 4) Meramalkan konsekuensi atau akibat yang terjadi jika menerapkan atau tidak menerapkan suatu konsep pembelajaran.

d. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu pendekatan yang digunakan pendidik untuk mengajak peserta didik menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur tema pembelajaran yang harus dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan pendidika adalah: Membantu peserat didik untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam-macam konsep pembelajaran.

- 1) Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali, dan memperjelas konsep pembelajaran.
- 2) Merencanakan tindakan.
- 3) Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui praktek dengan pengawasan yang ketat dan modelling.

e. pendekatan ibrah dan amsal, yaitu pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam menyajikan materi dengan maksud peserta didik dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi dengan beberapa cara:<sup>35</sup>

- 1) Mengajak peserta didik menemukannya melalui membaca teks atau media-media visual lainnya.
- 2) Meminta peserta didik untuk menceritakan suatu peristiwa dan mengungkap pentingnya suatu penguasaan suatu konsep pengetahuan dan lainnya.
- 3) Menyajikan beberapa kisah untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya.

Tahapa-tahap internalisasi bisa dilakukan dengan tahap lain seperti; peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan motivasi. *Pertama* keteladanan, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa teladanan terbagi menjadi dua: pertama, keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, dan karakter. *Kedua*, keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladani seperti tata cara shalat, wudhlu dan lain sebagainya (fikih ibadah).<sup>36</sup> Keteladanan dilakukan secara rutin dari bersuci, melakukan shalat, membaca al-Quran dan lain sebagainya. Kedua adalah Pembiasaan, menurut A. Mujib yang dikutip Hasanah bahwa pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik, upaya ini dilakukan karena

<sup>35</sup> Nurcholis Majdid. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Erlangga, 2000)., hlm. 112-115.

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda Karya, 2012)., hlm. 213.

manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.<sup>37</sup> *Ketiga*, penegakan aturan adalah aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama dalam transfer of knowledge. Peraturan yang dikeluarkan institusi pendidikan adalah aspek utama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana pembelajaran yang kondusif. Isi peraturan tersebut bisa berisi hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi peserta didik, pendidik, dan karyawan.<sup>38</sup> Keempat, pemotivasian, merupakan kekuatan pendorong kegiatan individu, sedangkan motivasi kegiatan belajar sebagaimana yang disampaikan Abdul Madjid yang dikutip oleh Ahsin adalah keseluruhan daya penggerak di dalam siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan dapat dicapai.<sup>39</sup> Cara yang digunakan untuk menimbulkan motivasi adalah hadiah dan hukuman atau dalam koridor pesantren disebut *targhib* dan *tarhib*, *tamtsil*, *mauizah*, dan *kisah*.<sup>40</sup>

### 3. Tujuan Internalisasi

Menurut Ahmad Tafsir, internalisasi memiliki tiga tujuan, yaitu:<sup>41</sup>

- a. Agar peserta didik mengetahui (*knowing*). Tugas pendidik adalah mengupayakan peserta didik mengetahui suatu konsep.

<sup>37</sup> Aan Hasanah. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2011), hlm. 120.

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, hlm. 172.

<sup>39</sup> A. Ahsin Darajat. *Internalisasi Nilai Pendidikan Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam al-Ghazali Kepada Santri*, (Malang: UIN MALIKI, 2017), hlm. 33.

<sup>40</sup> Abdurrahman an-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 296.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 224-225.

- b. Agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan apa yang diketahui (doing). Setelah peserta didik mengetahui suatu konsep, peserta didik mampu melaksanakan konsep itu tanpa harus diawasi oleh pendidik.
- c. Agar peserta didik menjadi orang yang diharapkan sesuai konsep (being). Konsep yang telah diketahui peserta didik menjadi satu dengan kepribadiannya.

Bila peserta didik telah mengetahui suatu konsep, terampil dalam melaksanakannya secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kesehariannya. Internalisasi konsep agama beserta implementasinya (khususnya fikih ibadah) setidaknya membutuhkan motivasi dari seluruh elemen pendidikan. Maka, dalam ruang lingkup pesantren yang berisi 5 elemen pesantren;<sup>42</sup> pondok, masjid, santri, kitab kuning, dan Kiai bekerja secara bersama dan maksimal untuk mewujudkan internalisasi konsep pendidikan agama berupa kaidah, fikih, dan akhlak.

### **B. Fikih Ibadah dalam Kitab Fathul Qorib**

Fikih Ibadah adalah gabungan dari dua kata; fikih dan ibadah. Maka untuk memahami definisi fikih ibadah perlu memahami definisi kedua kata tersebut satu persatu. Abbas Arfan menegaskan bahwa pendefinisian fikih secaraitilah (terminologi) memiliki perbedaan pendapat dikalangan Ulama, karena fikih diikat dengan permasalahan al-Dhanni (relatif) dan Qath'i (pasti). Ulama Mutaqaadimin (lampau) lebih memilih fikih sebagai hal yang relatif karena ia berdasar akan dalil-dalil sam'iyah (pendengaran) sehingga ketetapan hukumnya sejatinya tidak pasti.

---

<sup>42</sup> Haidar Putra Daulay. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)., hlm. 44.

Sedangkan golongan kedua seperti Imam Baydlowi mengasumsikan bahwa fikih adalah pasti karena di dalamnya tidak ada keraguan (syubhat) dan berdasar pada dalil-dali qath'i.<sup>43</sup>

### 1. Fikih Ibadah

Fikih secara bahasa (etimologi) bermakna paham (*understand*), sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Quran:

فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (al-Quran, an-Nisa [4]: 78).<sup>44</sup>

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا  
يَسْمَعُونَ بِهَا

“mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah).” (al-Quran, al-A'raf [7]:179).<sup>45</sup>

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

“Dan tak ada suatuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.” (al-Quran, al-Isro' [17]:44)<sup>46</sup>

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ  
لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ  
يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali

<sup>43</sup> Abbas Arfan. *Fiqh Ibadah Praktis*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011)., hlm. 1-2.

<sup>44</sup> DEPAG RI. Al-Quran dan Terjemahnya..., hlm. 90.

<sup>45</sup> DEPAG RI. Al-Quran dan Terjemahnya..., hlm. 174.

<sup>46</sup> DEPAG RI. Al-Quran dan Terjemahnya..., hlm. 286.

kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (al-Quran, at-Taubah[9]:122).<sup>47</sup>

Secara istilah (terminologi) Ulama sepakat bahwa definisi fikih adalah:<sup>48</sup>

العلم بالأحكام الشرعية العلمية المكتسب من أدلتها التفصيلية

“ilmu yang mengupayakan lahirnya hukum-hukum syar’i amali dari dalil-dalil rinci.”

Maksud hukum-hukum syar’i adalah hal-hal yang berhubungan dengan perbuatan hamba-hamba Allah seperti sholat, puasa, zakat, dan perbuatan lainnya. Sedangkan yang maksud dalil-dalil rinci adalah al-Quran dan al-Hadist yang berhubungan dengan penetapan suatu hukum.<sup>49</sup> Mushthofa Bugho dkk (1992) membagi definisi fikih menjadi 2;<sup>50</sup> *pertama*, fikih adalah mengetahui hukum-hukum syariah yang berhubungan dengan mukallifin (orang yang memiliki tanggung jawab kepatuhan kepada Allah) baik yang bersifat amaliyah (perbuatan) maupun yang bersifat qauliyah (ucapan/verbal) yang diambil dari nash-nash al-Quran, al-Hadist, dan yang lahir dari keduanya seperti Ijma’ dan Ijtihad. Semisal berniat ber hukum wajib karena ada hadist yang menerangkan wajibnya niat dalam setiap gerakan ibadah. *Kedua*, fikih adalah jati diri syari’ah, sehingga siapa yang mempelajari fikih dia sedang mendalami syariah. Sehingga

<sup>47</sup> DEPAG RI. Al-Quran dan Terjemahnya..., hlm. 206.

<sup>48</sup> Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib*, (Semarang: Karya Thaha Putra, t.th), hlm. 3. Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari. *Fathul Muin*, (Surabaya: al-Haramain, 2006), hlm. 2-3. Abu Bakar Bakri bin Muhamamd Syath ad-Dimyathy al-Mishry. *Hasyiyah I’anatu ath-Tholibin*, (Surabaya: al-Haramain, 2007) juz 1 hlm. 14-15. Romadlon ‘Ali as-Sayyid asy-Syarnabashy. *Al-Madkhol li Dirasati al-Fiqh al-Islamy*, (Kairo: Mathba’ah al-Insya’iyah, 1403H), hlm. 9. Musthofa Bugho, Mushthofa Khon, ‘Aly asy-Syarbajy. *Al-Fiqh al-Manhajy ‘ala Madzhab al-Imam asy-Syafi’i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992) juz 1., hlm. 7. Nashr Farid Muhammad Washil. *Al-Madhkol al-Wasith li Dirasati asy-Syari’ati al-Islamiyyah wa al-Fiqh wa at-Tasyri*, (Alexandria: al-Maktabah at-Taufiqiyyah, t.th), hlm. 20.

<sup>49</sup> Romadlon ‘Ali as-Sayyid asy-Syarnabashy. *Al-Madkhol li Dirasati al-Fiqh al-Islamy*, (Kairo: Mathba’ah al-Insya’iyah, 1403H), hlm. 10.

<sup>50</sup> Musthofa Bugho, Mushthofa Khon, ‘Aly asy-Syarbajy. *Al-Fiqh al-Manhajy ‘ala Madzhab al-Imam asy-Syafi’i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992) juz 1., hlm. 8.

dengan ilmu fikih seorang hamba Allah mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan, serta hamba Allah mengetahui apakah yang dikerjakannya telah *legal* (sah) atau mengalami *fasad* (rusak/batal), juga mengetahui bagaimana menjaga perbuatannya selalu sempurna tidak salah.

Batas fikih adalah perbuatan para *mukallifin* mempelajarinya bisa wajib ‘ainy atau mukallify, ia membahas permasalahan yang setiap hari dikerjakan oleh hamba Allah, peletak fikih adalah para imam mujtahidin, keutamaannya melebihi ilmu lainnya sebagaimana hadist Nabi Muhammad saw;

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

“Barangsiapa dikehendaki Allah menjadi orang baik, Allah pahamkan dia akan urusan agama.”(Muttafaq ‘alaihi).

Faedah mempelajari fikih adalah kesempurnaan menjalankan perintah Allah dan kesempurnaan menjauhi larangan Allah.<sup>51</sup>

Fikih terbagi menjadi 7 bagian;<sup>52</sup>

1. Fikih yang dimaksudkan untuk taqaarub (mendekatkan diri) kepada Allah, membersihkan jiwa, dan menjaga jiwa dari akhlak yang jelek seperti sholat, zakat, puasa, haji, yang diberi istilah dengan ibadah.
2. Fikih yang dimaksudkan untuk membahas interaksi sosial seperti nikah, thalaq dan lain sebagainya disebut ahwal asy-syakhsiyah.
3. Fikih yang membahas tentang keuangan dan transaksinya seperti jual-beli, ijarah, dan lain sebagainya disebut mu’amalah.

<sup>51</sup> . Abu Bakar Bakri bin Muhamamd Syath ad-Dimyathy al-Mishry. *Hasyiyah I’anatu ath-Tholibin*, (Surabaya: al-Haramain, 2007) juz 1 hlm. 14-15.

<sup>52</sup> *Al-Fiqh al-Manhajy ‘ala Madzhab al-Imam asy-Syafi’i...*, hlm. 12-13.

4. Fikih yang berkenaan penegakan keadilan dan menghilangkan kedholiman disebut dengan *sulthoniyah*.
5. Fikih yang berkenaan putusan hukuman bagi pelaku kriminalitas disebut dengan *'uqubah*.
6. Fikih yang berkenaan dengan hubungan antar negara disebut *siar*.
7. Fikih yang berkenaan dengan perang dan perdamaian disebut dengan *jihad*.

Secara bahasa, ibadah bermakna kehinaan dan ketundukan yang disertai kepasrahan total.<sup>53</sup> Sedangkan dalam istilah, ibadah adalah mendekati diri kepada Allah akan kebaikan dan kedermawanan-Nya kepada makhluknya yang beriman seraya penuh kerendahan dan kepasrahan pada-Nya semata-mata mencari ridlo-Nya.<sup>54</sup> Ibadah diartikan sebagai perintah Allah yang disebut syariat, bukan karena adanya keberlangsungan tradisi sebelumnya, juga bukan karena tuntutan logika, atau akal manusia. Maka, ibadah memiliki ruang lingkup yang luas, yaitu semua perbuatan manusia yang diniatkan semata-mata karena Allah dan dilakukan sesuai ketentuan syariat.

Namun, ibadah dibatasi oleh fikih segenap gerakan pikiran, badan, dan harta yang diniat untuk mencapai ridlo Allah, yaitu *thaharah*, *sholat*, *puasa*, *zakat*, dan *haji*. Sehingga fikih ibadah adalah kumpulan hukum syara' yang dihasilkan melalui *ijtihad* yang menjelaskan tentang *thaharah*, *sholat*, *puasa*, *zakat*, dan *haji* yang diambil dari dalil-dalil yang rinci.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Majma' al-Lughoh al-'Arabiyah. *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Syuruq ad-Dualiyah, 2004), hlm. 574.

<sup>54</sup> Al-'izz bin Abdi as-Salam. *Maqashidu al-'Ibadati*, (Hamsh: Mathba'ah al-Yamamah, 1995), hlm. 11.

<sup>55</sup> Abbas Arfan. *Fiqh Ibadah Praktis...*, hlm. 3.

## 2. Kitab Fathul Qorib

Fathul Qorib al-Mujib fi Syarhi Alfadh at-Taqrif disebut juga al-Qoul al-Mukhtar fi Syarhi Ghoyah al-Ikhtishor adalah buah karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazy (w. 981H) sebagai bentuk komentar (syarah) dari kitab at-Taqrif milik Syekh al-Qadhy al-Ashfahany. Kitab ini sangat populer dikalangan santri dengan pembagian yang proporsional atau seimbang dengan bab-bab tentang ubudiyah; bab thoharah dan bab sholat, bab zakat, bab ash-shiyam, dan bab haji.<sup>56</sup> Kitab ini juga sebagai standarisasi seorang santri memahami fikih dengan baik, ia seperti jembatan penghubung antara kitab fikih dasar seperti Safinah an-Najah dengan fikih tinggi seperti Fathul Muin. Sehingga perannya sangat besar sebagai penghubung dan adaptasi santri akan istilah-istilah fikih yang akan mereka jumpai pada kitab fikih yang besar.

Pengarang kitab ini bernama Ibnu Qosim Al-Ghozzi atau kadang dikenal juga dengan nama Ibnu Al-Ghorobili. Nama lengkapnya, Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Qosim Al-Ghozzi. Lahir di bulan Rojab di Ghozzah pada tahun 859 H. Di kota itu pula beliau tumbuh. Hanya saja, pada tahun 881 H ia memutuskan keluar kampung untuk merantau dan menuntut ilmu ke Mesir sampai akhirnya menjadi ulama yang disegani.

Imam al-Ghozzy memiliki pembawaan yang berwibawa. Jika ada orang yang melihatnya, dia bisa gemetar. Suaranya merdu sekali sehingga orang yang salat bermakmum di belakangnya tidak akan bosan mendengar bacaan Al-Qurannya. Jika ia mengajar atau berfatwa maka ia selalu berada dalam kondisi suci

---

<sup>56</sup> Muhammad Hamim HR dan Nailul Huda. *Fathul Qorib paling lengkap*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), hlm. 162.

sempurna. Ketika sultan Al-Ghuri membangun sebuah sekolah di Mesir, Al-Ghozzi lah yang ditunjuk menjadi pimpinan dan khotibnya.

Ia hafal Al-Qur'an, "Manzhumah Asy-Syathibiyah" dalam ilmu qiroat, kitab "Minhaj Ath-Tholibin", Alfiyyah dalam ilmu hadis, alfiyyah dalam ilmu nahwu, sebagian besar "Jam'u Al-Jawami" dan lain-lain. Di antara gurunya yang terkenal adalah As-Sakhawi (902 H). Al-Ghozzi sempat diamanahi untuk mengajar di Al-Azhar.

Bentuk inteletualitas kitab Fathul Qorib dapat ditemui dalam muqoddimah, ketika menerangkan tujuan kitabnya ditujukan untuk pemula (*mubtadiin*). Kitab ini diharapkan untuk bisa dipraktikkan di lapangan oleh penggunanya.

Pertama-tama al-Ghozzi menerangkan definisi "al-kitab" secara bahasa, setelah itu beliau menjelaskan definisi "al-kitab" dalam istilah fuqoha'. Begitu selesai menerangkan makna lafaz ini, al-Ghozzi berpindah menerangkan istilah lain yang merupakan satuan di bawah "al-kitab" yaitu "Al-bab". Al-Ghozzi menjelaskan makna bahasanya kemudian makna istilahnya sebagaimana sebelumnya. Ketika penjelasan teknis terkait pengorganisasian judul itu selesai, barulah al-Ghozzi menerangkan makna judul bab, yaitu makna thoharoh. Saat menerangkan lafaz thoharoh, al-Ghozzi menjelaskan variasi "*dhobth*" lafaz ini yang berkonsekuensi pada perbedaan makna. Setelah itu baru dijelaskan makna bahasa dan makna istilahnya. Dari sini tampaklah keluasan pengetahuan bahasa al-Ghozzi maupun pengetahuan fikihnya.

Begitu masuk ke isi utamanya, jika ada kata-kata yang diperkirakan samar maka cara Al-Ghozzi dalam mensyarah adalah menjelaskan dengan menyebut sinonimnya atau ungkapan yang semakna dengan sinonim. Lafaz-lafaz muthlaq

yang mungkin disalahpahami diberi penguatan (*taqyid*). Lafaz-lafaz umum yang mungkin dipersepsikan keliru dijelaskan kondisi-kondisi khususnya. Jika perlu, al-Ghozzi menyebutkan contoh-contoh yang akan semakin memperjelas ungkapan. Jika al-Ghozzi mendapati Abu Syuja' *berihtiroz* (berhati-hati) dalam menulis ungkapan maka ungkapan *muhtaroz* itu dijelaskan sisi ihtiroznya. Semua dijelaskan secara ringkas dengan membuang dalil. Dengan deskripsi singkat seperti ini benarlah jika dikatakan bahwa kitab "*Fathu Al-Qorib*" adalah syarah pertengahan "*mutawassith*" untuk matan Abu Syuja'.

Perhatian ulama Asy-Syafi'iyah sangat tinggi terhadap kitab "*Fathu Al-Qorib*" ini. Banyak sekali di antara mereka yang membuatkan hasyiyah untuknya. Berikut ini didaftarkan hasyiyah "*Fathu Al-Qorib*" yang diurutkan berdasarkan tahun wafat pengarangnya. Di antara hasyiyah "*Fathu Al-Qorib*" adalah, "*Hasyiyah Al-Qolyubi*" (w.1069 H) yang masih berupa manuskrip, "*Hasyiyah Al-Ujhuri*" (w.1070 H), "*Hasyiyah Al-'Azizi*"/"*Al-Fawa'id Al-'Aziziyah*" (w.1070 H), "*Hasyiyah Ar-Rohmani*" (w.1078 H), "*Hasyiyah Asy-Syabromallisi*"/"*Kasyfu Al-Qina' 'An Syarhi Abi Syuja'*" (w. 1087 H), "*Hasyiyah Ath-Thukhi*", "*Hasyiyah Al-Birmawi*" (w.1106 H) yang disyarah lagi menjadi Taqrir oleh Al-Imbabi (1313 H) berjudul "*Taqriru Al-Imbabi 'Ala Hasyiyah Al-Birmawi*", "*Hasyiyah Ibnu Al-Faqqi*" (w.1118 H), "*Hasyiyah Ash-Sho'idi*" (w. 1119 H) yang dinamai "*Az-Zahru Al-Basim 'Ala Abi Syuja' Wa Syarhihi Libni Qosim*", "*Hasyiyah Ad-Dairobi*" (w. 1151 H) yang bernama "*Fathu Al-'Aziz Al-Ghoffar Fi Al-Kalam 'Ala Akhiri Syarhi Ibni Qosim 'Ala Ghoyati Al-Ikhtishor*", "*Hasyiyah Yusuf Al-Hanafi*" (w. 1178 H) yang bernama "*Ghoyatu Al-Murod Syarhu Tarjamati Ummahati Al-Aulad*", "*Hasyiyah Al-*

Balbisi (w. 1179 H), “Hasyiyah Athiyyah Al-Ujhuri (w.1190 H), “Hasyiyah As-Sulaimi” (w. 1200 H), “Hasyiyah Al-Kafrowi” (w. 1202 H) yang bernama “Ad-Durru Al-Manzhum bi Halli Al-Muhimmat fi Al-Khutum”, “Hasyiyah Al-Jauhari” (w. 1214 H), “Hasyiyah Asy-Syarqowi (w. 1227 H) yang bernama “Wasilatu Fathi Al-Qorib Al-Mujib”, “Hasyiyah Al-Qol’awi” (w.1230 H), “Hasyiyah Ath-Thoblawi” (w. 1274 H), “Hasyiyah Al-Bajuri” (w.1277 H), “Hasyiyah Al-Jawi/Qut Al-Habib Al-Ghorib” (w.1316 H) , dan lain-lain.

Sejumlah penerbit tercatat pernah mencetak kitab “*Fathu Al-Qorib*”. Di antaranya adalah “Mushtofa Al-Baby Al-Halaby” tahun 1343 H, “Al-Mathba’ah Asy-Asy-Syarqiyyah” di Mesir tahun 1298 H , “Al-Mathba’ah Al-Khoiriyyah” di Mesir, “Bulaq” di Mesir, “Dar Al-Khoir” di Damaskus pada tahun 1419 H/1998, “Dar Al-Fajr” di Damaskus tahun 2002 M, “Maktabah Al-Husain At-Tijariyyah”, “Dar Al-Basho-ir”, dan lain-lain.

Penerbit “Dar Ibn Hazm” dan “Al-Jaffan wa Al-Jabi” telah menerbitkan kitab “*Fathu Al-Qorib*” cetakan pertama pada tahun 1425 H/2005 atas jasa tahqiq Bassam Al-Jabi dengan ketebalan 368 halaman. Dalam mentahqiq, Bassam Al-Jabi tidak bertumpu pada manuskrip tetapi banyak bertumpu pada kitab yang telah tercetak terutama kitab “Hasyiyah Al-Bajuri”, “Qut Al-Habib”, “Matan Abu Syuja” tahqiq Majid Al-Hamawi, syarah Ibnu Qosim Al-Ghozzi dan lain-lain.<sup>57</sup>

### **3. Macam-macam Fikih Ibadah dalam Kitab Fathul Qorib**

Dalam penelitian ini, mengikuti ruang lingkup penelitian yaitu pesantren yang melakukan internalisasi ibadah; pembelajaran, aktualisasi, dan pendalaman

<sup>57</sup> Aby Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Qasim bin Muhammad al-Ghazzy. *Fathul Qorib al-Mujib fi Syarh al-Fadh at-Taqrif*, (Beirut: Dar Ibn Hazm: 2005), hlm. 7-9.

sehari-hari pada bagian thaharah, sholat, dan puasa. Sedangkan zakat dan haji tidak ada aktualisasi dan pendalaman di pesantren hanya sebatas pembelajaran, para santri bisa melakukannya setelah kembali ke tempat asal masing-masing. Sesuai dengan tema penelitian, pembahasan macam-macam fikih ibadah disesuaikan dengan kitab *Fathul Qorib*.

#### a. Thaharah

Secara bahasa thaharah berarti bersih, sedangkan secara istilah ia bermakna kegiatan yang menyebabkan pelakunya diperkenankan melakukan sholat, seperti; wudlu', mandi, tayammum, dan menghilangkan najis.<sup>58</sup> Al-Jazairi sebagaimana yang dikutip oleh A. Arfan, bahwa thaharah adalah bersuci dari kotoran dan hadats. Bersuci dari kotoran adalah menghilangkan berbagai najis dengan air suci dari pakaian orang sholat, badannya dan tempatnya, bersuci dari hadats adalah wudlu, mandi, dan tayammum.<sup>59</sup>

Ulama telah bersepakat bahwa media (alat) atau sarana yang bisa digunakan untuk bersuci ada tiga, yaitu air mutlak yang suci, tanah suci, dan batu/daun/kertas yang suci. Air digunakan untuk mengangkat hadast kecil dan besar, tanah digunakan untuk bertayammun itupun untuk kondisi tertentu, sedangkan batu dan sejenisnya hanya bisa digunakan untuk instinja'.<sup>60</sup>

Air mutlak yang masih murni dan suci dibagi menjadi 7 dilihat dari tempat dan kondisi air itu dapat diperoleh; air langit, air laut, air sungai, air sumur, air mata air, air salju, air lembah. Kemudian ketika air akan digunakan, ia tergolong

<sup>58</sup> Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib*..., hlm. 3.

<sup>59</sup> Abbas Arfan. *Fiqh Ibadah Praktis*..., hlm. 7.

<sup>60</sup> Wahbah az-Zuhayly. *Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Islamy*, (Damaskus: Dar al-Fikr,2006)., juz 1., hlm. 18.

menjadi 4; pertama, air suci mensucikan yang tidak makruh untuk digunakan atau yang disebut dengan air mutlak inilah yang disepakati Ulama untuk digunakan dalam thaharah. Kedua, air suci mensucikan tetapi makruh digunakan karena ia adalah air yang terkena sinar Matahari hingga panas jika digunakan akan menyebabkan gangguan kulit, sehingga penggunaannya dimakruhkan hingga hilang panasnya, termasuk air mutlak yang makruh digunakan adalah air yang terlalu panas dan terlalu dingin. Ketiga, air suci yang tidak bisa mensucikan, jenis kedua ini ditempat dua bentuk air yaitu air musta'mal (air yang sudah digunakan untuk menghilangkan hadats dan najis meskipun bentuk air tidak berubah) dan air yang berubah disebabkan bercampur dengan benda suci yang menyebabkan kemutlakkannya hilang, seperti air teh, air mawar, dan lain sebagainya. Keempat, air najis, yaitu air yang dipenuhi barang najis atau air yang kurang dari dua qullah (270 liter) yang memasukkan najis meskipun tidak mengalami perubahan.<sup>61</sup>

Media itu semua digunakan untuk menghilangkan najis, najis adalah segala kotoran dan menjijikan yang wajib menjauh darinya untuk menjaga keabsahan suatu ibadah baik najis yang bersifat hukmi (unmateri/kasap mata materinya) maupun yang bersifat 'aini (nampak materinya). Siapapun yang mengeluarkan najis atau menanggung najis, ia disebut menanggung hadast.<sup>62</sup>

Najis 'aini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu mughalladhah (berat) adalah najis anjing dan babi, berat karena cara mencucinya dengan 7 kali basuhan yang

<sup>61</sup> Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib...*, hlm. 3-4. Wahbah az-Zuhayly. *Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Islamy...*, juz 1., hlm. 19-20. Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli. *Kanzu ar-Raghibin*, (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2013), juz 1., hlm. 74-78.

<sup>62</sup> Aby Qasim Abdul Karim bin Muhammad bin Abdul Karim ar-Rafi'i al-Qazwiny asy-Syafi'i. *Al-Muharror fi Fiqh al-Imam asy-Syafi'i*, (Kairo: Dar as-Salam, 2013), jilid 1., hlm. 105.

salah satu basuhannya ditambah dengan tanah. Mukhaffah (ringan) yaitu najis air kencing bayi laki-laki berusia di bawah umur 2 tahun dan tidak mengkonsumsi apapun kecuali ASI, ringan karena caramencucikannya mudah hanya dengan memercikkan air ke tempat najis walaupun air tidak mengalir. Mutawassithah (sedang) adalah segala najis selain dua najis yang telah dipaparkan, seperti segala cairan yang keluar dari dua jalan (qubul dan dubur). Semua benda yang keluar dari dua jalan tersebut seperti air kencing dan kotoran ber hukum najis dan yang menanggungnya disebut orang yang hadats kecil, kecuali mani ia bukan najis akan tetapi yang menanggungnya disebut orang yang berhadats besar. Sedang tidak terlalu berat atau ringan karena mencucikannya dengan mengalirkan air terhadap benda yang terkena najis hingga hilang eksistensi najis; rasa, bau, dan warna.<sup>63</sup> Orang yang menanggung hadats baik kecil atau besar tidak diperkenankan untuk sholat, thawaf, membawa al-Quran. Bagi yang berhadats besar ditambah dilarang membaca al-Quran, berdiam diri dalam masjid.

#### **b. Wudlu**

Secara bahasa wudlu adalah nama untuk perbuatan (prosesi) membasuh air pada anggota badan, sedangkan secara istilah wudlu adalah menggunakan air untuk dibasuhkan atau diusapkan pada anggota badan tertentu yang dimulai dengan niat.<sup>64</sup> Fardlu wudlu (hal yang harus dilakukan dalam berwudlu) ada 6, yaitu:

<sup>63</sup> Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib...*, hlm. 9-10. Ahmad bin Shiddiq al-Lasemy. *Tanwirul Hija*, (Surabaya: al-Haramain, t.th)., hlm. 77-82.

<sup>64</sup> Muhammad bin Qasim al-Ghazzy. *Fathul Qorib...*, hlm. 4. Syihabuddin Aby Abbas Ahmad bin Ahmad bin Hamzah ar-Ramly. *Fathu ar-Rohman bi Syarh Zubad ibn Ruslan*, (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2009)., hlm. 161.

1. Niat ketika membasuh wajah.
2. Membasuh wajah.
3. Membasuh kedua tangan hingga kedua siku tangan.
4. Mengusap sebagian kepala.
5. Membasuh kaki hingga kedua mata kaki.
6. Berurutan dari awal hingga akhir.

Sedangkan sunah-sunah yang hendaknya dilakukan dalam berwudlu ada 10, yaitu;

1. Membaca Bismillahirrohmanirrahim.
2. Membasuh kedua telapak tangan sebelum berwudlu.
3. Berkumur.
4. Istinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung dan dikeluarkan seketika).
5. Mengusap seluruh bagian kepala.
6. Mengusap kedua telinga.
7. Membasahi hingga ke dalam (takhlil) jenggot yang tebal.
8. Membasahi hingga sisi dari jari-jari baik kedua tangan dan kedua kaki.
9. Mendahulukan bagian kanan daripada bagian kiri.
10. Melakukan semua yang telah disebutkan tiga kali.
11. Terus menerus (tidak menjeda).

Hal-hal yang membatalkan wudlu kemudian ada 5 hal yaitu:

1. Sesuatu yang keluar dari qubul dan dubur.

2. Tertidur, jika pelakunya tertidur tidak dalam posisi duduk yang merapatkan pantatnya ke tanah atau tempat duduk atau tidur berbaring.
3. Hilangnya akal.
4. Bertemunya dua kulit laki dengan perempuan yang bukan mahrom (ajnaby) tanpa ada penghalang.
5. Menyentuh kelamin qubul atau dubur dengan telapak tangan dalamnya.

### c. Mandi

Mandi dalam bahasa bermakna mengalirnya air ke seluruh badan sedangkan secara istilah adalah mengalirkan air ke seluruh badan dengan niat tertentu. Seseorang dikatakan wajib mandi karena ia (jika perempuan) haid, nifas, dan setelah melahirkan, serta (baik laki-laki dan perempuan) junub. Seseorang dikatakan junub karena ia mengalami salah satu dari 3 hal, yaitu; bertemunya dua kelamin laki-laki dengan perempuan (senggama), keluarnya mani baik sebab jima' atau tertidur (ihtilam), dan mati. Kefardluan (hal yang harus dilakukan) dalam mandi ada tiga;

1. Niat.
2. Menghilangkan najis yang menempel di badan.
3. Menyampaikan air ke seluruh rambut dan kulit.

Sedangkan kesunahan yang bisa dilakukan dalam mandi ada 5 hal;

1. Membaca Bismillahirrohmanirrohim.
2. Berwudlu sebelum mandi.

3. Menjalankan tangan ke seluruh tubuh.
4. Terus menerus.
5. Mendahulukan bagian kanan daripada bagian kiri.

#### **d. Tayammum**

Secara bahasa adalah al-Qashdu (menyengaja), secara istilah adalah menyampaikan debu yang suci ke wajah dan kedua tangan sebagai ganti dari wudlu, mandi, atau mengusap anggota khusus dengan syarat-syarat tertentu. Sebab diperbolehkannya tayammum ada 8 sebab, yaitu; pertama, tidak adanya air dan yakin akan kosongnya air. Kedua, lemah untuk menggunakan air, seperti terpaksa dengan keadaan yang kurang air, air digunakan untuk hal yang lebih penting seperti minum, minum bagi hewan ternak. Ketiga, sakit yang tidak diperkenankan terkena air. Keempat, dipenjara atau ditahan sehingga tidak bisa menggunakan air. Kelima, hilangnya benda berharganya jika ia meninggalkannya untuk mencari air. Keenam, tidak adanya sarana untuk memperoleh air. Ketujuh, dingin yang sangat. Kedelapan, takut jika waktu shalat segera habis.

Ada 5 syarat dalam pelaksanaan tayammum, yaitu:

1. Wujudnya udzur (alasan) disebabkan safar atau sakit.
2. Masuknya waktu shalat, karena satu tayammum hanya untuk satu shalat saja.
3. Telah berusaha mencari air namun tidak berhasil.
4. Menemukan air tetapi untuk keperluan yang lebih mendesak.
5. Bertayammum dengan debu suci bukan campuran batu, kapur dan sebagainya.

Kefardluan yang harus dilakukan dalam tayammum adalah; pertama, berniat tayammum untuk bolehnya sholat (istibahah), kedua, mengusap wajah, ketiga, mengusap kedua tangan beserta kedua sikut, keempat, berurutan. Kesunnahan dalam tayammum ada tiga; pertama, membaca Bismillahirrohmanirrohim, kedua, mendahulukan bagian kanan daripada bagian kiri, ketiga, terus menerus.

Hal-hal yang membatalkan wudlu ada tiga, yaitu:

1. Apa saja yang membatalkan wudlu juga membatalkan tayammum.
2. Melihat air di luar sholat.
3. Murtad.

#### **e. Sholat**

sholat dalam bahasa bermakna doa, sedangkan secara istilah adalah kumpulan ucapan dan gerakan yang dibuka dengan takbirdan ditutup dengan salam dengan syarat-syarat khusus.<sup>65</sup> Diberi nama sholat karena gerakan dan ucapan isinya adalah doa.<sup>66</sup> Di dalam pelaksanaannya ada syarat wajib sholat yang berkaitan dengan pelaku sholat (musholly) dan syarat sah sholat. Sehingga pelaku dan pelaksanaan sholat memiliki syarat sendiri-sendiri.

Ada 3 syarat wajib sholat bagi pelaku sholat, yaitu: pertama, beragama Islam, kedua, baligh, ketiga, berakal. Ketiga syarat ini jika dimiliki seorang muslim ia dipanggil mukallaf dan ia memiliki tanggung jawab dalam

<sup>65</sup> Fathul Qorib..., hlm. 11.

<sup>66</sup> Al-Fiqh al-Manhajy..., hlm. 98.

mengerjakan kewajiban yaitu sholat. Sehingga orang kafir, anak kecil, dan orang gila tidak disebut mukallaf dan tidak wajib sholat.

Setelah seorang muslim telah dipanggil mukallaf ketika hendak melakukan sholat ia wajib terlebih dahulu memenuhi syarat sahnya sholat, yaitu:

1. Suci dari hadats dan najis baik badan. Sehingga wudlu bersifat wajib karena ia menjadi syarat sahnya suatu sholat.
2. Menutup aurat dengan pakaian yang suci.
3. Berdiri atau area pelaksanaan sholat adalah tempat yang suci.
4. Mengetahui waktu masuknya sholat.
5. Menghadap kiblat.

Ada dua keadaan seseorang boleh meninggalkan menghadap kiblat, yaitu sholat dalam peperangan dan sholat sunnah yang dilakukan dalam kendaraan baik arah dekat atau jauh.

Setelah terpenuhi syarat-syarat dengan sempurna baik syarat wajib dan syarat sah, seorang mukallaf dalam sholat harus memenuhi rukun-rukun sholat. Jika rukun-rukun ini tidak dipenuhi, maka sholatnya pun tidak sah. Ada 18 rukun-rukun sholat, yaitu:

1. Niat dalam hati.
2. Berdiri bila mampu.
3. Takbiratul Ihrom (membaca takbir pembuka sholat).
4. Membaca surat al-Fatihah, ayat Bismillahirrohmanirrohim termasuk di dalamnya.
5. Ruku'.

6. Tumakminah (tenang) dalam ruku'.
7. I'tidal.
8. Tumakminah dalam i'tidal.
9. Sujud.
10. Tumakminah dalam sujud.
11. Duduk antara dua sujud.
12. Tumakminah dalam sujud.
13. Duduk tasyahud akhir.
14. Membaca tasyahud.
15. Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad saw.
16. Salam pertama.
17. Niat keluar dari sholat.
18. Berurutan dari poin pertama hingga terakhir.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa rukun sholat ada 13 dengan catatan tumakminah dijadikan satu dalam satu poin saja dan niat sholat sudah termasuk dalam salam sehingga tidak perlu niat keluar.

Sunah-sunah yang dilakukan dalam sholat terbagi menjadi dua, sunah sebelum sholat yaitu adzan dan iqomah baik sholat sendiri dan berjamaah. Sunah dalam sholat terbagi menjadi dua; pertama, sunah ab'adl, yaitu sunah yang apabila tidak dikerjakan maka diganti dengan sujud sahwi. Termasuk sunah ab'adl adalah membaca tasyahud awal dan qunut. Baik qunut dalam sholat subuh atau dalam sholat witr pada pertengahan akhir bulan Romadlon. Kedua, sunah haiat, yaitu sunah-sunah yang apabila tidak dikerjakan maka tidak perlu diganti dengan sujud sahwi. Termasuk sunah haiat ada 15 yaitu:

1. Mengangkat tangan ketika membaca takbiratul ihrom, ruku', bangun dari ruku'.
2. Bersedekap setelah takbiratul ihrom.
3. Membaca doa Iftitah.
4. Membaca ta'awwudz.
5. Mengkeraskan bacaan (dalam sholat subuh, maghrib, dan isya') dan memelankan bacaan (dalam sholat dhuhur dan ashar).
6. Membaca amin.
7. Membaca surat setelah membaca al-Fatihah.
8. Membaca takbir intiqol (penanda perpindahan gerakan sholat).
9. Membaca sami'a Allah li man hamadahu.
10. Tasbih dalam ruku'.
11. Tasbih dalam sujud.
12. Meletakkan kedua tangan di atas paha ketika duduk tasyahud dengan keadaan tangan kiri terulur sedangkan tangan kanan menggenggam kecuali jari telunjuk yang menjaid tanda ketika membaca syahadat.
13. Duduk iftirasy di semua duduk.
14. Duduk tawaruk ketika tasyahud akhir.
15. Salam kedua.

Hal-hal yang menyebabkan batalnya sholat ada 11 yaitu:

1. Berbicara dengan sengaja.
2. Bergerak diluar gerakan sholat sebanyak 3 kali terus menerus.
3. Keluar hadats kecil atau besar.

4. Munculnya najis.
5. Terbukanya aurat.
6. Berubahnya niat.
7. Membelakangi kiblat.
8. Makan.
9. Minum.
10. Tertawa.
11. Murtad.

#### **f. Sholat Jama'ah**

Secara bahasa, jamaah berarti kelompok atau kolektif. Sedangkan secara istilah, sholat jamaah adalah bertemunya makmum dengan imam selama imam belum salam pertama. Sholat jamaah ber hukum fardlu kifayah berbeda dengan jamaah sholat jumat yang ber hukum fardlu ain. Berbeda dengan imam Rofi'I yang menghukumi sholat jamaah adalah sunnah muakkad.

Syarat-syarat sahnya shalat jamaah ada tiga belas:

1. Makmum tidak mengetahui batalnya sholat imam.
2. Makmum tidak meyakini bahwa imamnya telah batal sholatnya.
3. Makmum tidak meyakini untuk mengqodlo' shalat yang dikerjakan secara berjamaah Bersama imam.
4. Imam yang diikuti makmum bukanlah berstatus makmum dari jamaah lain.
5. Imam yang diikuti makmum bukan seorang yang buta huruf arab, tidak fasih bacaan al-Qurannya terutama al-fatihanya, dan bukan bodoh akan hukum sholat.

6. Makmum laki-laki atau khunsa diimami oleh imam laki-laki.
7. Makmum tidak melebihi tempat imam, sehingga tumit makmum tidak melebihi tumit imam.
8. Imam dan makmum berada dalam masjid yang sama atau jarak imam dengan makmum tidak lebih dari 300 dziro' (150 m).
9. Tidak ada penghalang antara keduanya.
10. Makmum berniat menjadi makmum dari imam.
11. Makmum mengetahui atau mendengar gerakan dan bacaan imam, jika makmum tidak bisa melihat atau mendengar bacaan imam, maka makmum melihat atau mendengar makmum yang di depannya yang dijadikan rabit (perantara).
12. Makmum selalu mengikuti gerakan imam dan tidak mendahuluinya atau tertinggal imam lebih dari dua rukun.
13. Makmum mengikuti sunah yang dilakukan imam, jika ditinggalkan menyebabkan batalnya shalat.

#### **g. Sholat Jum'at**

Adalah sholat mingguan pada hari jum'at di waktu shalat dhuhur dengan dua raka'at yang diawali dengan dua khutbah. Syarat-syarat wajib jum'at ada tujuh, yaitu: Islam, baligh, berakal sehat, merdeka, laki-laki, sehat bermukim bukan musafir. Sedangkan syarat-syarat sah jum'at ada enam:

1. Dua rakaat shalat jum'at dan dua khutbah yang keduanya harus masih dalam waktu shalat dhuhur.
2. Dilaksanakan di suatu perkampungan/perkotaan.

3. Minimal mendapati satu raka'at terakhir imam sebelum i'tidal raka'at terakhir imam.
4. Jumlah makmum yang shalat jum'at minimal berjumlah 40 orang dari penduduk asli yang wajib jum'at.
5. Tidak boleh ada dua shalat jum'ah dalam satu perkampungan.
6. Harus didahului oleh dua khutbah.

Dua khutbah dalam shalat jum'at juga memiliki rukun tersendiri dan syarat, rukun-rukun khutbah jum'at ada lima, yaitu: membaca hamdalah, membaca shalawat, berwasiat taqwa, membaca satu ayat sempurna, dan berdoa untuk semua umat Islam di khutbah kedua. Sedangkan syarat-syarat sah khutbah jum'at ada 13, yaitu:

1. Khathib harus laki-laki.
2. Suara khatib terdengar.
3. Kedua khutbah dilaksanakan di perkampungan.
4. Suci dari hadats.
5. Suci dari najis baik badan, baju, dan tempat.
6. Menutup aurat.
7. Berdiri bagi yang mampu.
8. Duduk diantara dua khutbah.
9. Berturut-turut antara dua khutbah.
10. Berturut-turut antara dua khutbah dengan shalat jum'at.
11. Kedua khutbah berbahasa arab.
12. Khutbah didengar oleh minimal 40 orang.
13. Dilaksanakan di waktu dhuhur.

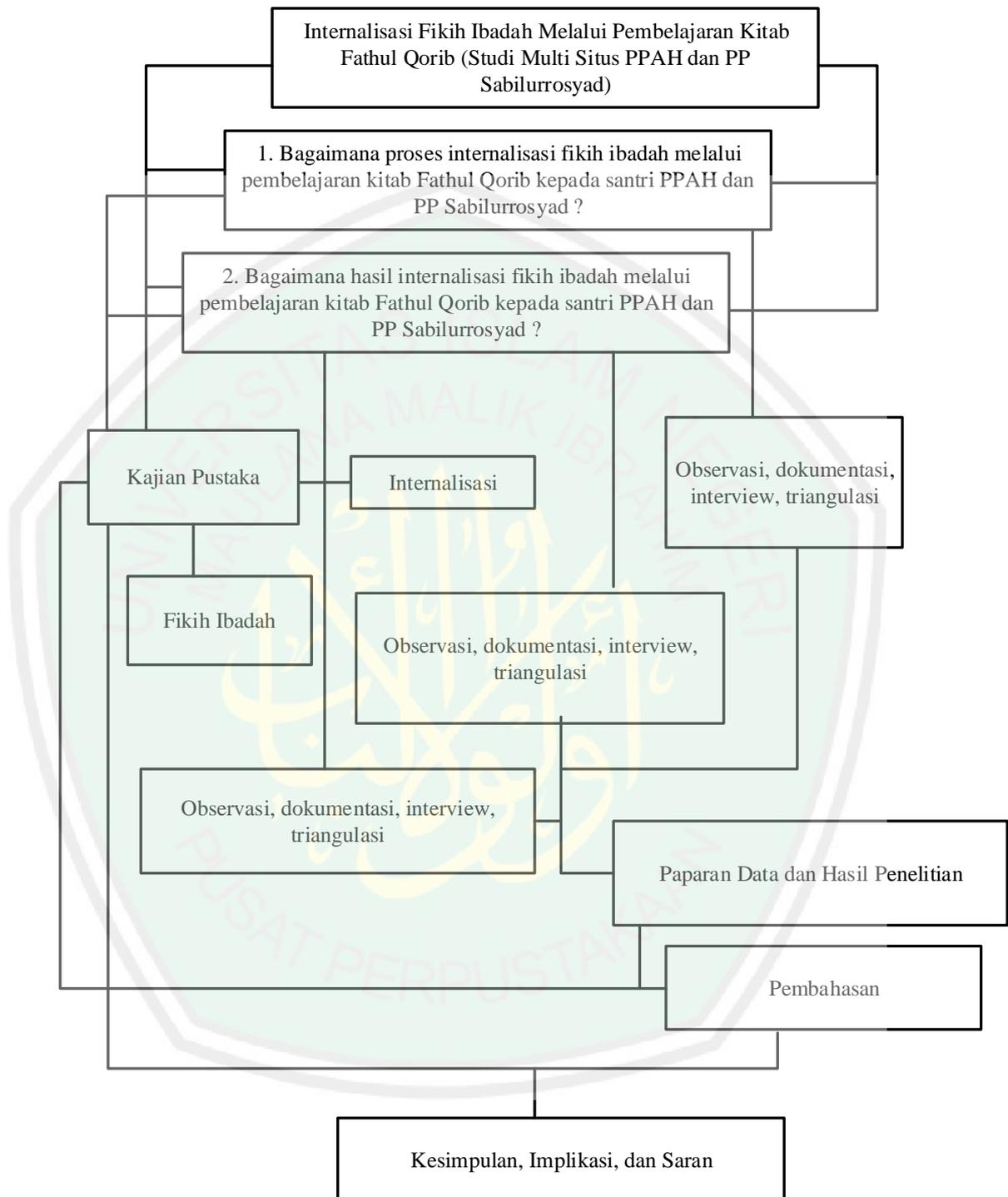
#### **h. Puasa**

Puasa (ash-shaoum) dalam bahasa bermakna al-imsak (menahan), secara istilah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dengan niat khusus selama seharian penuh bagi yang terkena wajib puasa (muslim, berakal, dan suci dari haid dan nifas). Syarat wajib puasa ada empat, yaitu: beragama Islam, baligh, berakal, dan kuat untuk menjalankan puasa. Kefardluan dalam puasa ada 4, yaitu: niat puasa di malam-malam bulan Ramadhan, mencegah diri dari makan, minum, dan jima', dan menyengaja untuk muntah.

Hal-hal yang membatalkan puasa ada 10, yaitu:

1. Barang yang masuk melalui tenggorokan.
2. Barang yang masuk melalui kepala.
3. Memasukkan sesuatu melalui salah satu dua jalan (qubul dan dubur).
4. Muntah dengan sengaja.
5. Berjima'
6. Keluarnya mani dengan cara apapun.
7. Haid.
8. Nifas.
9. Gila.
10. Murtad.

### C. Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan pada jenis penelitian deskriptif ini berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, record, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau data-data yang tertulis, sehingga peneliti secara langsung mendapatkan data dari lingkungan pesantren.<sup>67</sup>

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qarib karya Abu Qasim al-Ghozzy pada santri pondok pesantren Anwarul Huda Malang dan pondok pesantren Sabilurrosyad. Jenis penelitian ini bersifat penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang langsung dilakukan oleh informan.<sup>68</sup> Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, karena hanya menggambarkan apa adanya dari variable, gejala, atau keadaan. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksud untuk pengukuran yang tercemat terhadap fenomena sosial tertentu, dalam hal ini tentang “Internalisasi Fikih Ibadah melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Karya Abu Qasim al-Ghozzy

---

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)., hlm. 4.

<sup>68</sup> Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2004)., hlm. 5.

terhadap Santri Pondok Pesantren Anwarul uda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.”

Secara rinci, penelitian ini ditinjau dari tempat disebut penelitian kancah (lapangan). Ditinjau dari pelaksanaannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian non-eksperimental. Dilihat dari datanya, termasuk penelitian deskriptif karena memiliki status suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Fenomonologis adalah mencari arti dari pengalaman hidup berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi.<sup>69</sup>

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah para santri di dua pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Pesantren yang dimaksud adalah pesantren Anwarul Huda dan pesantren Sabilurrosyad. Dalam peneliti kualitatif peneliti adalah instrument sekaligus pengumpul data, kehadiran peneliti menjadi bagian yang mutlak. Pada bagian ini dijelaskan kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh, pengamat partisipan, atau partisipan. Sekaligus juga menjelaskan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya atau tidak.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

---

<sup>69</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)., hlm. 18.

Adalah bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer secara langsung, mengamati, dan mencatat fenomena melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), serta dokumentasi. Data primer kemudian diperoleh dari para asatidz yang mengajar kitab Fathul Qarib dan beberapa santri di Ponpes. Anwarul Huda dan Ponpes. Sabilurrosyad.

b. Data Sekunder

Data diperoleh dari tangan kedua atau dari tangan yang kesekian, seperti catatan dari asatidz tentang tingkah laku santri dan absensi kelas madrasah diniyah.

c. Data Etik dan Emik

Etik adalah kategori menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep/teori-teori sebelumnya; dengan kata lain, peneliti berdiri di luar masyarakat yang ia teliti. Emik adalah pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya); dengan kata lain peneliti berdiri di dalam masyarakat yang ia teliti (observasi-partisipasi).

2. Sumber Data

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi; informan baik dari pengasuh, asatidz, pengurus pondok, dan para santri. Arsip dan

dokumen yang berkaitan dengan fikih. Peristiwa dan kegiatan yang berkaitan dengan fikih ibadah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan field research (penelitian lapangan). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, interview, dan donkumentasi.

##### **1. Observasi**

Meliputi perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi juga dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, maupun rekaman suara.

##### **2. Interview**

Peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius.

##### **3. Dokumentasi**

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang Pondok Pesantren Anwarul Huda, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan murid, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia.

##### **4. Triangulasi**

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengamati subjek, mewawancarai subyek, dan mempelajari literatur yang memiliki keterkaitan

dengan penelitian yang bersumber pada data primer dan sekunder. Setelah dilakukan Teknik pengumpulan data, peneliti kemudian menulis analisis dan menyimpulkan dalam suatu pembahasan yang utuh.

No.	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema wawancara/peristiwa/isi dokumen
1	Konsep fikih ibadah madzhab syafi'i dalam kitab Fathul Qorib	Wawancara: 1. Pengasuh 2. Muallim 3. Santri	a. Definisi fikih ibadah b. Definisi madzhab syafi'i c. Apa saja ruang lingkup fikih ibadah dalam madzhab syafi'i d. Konsep fikih ibadah tersebut.
		Dokumentasi: 1. Kitab fathul qorib 2. Buku penunjang lainnya	a. Definisi fikih ibadah b. Definisi madzhab syafi'i c. Ruang lingkup dan konsep fikih ibadah.
2	Proses internalisasi fikih ibadah	Observasi: 1. Kegiatan pembelajaran 2. Kegiatan praktek	a. Interaksi muallim-santri-sumber belajar b. Lama waktu pembelajaran dan praktek c. Tugas-tugas yang diberikan kepada santri
		Wawancara: 1. Muallim 2. Santri	a. Tanggapan santri atas pembelajaran yang dilakukan b. Tanggapan muallim atas kegiatan pembelajaran

3	Hasil internalisasi fikih ibadah	Wawancara: 1. Pengasuh 2. Muallim 3. Santri	a. Pihak yang dilibatkan untuk melihat hasil internalisasi b. Waktu melihat hasil c. Kriteria internalisasi d. Tindaklanjut dari hasil internalisasi
		Dokumen: 1. Hasil rapat muallim 2. Hasil belajar santri	1. Waktu dan hasil rapat 2. Poin perubahan

### E. Teknik Analisis Data

Proses pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan kata lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan untuk menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain:

#### 1. Data Collection (pengumpulan data)

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik observasi, interview, dokumentasi, dan triangulasi sehingga didapatkan data yang berupa rekaman suara/gamabr, catatan, dokumen, literatur, dan gamabr/foto.

#### 2. Data Reduction (reduksi data)

Melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

### 3. Data Display (penyajian data)

Sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan ini akan dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

### 4. Conclusion Drawing (menarik kesimpulan)

Mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Dengan empat cara:

### 1. Kredibilitas

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Strateginya meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negative dan cheking.

### 2. Transferiabilitas

Dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada semua orang untuk membaca laporan penelitian sementara yang telah dihasilkan oleh peneliti, kemudian menilai substansi penelitian dengan fokus penelitian.

### 3. Dependabilitas

Mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk , dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

### 4. Konfirmabilitas

Hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Ada tiga tahap, yaitu:

a. Tahap pra-lapangan

Peneliti mengajukan judul dan proposal terlebih dahulu ke Prodi Magister PAI UIN MALIKI Malang selanjutnya menetapkan subjek yang akan diteliti. Selanjutnya mengajukan surat ijin di Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

b. Tahap kegiatan lapangan

Mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informan, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang diamati.

c. Tahap analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah, maka perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memaparkan data dan temuan penelitian di lapangan mengenai internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib (studi multi situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang). Dengan fokus penelitian pada proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang dan hasil internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

#### A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### 1. Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

###### a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Pesantren Anwarul Huda merupakan pesantren dengan karakteristik salafiyah (tradisional). Pesantren salafiyah berarti pesantren tersebut masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik atau disebut kitab kuning. Pesantren ini berada di kelurahan Karangbesuki.

KH. Muhammad Yahya pengasuh pesantren Miftahul Huda – Gading, generasi ke-4 pernah mengajak H.M. Baidowi Muslich untuk berdakwah di daerah Karangbesuki. Beliau berkata kepada HM. Baidowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santrinya “mbesok ono pondok pesantren dek kene” (suatu saat nanti ada pondok pesantren disini).

Suatu hari, masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewakofkan sebidang tanah HM. Dasuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya. Dengan diwakofkan tanah tersebut dimungkinkan agar tanah tersebut dapat digunakan untuk memperjuangkan agama Islam. Selain itu, Masyarakat Karangbesuki memandang perlunya pemuka agama (kiai) di daerah tersebut untuk dimintai saran dalam hal

urusan agama. Dalam masyarakat Kiai menjadi tokoh yang sentral dan dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Sehingga, predikat kiai berhubungan dengan suatu gelar kehormatan yang dikeramatkan, yang menekankan pada kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara suka rela kepada ulama Islam.

Setelah mewakafkan tanah tersebut, putra KH. Muhammad Yahya bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yahya meninggal dunia. Setelah  $\pm$  40 hari puteranya, KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke Rahmatullah. Adanya kejadian tersebut membuat Ibu Nyai Hj. Siti Khotijah Yahya merasa kehilangan kedua orang yang dikasihinya. Akhirnya tanah wakof tersebut dikembalikan. Keluarga alm. KH. Muhammad Yahya merasa belum mampu untuk mengelola tanah tersebut. Dengan dikembalikannya tanah tersebut diharapkan mampu dikelola oleh masyarakat Karangbesuki sendiri untuk dimanfaatkan masyarakat. Masyarakat Karangbesuki memanfaatkan tanah tersebut untuk didirikan sebuah Yayasan Pendidikan Islam Sunan Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kalijaga RA, MI dan MTs Sunan Kalijaga. Pendidikan tersebut berbasis keislaman.

Pada tahun  $\pm$  1994 keluarga alm. H. Dasuki, saudara H.M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat Masjid Sunan Kalijaga. Kemudian banyak pembeli menawarkan diri termasuk orang Cina dengan harga menarik. Sebelum memutuskan masyarakat Karangbesuki meminta saran kiai. Kiai tersebut adalah KH. M. Baidowi Muslich, memberikan saran untuk membelinya secara bersama-sama.

KH. Moh. Baidowi Muslich ingin tanah tersebut didirikan sebuah pesantren. Sesuai amanat dari alm. KH. Muhammad Yahya. Pada tahun 1997 dimulailah pembangunan pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau. Tepatnya pada tanggal 2 Oktober 1997 Pondok Pesantren Anwarul Huda diresmikan. Pembangunan tersebut juga dibantu oleh masyarakat sekitar Karangbesuki.

Sebelum pembangunan tersebut KH. Baidowi Muslich meminta restu dari Ibu Nyai H. Siti Khotijah Yahya. Beliau menamakan pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda”. Nama tersebut dipilih agar tidak jauh berbeda dengan pesantren Miftahul Huda (Gading). Selain itu, Pesantren Miftahul Huda adalah induk dari lahirnya pesantren baru tersebut. Anwarul Huda berasal dari bahasa Arab artinya “cahaya-cahaya petunjuk”. Sistem pendidikan maupun pengelolaannya mengadopsi sistem Pesantren Miftahul Huda.<sup>70</sup>

b. Identitas Pondok Pesantren Anwarul Huda

1. Nama: ponpes Anwarul Huda
2. Pengasuh: KH. Baidlowi Muslich
3. Alamat: jl. Candi III no. 454 Karang besuki Malang kodepos.65146.
4. Blog: <https://ppanwarulhuda.com>.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Anwarul Huda

Visi:

Menciptakan kehidupan Islami dalam mencapai tujuan hidup yang diridhoi Allah SWT.

Misi:

1. Membekali santri dalam berbagai ilmu Agama sebagai benteng dalam hidup bermasyarakat.
2. Membekali santri dalam berbagai ilmu Agama sebagai penerang pada jalan kebenaran dalam hidup bermasyarakat.
3. Membekali santri dengan Aqidah, Ahlaq, serta Istiqomah dalam melaksanakan Ahlussunnah wal-jama'ah

d. Data Asatidz Pondok Pesantren Anwarul Huda

<sup>70</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

Asatidz adalah bentuk plural dari kata Ustadz. Ia adalah sosok yang berperan penting dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan, proses, dan internalisasi pelajaran di kelas. Ustadz diharapkan bisa menyajikan dan menjelaskan pelajaran, membimbing dan mengarahkan siswa kearah pencapaian tujuan pengajaran yang telah dicanangkan. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan dan profesionalisme para asatidz dalam melaksanakan tugas.

Tenaga pengajar yang dimiliki Pondok Pesantren Anwarul Huda telah mampu memenuhi kebutuhan lembaga dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jumlah asatidz di pondok ini sebanyak 56.<sup>71</sup>

e. Data Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda

Tidak dapat dipungkiri, terwujudnya Lembaga pesantren atau simbol utama pesantren setelah sosok kiai adalah santri, oleh karena itu keberadaan dan peran aktif santri mutlak diperlukan dalam proses belajar mengajar. Program Dinyyah Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki 9 kelas yang ditempuh selama masa pembelajaran. Dengan 3 jenjang kemampuan santri; kemampuan awal adalah awwaliyah, tingkat tengah disebut dengan wustho, sedangkan tingkat tinggi disebut ulya. Didapati jumlah total santri sebanyak 350 santri.<sup>72</sup>

2. Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Yayasan Sabilurrosyad sekaligus sebagai penaungnya. Nama Sabilurrosyad sendiri adalah usulan dari KH. Dahlan Tamrin,

<sup>71</sup> Muhammad Bastomi selaku kepada Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

<sup>72</sup> Muhammad Bastomi selaku kepada Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

salah satu pendiri Yayasan. Pada tanggal 23 Maret 1989 adalah hari ditanda tangannya akte notaris oleh sejumlah kiai, yaitu: KH. Dahlan Tamrin, H. Moh. Anwar, H. Mahmudi Zainuri, dan M. Rifa'I Chaliq. Yayasan memiliki tujuan utama yaitu membentuk Lembaga pendidikan. Berdasarkan cita-cita tersebut, maka sasaran utamanya adalah para pelajar yang berada di kawasan kota Malang dan sekitarnya serta masyarakat Islam umumnya. Sumber pendanaan kegiatan ini berasal dari infaq/shadaqah dari perorangan/lembaga baik pemerintah maupun swasta.

Pondok ini terletak di dusun Gasek, desa Karang Besuki, kecamatan Sukun, kota Malang. Sebelum pondok ini berdiri, rata-rata penduduknya adalah non-muslim, yang beragama Islam masih minim. Apalagi di dusun tersebut telah berjalan kristenisasi. Melihat kondisi yang seperti itu, beberapa tokoh agama di desa tersebut prihatin dan menimbulkan keinginan untuk mendirikan sebuah pesantren dengan alasan mempertahankan agama Islam dan membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh ajaran-ajaran agama Kristen.

Dengan munculnya ide mulia ini, salah satu dari tokoh yang tidak mau namanya disebutkan mewakafkan tanah seluas kurang lebih 2000 meter persegi, dan diserahkan kepada Lembaga NU untuk dibangun sebuah pondok pesantren. Semakin bertambahnya santri dan pondok kala itu belum memiliki pengasuh serta masih dalam pengawasan Yayasan Sabilurrosyad, maka KH. Marzuki Mustamar yang sebelumnya mempunyai santri berjumlah 21 orang di kontrakan dipindah ke pondok pesantren Sabilurrosyad sekaligus menjadi pengasuh di pesantren.

Sebelumnya, KH. Marzuki Mustamar mengontrak di daerah dusun Gasek tanpa ada rencana awal. Karena pertimbangan mahalnya harga kontrakan di daerah Merjosari dan Sumpersari sedangkan di Gasek cukup murah. Maka kiai lebih condong memilih Gasek. Tanggal 25 Juli 1995, KH. Marzuki Mustamar mulai menempati kontrakan,

pada saat itu mulai banyak mahasiswa yang ikut mengontrak di sana sekaligus menyantri pada kiai. Kontrakkan dibagi menjadi dua; kamar depan digunakan kiai dan istri, sedangkan kamar tengah dan belakang digunakan oleh para santri.

Setelah dua tahun berjalan, santri semakin bertambah sehingga kiai menambah kontrakkan seluas 50 meter di sebelah utara kontrakkan pertama. Dari kontrakkan sederhana inilah kiai memberi nama pondok pesantren Bustanul Ulum yang sangat sederhana. Adalah gabungan dua nama pesantren tempat kiai dan istri belajar dulunya. Bustanul adalah nama pesantren Bustanul Muta'allimin Blitar. Tempat *nyantri* KH. Marzuki Mustamar sebelum ke Malang. Sedangkan kata Ulum diambil dari nama pesantren Mambaul Ulum Lamongan, tempat bu Nyai Saidatul Mustaghfiroh dulu menimba ilmu. Berbeda dengan pondok pesantren Anwarul Huda, di pesantren ini menyediakan fasilitas belajar mukim baik bagi santri laki-laki maupun santri perempuan.

Tidak berhenti pada pembangunan pondok, ponpes Sabilurrosyad juga mendirikan Madrasah Diniyah sebagai bentuk efektifitas pembelajaran santri. Madrasah Diniyah didirikan pada Sya'ban 1422 H. Madrasah sangat berperan penting untuk menjalankan pembelajaran pesantren seperti nahwu, shorof, fikih, tauhid, dan akhlak.<sup>73</sup>

b. Identitas Pondok Pesantren Sabilurrosyad

1. Nama: ponpes Sabilurrosyad
2. Pengasuh: KH. Marzuki Mustamar
3. Alamat: Jalan Candi 6C No.303, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146.
4. Blog: <https://ponpesgasek.com/>

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sabilurrosyad

---

<sup>73</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

**Visi:**

Mengupayakan santri putra putri mampu memahami semua ajaran Islam menurut al-Quran dan Hadits.

**Misi:**

Melaksanakan suasana pembelajaran agama Islam yang kondusif dan lain-lain yang mendukung.

**d. Data Asatidz Pondok Pesantren Sabilurrosyad**

Madrasah Diniyah di pondok pesantren Sabilurrosyad dilaksanakan secara klasikal dengan menggunakan sistem bandongan dan sorogan. Serta menggunakan kitab yang berjenjang dari segi kedalaman materinya. Para santri diklasifikasikan berdasarkan kemampuan mereka masing-masing.

Hingga saat ini Madrasah Diniyah memiliki enam jenjang, yaitu I'dad (persiapan) ada dua kelas; kelas I'dad I putra, dan kelas I'dad I putri. Kelas I putra/putri, kelas II putra/putri, kelas III, kelas IV, dan kelas V. sehingga tidak kurang ada 9 asatidz yang dikerahkan untuk berlangsung proses pembelajaran.<sup>74</sup>

**e. Data Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad**

Sedangkan santri yang mengikuti proses pembelajaran diniyyah terbilang banyak, 415 santri aktif mengikuti diniyah dengan jumlah santri laki-laki sebesar 192 santri laki-laki dan santri putri sebesar 223.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

<sup>75</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

## B. PAPARAN DATA PENELITIAN

### 1. PAPARAN DATA PENELITIAN PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA

#### a. Alasan Kitab Fathul Qorib Diajarkan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Untuk Pembelajaran Fikih

Alasan diajarkannya kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda karena ada beberapa pertimbangan. Karena kitab tersebut memiliki relevansi dan sesuatu kebutuhan dengan peserta didik yang notabene adalah mahasiswa. Kitab ini memiliki bentuk ringkas dan simpel sehingga mudah dipahami dan segera bisa dipraktikkan oleh santri. Berbeda dengan kitab Safinah an-Najah yang sama-sama ringkas akan tetapi tidak menyeluruh. Sebagaimana yang didawuhkan oleh KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh pesantren;

Kitab ini sangat relevan dan praktis bagi santri yang kebanyakan adalah mahasiswa, ia memiliki kelebihan keringkasan dan simpel dibandingkan dengan kitab lain dan mencakup seluruh bab fikih mulai dari kitab *thaharah* hingga bab *al-'itqi*. Beda dengan safinah yang hanya menekankan ibadah saja dan itu terlalu ringkas dan terkadang ada keterangan yang perlu ditambah.<sup>76</sup>

Selain itu, kitab ini dalam tradisi pesantren adalah suatu keharusan karena ia memiliki fungsi sebagai jembatan penghubung bagi santri pemula yang mulai menaiki kelas yang lebih tinggi atau sebagai jembatan penghubung. Dari kelas kitab Safinah menuju kitab yang lebih besar seperti Fathul Mu'in, maka perlu ada penghubung untuk menghindari kebingungan santri, disitulah fungsi kitab Fathul Qorib dengan praktis dan relevansinya. Hal itu sesuai dengan apa yang didawuhkan oleh ustadz Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengampu pelajaran fikih dengan kitab Fathul Qorib;

Sudah menjadi tradisi pesantren bahwa Fathul Qorib itu menjadi jembatan penghubung antara kitab Safinah dengan fathul Qorib, karena biasanya santri kelas bawah akan kaget jika langsung bertemu dengan Fathul Muin dengan sekian banyak istilah yang ada,

<sup>76</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

jika pake Fathul qorib mereka mulai dikenalkan dengan istilah-istilah fikih akan sering dijumpai di Fathul Mu'in.<sup>77</sup>

Menanggapi hal itu, ketua Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, Muhammad Bastomi menambahkan kenapa kitab Fathul Qorib tetap dipertahankan sebagai kitab ajar fikih di pesantren ini karena untuk menghindari gagal paham dari santri yang hanya mengenal thaharah saja, rukun, syarat, batalnya sholat kangsung ditarik pada kitab yang mu'tabar dengan pembahasan penuh akan cabang/*furu'iyah* seperti pembahasan kemakruhan dalam sholat dan lain sebagainya, maka untuk menghindari kebingungan itu perlu diperlukan penyambung dan pengenalan hal-hal yang bersifat kompleks agar nantinya mereka menjadi terbiasa mngenal hal tersebut;

Fathul Qorib dibutuhkan karena ia yang menjembatani anak-anak awwaliyah untuk memasuki ranah yang lebih tinggi/ulya. Kalau tidak anak-anak bisa saja kebingungan ketika menghadapi hal-hal yang bersifat *furu'iyah*.<sup>78</sup>

#### b. Proses Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Kepada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda

##### 1). Merumuskan Tujuan Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Kitab Fathul Qorib memiliki beberapa bab kajian fikih, sesuai dengan konsentrasi penelitian, maka diambillah pada bab fikih ibadah. Fikih ibadah sendiri pun sejatinya luas, karena mencakupi thaharah (bersuci), sholat, puasa, dan haji. Namun, karena penelitian ini bertempat di pesantren maka fokus pada bab thaharah, sholat, dan puasa. Kunci terpenting dari kajian fikih ibadah mengamalkannya, untuk tercapainya tujuan utama itu perlu dibentuk/disusun tujuan pembelajaran yang

<sup>77</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

<sup>78</sup> Muhammad Bastomi selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

direncanakan agar tercapainya pemahaman, penghayatan (internalisasi), dan pengamalan sempurna.

Merumuskan tujuan pembelajaran merupakan langkah awal dan penting agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Pesantren pun memiliki tujuan pembelajaran dengan harapan tercapainya cita-cita pesantren dalam mencetak santri yang tafaqquh (pemahaman yang terpatri) akan ilmu agama. Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki tujuan pembelajaran yang tercantum pada visi dan misi pesantren yaitu pembinaan ibadurrachman (hamba-hamba Allah yang terkasih). Tidak mungkin gelar itu disandang jika santri tidak melakukan perintah Allah, dan tidak mungkin pula ia melakukan perintah Allah dengan sempurna jika ia sendiri tidak menghayati, memahami, dan mempelajari ilmunya. Maka, tujuan dari pembelajaran fikih ibadah dalam ruang lingkup Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah:

- a) Mencari ridho Allah
- b) Menghilangkan kebodohan
- c) Mengajarkan ilmu yang bermanfaat

Sebagaimana *dawuh* KH. M. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda;

Semua pembelajaran pasti memiliki tujuan atau harapan yang akan dicapai, dan semua pondok pesantren juga memiliki tujuan yang intinya kesempurnaan menjalankan perintah Allah yang mandarah daging. Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren yaitu pembinaan ibadurrachman (hamba Allah yang terkasih). Sesuai dengan niat yang benar dalam menuntut ilmu, yaitu;

- 1) mencari ridlo Allah
- 2) menghilangkan kebodohan
- 3) mengajarkan ilmu yang bermanfaat.<sup>79</sup>

Fathul Qorib adalah *turots* (kitab kuning warisan ulama') yang berisi tentang ilmu fikih. Sudah menjadi harapan, bahwa santri mampu mengamalkan tiap poin-poinnya baik di Pesantren maupun setelah kembali ke daerah masing-masing. Sebagaimana yang ditambahkan oleh Muhammad Bastomi selaku ketua Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda;

Tujuan dasar pembelajaran madrasah diniyah adalah santri dapat membaca kitab dengan baik dalam proses ustadz mengajarkan cara membaca kitab. Namun lebih dari itu, karena kitab Fathul Qorib ini berisi ilmu fikih, harapannya, santri bisa mengamalkan poin-poin dalam kitab Fathul Qorib tersebut dengan baik dan benar.<sup>80</sup>

Sehingga garis besar dari pembelajaran fikih ibadah melalui kitab Fathul Qorib adalah pengahayatan yang mendalam akan setiap bab yang diajarkan oleh ustadz pengampu, karena dengan pengahyatan para santri bisa mengamlkannya dengan baik dan benar. Lebih-lebih hingga pada taraf mengajarkan apa yang telah didupkannya. Sebagaimana dawuh KH. Baidowi: "*lek ndak ngaji yo ngajar*" adalah ungkapan yang mendalam bahwa santri sebagai agen perubahan ummat ia harus memiliki kualitas dan kuantitas yang mumpuni ketika ia kembali ke tempat asal. Jika masih belum mampu maka jangan *boyong* (pulang), kalau sudah *mumpuni* (menguasai materi) barulah pulang dan membina masyarakat.

<sup>79</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

<sup>80</sup> Muhammad Bastomi selaku kepada Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ust. Muhammad Miftahul Ulum selaku santri *mutakhorijin* (alumnus pesantren) sekaligus pengampu kitab Fathul Qorib;

Sudah pasti, yang namanya pembelajaran itu harus ada tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini baik kiai dan asatidz pada kitab apapun memiliki harapan kepada santri bisa mengamalkan dan mengajarkan. Dawuh kiai: “lek ndak ngaji yo ngajar”, dari dawuh beliau sudah jelas terlihat tujuan pembelajaran untuk mengajarkan ilmu yang telah dipelajari santri. Sehingga santri mumpuni ketika ia kembali ke tempat asal. Jika masih belum mampu maka jangan boyong (pulang), kalau sudah mumpuni baru pulang dan membina masyarakat. Apalagi Fathul Qorib ini yang harus dikedepankan adalah penguasaan materi, pemecahan masalah yang terjadi, dan mengetahui hikmah dari setiap poin-poin yang telah dijelaskan.<sup>81</sup>

2). Merencanakan Program Kegiatan Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Seperti pada umumnya pesantren salaf, tidak ada yang namanya RPP, silabus, dan perangkat pendidikan lainnya sebagai bentuk structural. Namun, persiapan itu semua bersifat personal dari para asatidz. Pihak Madrasah Diniyah Nurul Huda menganjurkan memakai perencanaan agar meminimalisir terjadinya kesalahan dalam mengajar sehingga pembelajaran bisa optimal, mungkin dengan *muroja'ah* (mengulang) kembali kitab yang dulu pernah dikaji oleh ustadz tersebut. Selaku ketua madrasah, M. Bastomi menuturkan akan hal ini;

Di pondok ini tidak ada yang namanya RPP, silabus, dan lain-lain. Karena pondok ini adalah pondok salaf. Tetapi dari pihak madrasah dan dewan asatidz menganjurkan membuat untuk mengurangi kesalahan teknis ketika pembelajaran dan agar lebih optimal. Nantinya pasti para asatidz sebelum masuk kelas itu telah menyiapkan materi yang diajarkan hari

<sup>81</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

itu. Seperti *murojaah* kitab yang dulu pernah dikaji oleh ustadz itu sendiri.<sup>82</sup>

Sejalan dengan pemikiran kepala madrasah, untuk pembelajaran kitab Fathul Qorib pun ustadz Ulum menyiapkan materi pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran. Pondok Pesantren Anwarul Huda memang tidak memwajibkan untuk semua ustadz membuat dan menggunakan persiapan sebelum mengajar agar pembelajaran fikih berjalan lancar. Sehingga ustadz yang telah mengkaji kitab yang diampunya terlebih dahulu ia sangat menguasai sekali materi dan itu menambah kewibawaannya dihadapan santri sebagai peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ulum;

Perencanaan pembelajaran di pesantren yang dilakukan oleh para asatidz itu ada cuman tidak sama dengan di lembaga formal seperti adanya RPP, silabus, dan apalah itu namanya. Karena pesantren itu memang mempertahankan nilai salaf yang dianggap baik. Persiapan pembelajaran yang dimaksud di pesantren itu ya ustadnya mempersiapkan materi, muroja'ah kitabnya. Sehingga ia bisa menguasai materi kitabnya kalau masuk kelas berwibawa *ndak ngisin-ngisini* (tidak membuat malu sendiri).<sup>83</sup>

Setelah menyiapkan materi pembelajaran fikih ibadah dalam kitab Fathul Qorib, ustadz pengampu menyiapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien namun tidak meninggalkan ciri khas dari pesantren salaf, yaitu mengaji dengan cara wetonan (ustadz membaca kitab santri mendengarkan), menggunakan bahasa jawa sebagai pengantar pembacaan kitab, walaupun pada saat menerangkan baru menggunakan bahasa Indonesia, dan santri memberi makna dan simbol di kitab dengan bahasa jawa. Hal ini disampaikan oleh ketua madrasah;

<sup>82</sup> Muhammad Bastomi selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

<sup>83</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

Metode yang digunakan oleh kiai dan ustadz adalah metode khas pesantren salaf, yaitu wetonan. Karena itu sudah menjadi budaya pesantren salaf. Ustadz membacakannya kemudian santri menuliskan di kitab dengan bahasa Jawa.<sup>84</sup>

Metode wetonan yang digunakan terbukti efektif dalam peningkatan afektif santri dengan bukti santri-santri memiliki rasa kedekatan, kesederhanaan, kemudahan, loyalitas, dan kecintaan antara ustadz dengan santri. Sehingga mekanisme sosial yang sulit dicontoh oleh lembaga-lembaga lain termasuk perguruan tinggi. Sebagaimana dawuh KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh pondok pesantren ini;

Cara ustadz membacakan langsung kitab Fathul Qorib kepada santri dengan penjelasan secukupnya kemudian para santri mengikuti dengan seksama adalah cara yang efektif dengan bukti bahwa pondok pesantren Anwarul Huda mampu menciptakan rasa kedekatan, kesederhanaan, kemudahan, loyalitas, dan kecintaan antara ustadz dengan santri. Sehingga mekanisme ini sulit dicontoh oleh lembaga-lembaga lain termasuk perguruan tinggi.<sup>85</sup>

Sama dengan pendapat ustadz Ulum selaku pengasuh kitab Fathul Qorib dan alumnus pesantren ini;

Melalui kajian kitab Fathul Qorib bersama ketika madrasah diniyah dengan menggunakan metode bandongan atau wetonan, kiai membacakan dan menjelaskan isi kitab lalu santri menulis dan memaknai kitabnya.<sup>86</sup>

Jadwal pelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda dijadwalkan untuk kelas 1 Wustho. Jadwal disusun oleh kepala MADIN (madrasah diniyah) untuk tersistematisnya pembelajaran dan penyusunan jadwal ini tidak

<sup>84</sup> Muhammad Bastomi selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

<sup>85</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

<sup>86</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengasuh kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

lepas dari persetujuan pengasuh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala MADIN;

Biasanya ustadz meminta kepada pengurus MADIN, hari apa beliau mengajar. Jadwal disusun atas persetujuan pengurus MADIN, dan pengajian kitab Fathul Qorib itu dijadwalkan bagi kelas 1 wustho.<sup>87</sup>

Ditambahkan oleh KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh ponpes. Anwarul Huda, bahwa pembelajaran kitab Fathul Qorib kurang lebih satu jam per minggu sebab dibagi dengan mata pelajaran yang lain dan diajarkan selama 2 tahun; tahun pertama membahas fikih ibadah bagi kelas 1 wustho dan tahun kedua membahas munakahat dan mu'amalah bagi kelas 2 wustho;

Kurang lebih satu jam per minggu sebab dibagi dengan mata pelajaran yang lain dan diajarkan selama 2 tahun, yaitu kelas 1 wustho dan 2 wustho dengan pembagian pelajaran, pada kelas 1 wustho membahas fikih ibadah, sedang di kelas 2 wustho membahas munakahat dan mu'amalah.<sup>88</sup>

Dalam pelaksanaan jadwal pelajaran, ada kendala berupa limitnya waktu pelajaran dan di waktu malam, karena santri kebanyakan mahasiswa sehingga memiliki kelonggaran hanya di waktu malam. Sehingga efektifitas belajar diniyyah dilaksanakan kala malam. Mau tidak mau ustadz mengajar dengan rencana yang tersusun kadang terpecut target sehingga ada aspek yang dikurangi demi mengejar target. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz pengampu pelajaran Fathul Qorib;

Kitab Fathul Qorib ini diajarkan satu minggu sekali, waktunya satu jam ba'da Isya' ketika jam masuk madrasah. Karena keterbatasan waktu banyak yang harus diajarkan

<sup>87</sup> Muhammad Bastomi selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

<sup>88</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

dalam satu minggu sehingga ada beberapa yang diluar rencana demi mengejar target seperti khatama kitab. Di sisi lain juga karena pembelajaran ini dilakukan di waktu malam dek, karena santri kebanyakan ya mahasiswa longgar mau ngaji cuma malam.<sup>89</sup>

### 3). Aspek Pendekatan Dalam Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib.

Pendekatan merupakan cara untuk mengelolah kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal. Pendekatan dalam internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib yang dilakukan oleh Ustadz Ulum adalah dengan memberikan hikmah atau rahasia yang terkandung dalam setiap poin yang ada dalam kitab, sehingga ustadz Ulum menambah referensi dari kitab lain atau dari penerjemah kitab Fathul Qorib yang lebih luas menjabarkan hikmah atau makna adanya ketentuan tersebut. Sehingga santri bisa menghayati dan menyatu dengan hikmah tersebut ketika menerapkan cara berwudlu dan sholat hingga puasa. Diharapkan santri secara syariat benar dan secara hakikatnya ia menyadari arti penting dari ritual tersebut. Sehingga ustadz Ulum pun memberikan cara interaksi dan timbal balik kepada santri sebagai peserta didik, antara lain:

- a). Tanya jawab seputar hikmah dari ritual wudlu, sholat, dan lain-lain.
- b). Memberi contoh gerakan dan cara yang benar dalam ibadah.

<sup>89</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

- c). Memberi tauladan dengan praktek bersama di luar kelas seperti sholat jama'ah dan lain sebagainya.

Ulasan di atas adalah apa yang disampaikan oleh ustadz Ulum sendiri;

Pembelajaran itu harus ada pendekatan, nah pendekatan itu harus memunculkan *mahabbah* (kecintaan) dalam artian; *al-mahabbah baina al-janibain baina asy-syekh wa ath-tholib* (kecintaan antara guru dan murid). Hal itu diperoleh kalau gurunya mau berkorban dengan menambah isi pelajarannya dengan hikmah, apa himahnya gerakan sholat ini? kok dalam berwudlu *kudu ngene*? Itu semua harus ditambah dengan membaca syarah kitab atau dilihat di kitan lain sehingga akan muncul interaksi dengan santri seperti tanya jawab, memberikan contoh yang benar dalam ibadah, dan terpenting ustadznya ikut dengan santri dalam beribadah di masjid, bukan malah ustadz gak pernah jama'ah.<sup>90</sup>

Ditambahkan oleh KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda;

Memberi bimbingan dan arahan dengan cara berhubungan langsung dengan santri, menanggapi masalah santri, dan memberi suri tauladan atau contoh adalah metode yang tepat dalam mengajar. Selain itu jika ada santri yang bermasalah karena memiliki hal yang tidak tau jalan keluarnya bisa bertanya atau konsultasi kepada ustadz atau pengasuh dan diberi jalan keluarnya. Lebih dari itu kiai atau ustadz memiliki kelebihan dalam segi pengalaman. Tidak hanya bersifat tulisan tetapi juga pernah dilakukan.<sup>91</sup>

Pendekatan yang paling sering dilakukan juga terkait dengan ketuntasan pembelajaran yang dilakukan oleh pengampu pelajaran kitab Fathul Qorib ada beberapa hal, antara lain:

- a). Saling menyimak bacaan

<sup>90</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

<sup>91</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

b). Melengkapi makna kitab yang kosong

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Ulum selaku pengajar kitab Fathul Qorib;

Hal yang paling sering dilakukan ya menyimak bacaan santri apakah sudah benar dengan nahwu dan shorofnya, jika ada kitabnya yang ya disuruh untuk melengkapi.<sup>92</sup>

4). Aspek Strategi, Metode, dan Taktik Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Dalam proses pembelajaran di kelas ada tiga tahap urutan pembelajaran untuk merealisasikan rencana, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki asatidz yang juga melakukan hal tersebut terkait internalisasi fikih ibadah dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib. Pada tahap pendahuluan, ustadz mengucapkan salam, membaca do'a dan tawassul kepada *mushonif* (pengarang) kitab yaitu Imam Aby Qosim al-Ghazzy, santri-santri terlebih dulu sebelum memulai pembelajaran melakukan *lalaran* (mengulang ingatan/rewind) Asmaul Husna dan Aqidatul Awwam. Pada tahap inti, ustadz membaca kitab, menjelaskan kedudukan bacaan sesuai ilmu nahwu dan shorof, serta menerangkan makna sukar dalam kitab. Setelah itu tahap penutup, ditutup oleh ustadz dengan mengucap *wallahu a'lamu bi showab* (dan Allah yang lebih mengetahui akan kebenaran ini), membaca do'a dan salam. Romo KH. Baidowi Muslich juga memberi ijazah setelah ustadz mengangkat kaki untuk kelaur kelas, sebaiknya santri menunggu ustadz benar-benar beranjak dari kelas sambil membaca doa bersama yaitu; *Allahu al-Kafi robbuna al-Kafi, qoshodnal al-kafi wajadnaa al-kafi, li kulli kafi kafanaa al-kafi, wa ni'ma al-kafi al-*

<sup>92</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

*hamdulillah* (Allah adalah Dzat yang mencukupi, duhai Tuhan kami cukupi kami, tujuan kami adalah adalah Dzat yang mencukupi dan kami menemukan kecukupan, setiap kebutuhan kami telah tercukupi, setelah tercukupi segala puji bagi Allah). Sesuai yang didawuhkan oleh Romo Kiai sendiri;

Untuk pendahuluan, ustadz mengucapkan salam, tawassul kepada pengarang kitab yaitu Imam al-Ghozzy, santri membaca asmaul Husna dan nadhom Aqidatul Awwam. Kegiatan inti ustadz mulai membaca kitab dengan metode wetonan. Bagian penutup, ustadz mengakhiri pengajian dengan mengucapkan *wallahu a'lamu bi showab*, ustadz mengucapkan salam, santri membaca doa; *Allahu al-Kafi robbuna al-Kafi, qoshodnal al-kafi wajadnaa al-kafi, li kulli kafi kafanaa al-kafi, wa ni'ma al-kafi al-hamdulillah*.<sup>93</sup>

Sama halnya dengan ustadz pengampu, ustadz Ulum yang menyatakan proses pembelajaran terbagi tiga;

Pada tahap pendahuluan santri membaca Asmaul Husna dan nadhoman Aqidatul Awwam, ustadz mengucapkan salam, tawassul kepada pengarang kitab. Pada tahap inti pengajian disampaikan oleh ustadz atau kiai dengan metode wetonan. Pada tahap penutup ustadz mengakhiri pengajian dengan mengucapkan *wallahu a'lamu bi showab*, ustadz mengucapkan salam, santri membaca doa yang telah diijazahi kiai yaitu; *Allahu al-Kafi robbuna al-Kafi, qoshodnal al-kafi wajadnaa al-kafi, li kulli kafi kafanaa al-kafi, wa ni'ma al-kafi al-hamdulillah*.<sup>94</sup>

Didukung oleh kepala MADIN, M. Bastomi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap;

Biasanya santri sebelum pembelajaran dimulai, wajib membaca Asmaul Husna dan nadhom Aqidatul Awwam sambil menunggu ustadz datang. Setelah ustadz datang, ustadz memulai pembelajaran dengan tawassul dan mulai pembacaan kitab atau makna kitab, setelah selesai

<sup>93</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

<sup>94</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

pembelajaran ditutup dengan doa yang telah diketahui santri.<sup>95</sup>

Metode yang digunakan dalam internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah metode wetonan yang merupakan budaya pembelajaran Islami pesantren salaf. Selain itu sebagai cara penekanan agar santri mengetahui pengaplikasian ilmu nahwu dan shorofnya, tak jarang sehingga penjelasan hanya secukupnya. Selain itu fasilitas yang diberikan pesantren kepada santri cukuplah sederhana, sehingga hal itu menumbuhkan kesederhanaan dan fokus pembelajaran tanpa terlena dengan kenyamanan dalam pembelajaran. Karena kalau santri terlalu diberi fasilitas yang lengkap ditakutkan akan menyebabkan santri menjadi malas. Sebagaimana yang tuahkan oleh KH. Baidowi Muslich;

Memang metode yang diberikan untuk pembelajaran itu, metode wetonan karena itu sangat efektif mnumbuhkan kecintaan dan mekanisme sosial yang tadi sudah disinggung. Juga karena hal itu adalah cara untuk menerapkan ilmu nahwu dan shorof sehingga santri tahu, dan memang kadang nanti penjelasannya secukupnya saja. Serta dalam pembelajaran itu juga harus menumbuhkan kesederhanaan, karena kalau tidak santri-santri jadi malas.<sup>96</sup>

Selaras dengan dawuh kiai, ustadz. Ulum pun menambahi;

Untuk metode sudah kita tahu tadi menggunakan wetonan, tapi untuk menimbulkan penghayatan mendalam kepada santri, ndak cukup cuma dengan menyampaikan hikmah tapi juga dengan kesederhanaan yang dimunculkan disetiap

<sup>95</sup> Muhammad Bastomi selaku kepada Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

<sup>96</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

pembelajaran, makanya santri cuman difasilitasi karpet dan meja bukan kursi dan meja. Papan tulis tetep ada.<sup>97</sup>

Media merupakan sarana perantara menyampaikan ilmu pengetahuan dari ustadz kepada santri. Dalam hal ini menggunakan pembelajaran yang ada ketika proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah media yang sederhana seperti Masjid untuk sholat berjamaah, kelas untuk proses pembelajaran, kitab fathul Qorib sebagai sumber pembelajaran, papan tulis untuk menulis kata sukar atau hal yang perlu dicatat, dan meja serta karpet untuk hal menulis dan alas duduk. Sehingga semua yang ada di pesantren adalah laboratorium internalisasi fikih ibadah yang menekankan kesederhanaan sehingga dari kesederhanaan menimbulkan penghayatan yang bermakna. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh pesantren;

Media pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda yaitu kitab Fathul Qorib itu sendiri, meja belajar, karpet/sajadah sebagai alas duduk, pengeras suara, masjid, dan kelas diniyyah dari itu semua akan melahirkan kesederhanaan yang nantinya juga melahirkan penghayatan yang mendalam.<sup>98</sup>

Hal tersebut didukung oleh ketua MADIN, M. Bastomi yang menandakan;

Media yang dipakai ya kitab Fathul Qorib itu sendiri, pengeras suara, masjid, musholla, kelas, dan alas duduk.<sup>99</sup>

<sup>97</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

<sup>98</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

<sup>99</sup> Muhammad Bastomi selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

Waktu yang dihabiskan untuk proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib yaitu malam hari setelah Isya' di hari Rabu. Ustadz menjelaskan dengan detail terkait poin-poin dalam kitab dan kaifiyah (cara) menerapkannya serta hikmah yang berada di dalamnya kepada santri mulai awal pembelajaran sampai akhir kurang lebih 3-4 halaman yang dibaca oleh ustadz. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Ulum;

Waktu saya ngajar itu hari Rabu malam bakda isya', biasanya paling lama ya satu jam, dari awal hingga akhir itu bisa 3-4 halaman. Selama durasi 1 jam bisa digunakan untuk menerangkan poin-poin kitab, *kaifiyahnya*, dan hikmahnya.<sup>100</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh ketua MADIN, selaku pengurus pesantren M. Bastomi;

Ustadz datang dan pulang tepat waktu itu biasanya satu jam lebih, masuk jam 19:30 sampai 20:30. Itu bisa sampai 3-4 lembar bahkan 5 lembar per pertemuan.<sup>101</sup>

Waktu yang digunakan ustadz mengajar internalisasi fikih ibadah melalui kitab Fathul Qorib kalau ustadznya tidak bisa hadir atau berhalangan karena ada udzur bisa digantikan atau badal untuk mengisi kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Baidowi Muslich;

Pengajian dilakukan bakda isyak sekitar pukul 19:30 sampai pukul 20:30 bahkan boleh lebih jam 21:00, kalau ustadznya berhalangan hadir bisa digantikan badal dari pihak mdrasah diniyyah.<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

<sup>101</sup> Muhammad Bastomi selaku kepala Madrasah Diniyyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

<sup>102</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

Kondisi kelas ketika proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib cukup kondusif. Biasanya santri yang terlambat disuruh duduk depan, ada yang bergurau diingatkan, tidak tidur saat pembelajaran, ketika ada baris depan yang kosong santri disuruh untuk mengisi atau maju. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ulum;

Kondisi pembelajaran bisa dibilang cukup aman terkendali (kondusif), kalau ada yang terlambat duduknya ya di depan, kalau rame diingatkan untuk diam. Kalau baris depan kosong yang disuruh ngisi atau maju gitu aja.<sup>103</sup>

Selaras dengan hal ini, apa yang diungkapkan oleh pengasuh sendiri;

Ketika ada yang terlambat ustadz menyuruh duduk di depan, ketika barisannya kurang mendekat disuruh mendekat.<sup>104</sup>

Kondisi kelas ketika internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib juga tergolong kondusif karena santri-santri memiliki sifat tawadhu' (rendah hati) yang tinggi terhadap ilmu dan pengajar. Namun, ustadz sendiri pun memiliki bahan candaan supaya kelas tidak sunyi lebih berinteraksi, sesuai yang diungkapkan oleh kepala MADIN;

Ustadz biasanya menyuruh santri yang terlambat duduk di depan, kalau barisannya di depan masih kosong ya disuruh maju, lebih dari itu kelas itu lebih kondusif karena santri-santri memiliki sifat tawadhu' yang tinggi kepada ilmu dan shohibul ilmi (pengajar), namun tak jarang ustadz-ustadz juga *guyon* (bercanda) dengan santri agar menimbulkan interaksi.<sup>105</sup>

<sup>103</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustaz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

<sup>104</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

<sup>105</sup> Muhammad Bastomi selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

### 5). Menyiapkan Alat Evaluasi Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah harpaan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui kemajuan tersebut disiapkanlah alat evaluasi sebagai tolak ukur hasil pembelajaran. Terkait dengan hal itu, Madrasah Dinyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda telah menyiapkan 3 alat evaluasi, yaitu; keaktifan, tes tulis, dan tes lisan. Dalam hal keaktifan bisa dipantau dari absensi madrasah dan kelengkapan memaknai kitab Fathul Qorib. Sedangkan tes tulis dilakukan kala UAS (ujian akhir semester), dan tes lisan pada UTS (ujian tengah semester). Tes lisan adalah uji baca kitab, menjelaskan makna, dan menjelaskan kedudukan nahwu dan shorof. Untuk tes tulis adalah dengan menjawab dengan benar akan soal yang dibuat oleh ustadz pengampu pelajaran seputar materi yang telah diajarkan.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh KH. Baidowi sebagai pengasuh pesantren;

Evaluasi yang digunakan oleh para asatidz itu ada tiga; yaitu keaktifan, tes tulis, dan tes lisan. Untuk keaktifan dilihat dari absensi madrasah diniyah dan kelengkapan makna kitab Fathul Qorib. Tes tulis dilakukan ketika UAS dan tes lisan dilakukan ketika UTS. Untuk tes lisan itu diuji membaca, kedudukan bahasa, dan makna kitab, dan untuk tes tulis itu menjawab soal yang Sudha dibuat oleh ustadz seputar kitab yang diajarkan. Sedangkan untuk penilaian pendalaman itu waktu panjang, evaluasinya melalui *sidak* (observasi) yaitu ketika dia mengamalkan ilmu dan kembali ke masyarakat. Seperti firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ  
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ  
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya untuk perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (at-Taubah ayat 122).<sup>106</sup>

Sesuai dengan yang ungkapkan oleh M. Bastomi sebagai kepala Madrasah Nuruh Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda yang menyatakan;

Para asatidz menyiapkan tes tulis dan tes lisan yang dilakukan waktu UTS dan UAS. Untuk tes lisan diuji membaca kitab dan menjelaskan maksud dari kitab, dan untuk tes tulis itu menjawab soal yang sudah dibuat oleh ustadz masing-masing seputar kitab yang diajarkan.<sup>107</sup>

Sebagai pengampu kitab Fathul Qorib, Ustad Muhammad Miftahul Ulum membuat tes evaluasi. Dari satu sisi memang madrasah meminta adanya tes evaluasi, namun penekanannya pada afektif dan kognitif saja. Maka, ustadz Ulum, sapaan pengampu kitab ini, menambah dengan evaluasi psikomotorik. Karena hal itu dianggap penting sebagai tolak ukur keberhasilan santri dalam menguasai materi dan tindakan yang tepat dalam mengajar kedepannya. Untuk pengukurannya ada tiga, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Untuk ranah afektif bisa dilihat dari pengamatan langsung dan sikap santri di kelas, untuk ranah kognitif bisa dilihat di kartu hasil belajar santri (KHSS) dari hasil kalkulasi nilai UTS dan UAS dari setiap semester;

Madrasah meminta saya untuk mengevaluasi kelas dari segi kemampuan santri dari menghafal, menjawab, dan pemecahan masalah serta sikap dan kehadiran santri di kelas. Saya membuat tes evaluasi berdasarkan kitab Fathul Qorib untuk mengetahui hasil tertulis dengan menggunakan tes

<sup>106</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

<sup>107</sup> Muhammad Bastomi selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

tulis dan tes lisan, untuk perilaku diamati langsung, nanti akan dicantumkan di kartu hasil belajar santri (KHSS) ada tiga tes yang digunakan yaitu tes afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sehingga ada 3 cara yang saya gunakan untuk evaluasi pembelajaran.<sup>108</sup>

#### 6). Evaluasi Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Evaluasi internalisasi merupakan cara untuk mengetahui atau mengukur penghayatan santri atau keterampilan santri. Untuk mengetahui hal tersebut Pondok Pesantren Anwarul Huda melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Melihat apakah santri bisa mengamalkan ketentuan fikih ibadah dengan baik dan benar.
- b) Melihat bagaimana santri memecahkan masalah terkait fikih ibadah disaat proses pengamalan.
- c) Melihat bagaimana santri mengajarkan atau menularkan pemahamannya kepada santri lain atau orang lain.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang didawuhkan oleh KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh pesantren;

Bahwa santri itu secara umum diharapkan menggantikan tugas seorang kiai atau gurunya, *naaibul masyayikh* (pengganti para guru) berarti ia harus paham bagaimana mengamalkan ilmunya, menjawab problem, dan menularkann hal itu kepada yang lain.<sup>109</sup>

Seperti halnya yang disampaikan oleh kepala MADIN, M. Bastomi;

<sup>108</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

<sup>109</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

Melihat bagaimana santri itu beribadah, bagaimana santri bergaul, dan bagaimana santri menghormati para ustadz.<sup>110</sup>

Evaluasi internalisasi ini menekankan pada:

- a) Melihat benar tidaknya ibadah santri.
- b) Akhlaknya baik.
- c) Bagaimana santri memandang sesuatu tidak langsung menghukumi benar dan salah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz pengampu sendiri, ustadz Ulum;

Evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda antara lain, yaitu:

- 1) dengan melihat benar tidaknya ibadah santri.
- 2) akhlaknya baik dalam bergaul.
- 3) bagaimana santri memandang sesuatu tidak langsung menghukumi benar dan salah.<sup>111</sup>

## 2.PAPARAN DATA PENELITIAN PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD

### a. Alasan Kitab Fathul Qorib Diajarkan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Untuk Pembelajaran Fikih

Kitab Fathul Qorib termasuk jejeran kitab fenomenal dan standar yang pasti tercantum dalam mata pelajaran di pondok-pondok pesantren salaf. Kitab ini merupakan kitab yang menunjukkan keseriusan pengarang kitab untuk memberi kemudahan bagi pelajar dan pemula dalam ilmu fikih. Mulai dari thaharah/bersuci dibahas runut dengan sistemik tanpa bertele-tele hingga pembahasan tentang pembebasan budak/<sup>2</sup>itqi sehingga bisa dibilang sangat relevan sebagai pegangan para santri. Sangat relevannya kitab ini, kalau

<sup>110</sup> Muhammad Bastomi selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (27 Maret 2019).

<sup>111</sup> Muhammad Miftahul Ulum selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda, wawancara (28 Maret 2019).

kemudian ada santri yang tidak bisa masuk kelas Ulya karena boyong, diterima bekerja di instansi, dan menikah ia telah menerima ilmu-ilmu yang diperlukan semuanya di kitab Fathul Qorib. Khususnya dalam cara beribadah karena ibadah adalah alat berkomunikasi hamba kepada tuannya yaitu Allah. Kalau kemudian ia salah dalam tata cara beribadah maka akan berakibat fatal diakhirnya. Sebagaimana yang diungkap oleh KH. Murtadho Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang;

Sangat relevan, alasannya karena kitab Fathul Qorib merupakan karya yang menunjukkan keseriusan pengarangnya dalam menyusun ilmu fikih bagi pelajar dan pemula. sangat relevan sebagai pegangan para santri. Sangat relevannya kitab ini, kalau kemudian ada santri yang tidak bisa masuk kelas Ulya karena boyong, diterima bekerja di instansi, dan menikah ia telah menerima ilmu-ilmu yang diperlukan semuanya di kitab Fathul Qorib. Khususnya dalam cara beribadah karena ibadah adalah alat berkomunikasi hamba kepada tuannya yaitu Allah. Tujuan pendidikan sekarang adalah perubahan perilaku dari yang kurang baik menuju lebih baik. Sehingga penyusunan konsep harus matang sebelum diterjunkan pada pengajaran, setelahnya peserta didik atau santri akan terhayati akan pembelajaran itu dengan cara pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz atau pengajar. Tapi ada saja beberapa sisi seperti dari dosen yang mengatakan termasuk kegagalan pendidikan di Indonesia, makanya tidak bisa maju-maju. Kenapa santri-santri enggan belajar ilmu umum karena terlalu banyak mempelajari ilmu agama. Tapi kalau kita konsisten pada hal ini, baru tahu kebenarannya setelah bergelut dengan kehidupan nyata yang tidak sama dengan teori ilmu umum, malah kehidupan santri itulah tolak ukurnya yang mendalami ilmu agama sebagai landasan dalam bersikap.<sup>112</sup>

Senada dengan pengasuh, ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku pengampu pembelajaran kitab Fathul Qorib;

Kitab Fathul Qorib ini sangat relevan, dan seharusnya buku ajar di sekolah-sekolah merujuk pada kitab ini. Dengan pembahasan yang ringkas namun berbobot sehingga mudah dipahami oleh para pelajar pemula yang ingin belajar fikih. Sekarang itu bukunya tebal-tebel tapi banyak yang gak paham sama isinya, malah jadi mubadzir. Sementara waktu yang dikeluhkan oleh orang tua dan para pendidik pada umumnya baik yang di sekolah formal maupun nonformal bahkan pemerintah sendiri telah mengakui pada era sekarang adalah efisiensi

<sup>112</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

dalam belajar yang bermakna meskipun sedikit tapi hasilnya memuaskan.<sup>113</sup>

Internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib karya Imam Abu Qasim al-Ghazzy ini sangat relevan dengan dunia pendidikan saat ini dan seterusnya. Secara fokus kitab ini menyorot tata cara ibadah, mu'amalah, dan ketentuan-ketentuan fikih lain dengan praktis. Lebih dari itu, kitab ini memiliki kandungan yang sangat penting hingga kemudian harus diajarkan di semua pesantren seperti:

- a. tata cara berhubungan dengan Allah
- b. tidak berbuat maksiat
- c. menyucikan diri
- d. berinteraksi dengan manusia

Hal ini, sesuai dengan yang disampaikan oleh Muhammad Ridwan selaku ketua Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad;

Kitab ini selalu diajarkan di pesantren-pesantren salaf sekarang ataupun nanti, karena kitab ini memiliki kelebihan praktis untuk pelajar untuk memahami ibadah, mu'amalah dan lain-lainnya. Namun, yang lebih penting kitab ini memiliki kelebihan dalam tata cara berhubungan dengan Allah, tidak berbuat maksiat, menyucikan diri, dan cara interaksi kepada manusia.<sup>114</sup>

Relevansi kitab Fathul Qorib secara internal pondok adalah sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Sabilurrosyad, karena orientasi Pondok Pesantren Sabilurrosyad menanamkan atau melakukan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab yang diajarkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Ahmad Bisri Mustafa;

Orientasi pondok ini adalah menanamkan atau melakukan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam semua kitab yang diajarkan. Meskipun ada kasus di pondok ini misalkan ada santri pacarana, padahal pondok melarang santri pacarana. Maka cara untuk

<sup>113</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

<sup>114</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

merubahnya adalah pemahaman hukum kenapa hal itu dilarang melalui pembelajaran menuju penghayatan sehingga mereka berani mengambil sikap untuk memutuskan pacarana dan memilih menikah yang halal.<sup>115</sup>

Sejalan dengan pemikiran KH. Murtadho Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, bahwa kitab Fathul Qorib sangat sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai pembangun, pewujud, dan pendiri misi *tafaqquh fiddin* (paham akan urusan agama) yang mewujudkan *akhlak karimah* (etika mulia);

Kitab ini sangat sesuai dan baik dengan visi misi pondok pesantren karena pondok sebagai pembangun, pewujud, dan pendiri misi *tafaqquh fiddin* bagi santrinya sementara juga santri-santri itu nanti diharapkan mampu membina karakter di masyarakat. Jadi bisa dibilang pesantren adalah agen untuk membina karakter atau akhlak karimah masyarakat dan umumnya pondok pesantren adalah untuk tafqquh fiddin dan ujungnya adalah akhlak karimah. Akhlak karimah itu sendiri adalah misi Rasulullah diutus; *innama bu'itstu li utammima makarimal akhlak* (sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Sehingga pondok pesantren manapun pasti mengharapkan ini, pasti itu.<sup>116</sup>

Serta visi dan misi Pondok Pesantren Sabilurrosyad menekankan pada penghayatan yang memunculkan nilai etika dan norma. Sehingga mengaji kitab Fathul Qorib tidak semata ketentuan hukumnya, tapi juga hikmah yang terkandung di dalamnya yang mencerminkan idealnya santri. Senada dengan yang disampaikan oleh kepala MADIN Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Muhammad Ridwan;

Pondok ini menekankan pada penghayatan tidak hanya pada satu kitab saja, tapi di semua kitab yang diajarkan. Sehingga dari penghayatan memunculkan nilai etika dan norma. Tidak sekedar *dhohir* teks tapi juga makna atau hikmah dari hukum itu sehingga santri bisa menjadi idealnya santri.<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

<sup>116</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

<sup>117</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

Santri yang ideal adalah santri yang tepat waktu untuk menjalankan perintah Allah dan paling jauh menjauhi larangan Allah, pandai mengatur waktu, terbiasa bangun baik untuk sholat sunnah atau wajib tanpa harus disuruh dan dibentak, bisa mengingatkan dan mengajarkan apa yang telah diamalkan kepada santri lainnya atau masyarakat umum, lanjut kepala MADIN;

Yang dimaksud dengan santri ideal itu ya terdepan menjalankan perintah Allah, paling jauh menjauhi larangan Allah, pandai mengatur waktu, terbiasa bangun baik tahajjud atau subuh tanpa harus dibentak-bentak. Sehingga ia bisa mengingatkan dan mengajarkan apa yang telah diamalkan kepada santri lainnya dan masyarakat luas.<sup>118</sup>

b. Proses Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Kepada Santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad

1). Merumuskan Tujuan Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Fathul Qorib adalah kitab yang paling sering dikaji oleh para santri meskipun telah khatam, biasanya masih dikaji ulang hingga berkali-kali. Juga kitab ini adalah standar yang pasti tercantum dalam daftar nama pelajaran di pondok-pondok salaf. Keseluruhan kitab ini mengandung ketentuan-ketentuan fikih yang diselipi hikmah-hikmah oleh pengarang (mushonnif). Merumuskan tujuan pembelajaran adalah hal yang wajib oleh para asatidz di Pondok Pesantren Sabilurrosyad dalam proses pembelajaran umumnya, khususnya sebelum melakukan internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib. Dengan tujuan hal itu semua bisa dipahami santri sehingga kedepannya santri bisa mengajakannya kepada masyarakat.

Tujuan yang akan dicapai sebelum melakukan proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib, yaitu:

- a) nilai luhur yang digagas oleh sang pengarang kitab
- b) santri bisa membaca kitab dengan baik

<sup>118</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

- c) santri bisa mengajarkan dan mengamalkan isi kitab Fathul Qorib kepada masyarakat
- d) santri mengalami perubahan akhlak yang positif

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu;

Tujuan pembelajaran santri bisa membaca kitab dengan baik sehingga ustadz mengajari cara baca kitab. Memang dari pihak madrasah menganjurkan membuat persiapan sebelum mengajar, agar nanti tidak bingung ketika dalam proses pembelajaran. Target pentingnya, santri setelah selesai kitabnya harus bisa mengajarkan kepada orang lain. Tak lupa yang diharapkan santri-santri bisa menangkap nilai-nilai luhur yang digagas oleh pengarang/mushonnif serta adanya perubahan akhlak santri dari kurang baik menjadi lebih baik.<sup>119</sup>

Ditambah oleh ketua MADIN Pondok Pesantren Sabilurrosyad akan hal tujuan pembelajaran;

Memang tidak ada tujuan tertulis terkait pembelajaran kitab Fthul Qorib ini, tetapi ustadz berharap se usai pembelajaran santri bisa mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam kitab Fathul Qorib dan juga menularkannya kepada orang lain.<sup>120</sup>

Selaras dengan yang disampaikan oleh kiai Murtadlo selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad;

Dengan diajarkannya kitab Fathul Qorib ini tidak lepas daripada keinginan memberikan landasan-landasan hukum di dalam kehidupan sehari-hari santri, karena isi dari kitab ini adalah aplikatif dan tidak di awang-awang. Sehingga santri memiliki mind set sebelum melakukan sesuatu bagaimana hal tersebut ditanggapi oleh syariat? Serta sebisa mungkin santri bisa menjadi teladan masyarakat.<sup>121</sup>

<sup>119</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

<sup>120</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

<sup>121</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

Sehingga tujuan utama internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagaimana yang didawuhkan oleh KH. Murtadlo antara lain:

- a) Memberikan landasan syariat di dalam kehidupan sehari-hari santri
- b) Memberikan santri tuntunan amalan yaumiyah (harian)
- c) Agar santri menjadi teladan di masyarakat

## 2). Merencanakan Program Kegiatan Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Membuat program pembelajaran merupakan pijakan awal sebelum memulai pembelajaran. Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, ustadz tidak merumuskan materi pelajaran beserta komponennya, seperti RPP, silabus, dll. Selayaknya ada sebelum masuk kelas, tetapi internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib menggunakan perencanaan materi yang ada dalam kitab. Sebagaimana yang ungkapkan oleh ustadz Mad, sapaan akrab pengampu pembelajaran kitab Fathul Qorib ini;

Untuk mempersiapkan RPP, silabus, perangkat pembelajaran, dan lain-lain itu tidak ada. Karena pengajian kitab Fathul Qorib hanya melakukan persiapan materi saja terkait hukum-hukum yang ada.<sup>122</sup>

Didukung oleh Abah Dlo, sapaan akrab KH. Murtadlo Amin bahwa RPP, silabus, dll tidak ada di dalam internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib. Karena hal ini adalah tradisi pesantren salaf;

Di pondok pesantren salaf itu tidak mengenal yang namanya RPP, silabus, dan lain-lainnya karena ustadz sudah cukup dengan mempersiapkan materi yang nanti akan dibahas dikelas dan seputar furu'iyah dan jawabannya yang mungkin ditanyakan santri di kelas.<sup>123</sup>

<sup>122</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

<sup>123</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

Semisal dengan jawaban dari Muhammad Ridwan selaku ketua MADIN pesantren;

Tidak ada, karena persiapan sudah dinilai cukup dengan persiapan materi dari ustad pengampu sendiri. Hal ini pasti sama dengan pondok-pondok salaf lainnya.<sup>124</sup>

Setelah materi disiapkan, kemudian ustadz menyiapkan metode yang akan digunakan sebelum melakukan internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode wetonan yang biasa dilakukan di pesantren-pesantren salaf lainnya. Karena metode wetonan dinilai efektif dalam proses pembelajaran hingga kegiatan khataman kitab di bulan Ramadhan atau yang dikenal program kilatan. Seperti yang dituturkan oleh ustadz Mad;

Biasanya ustadz tidak menyiapkan metode pembelajaran, karena metode yang dipakai yaitu metode *wetonan* sudah dilakukan sejak lama dan turun temurun Sudha menjadi budaya. Budayanya pondok salaf, metode yang digunakan ya *wetonan*. Karena wetonan dinilai efektif dan efisien, apalagi kalau kegiatan *kilatan* Romadlon. Kan dibatasi waktu cuman 20 hari saja.<sup>125</sup>

Selaras dengan yang disampaikan oleh Kiai Murtadlo selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad;

Melalui pengajian lisan dan juga keteladanan dari guru yang mengaplikasikan nilai pendidikan dalam kitab Fathul Qorib di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>126</sup>

Muhammad Ridwan selaku ketua MADIN juga berpendapat sama, sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut;

Tidak ada persiapan untuk metode yang digunakan ustadz ketika mengajar. Karena sudah sehari-hari menggunakan metode wetonan.

<sup>124</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

<sup>125</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

<sup>126</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

Metode wetonan atau maknani kitab ditambah dengan metode modeling adalah budaya pesantren.<sup>127</sup>

Pengurus MADIN menyusun jadwal pembelajaran kitab Fathul Qorib, pada hari Senin bakda Isya' untuk kelas 5 di Masjid An-Nur Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Sesuai dengan yang dituturkan oleh kepala MADIN, Muhammad Ridwan;

Jadwal disusun oleh MADIN, kalau kitab Fathul Qorib yang diisi oleh ustadz Mad itu hari Senin bakda Isyak di Masjid An-Nur, itu sudah disepakati oleh pengasuh, ustadz itu sendiri, dan pengurus.<sup>128</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Abah Dlo, bahwa jadwal semua mata pelajaran disusun oleh pengurus MADIN dan telah disepakati oleh pengasuh, para asatidz, dan pengurus MADIN;

Semua pelajaran itu disusun oleh pengurus MADIN, yang telah disepakati oleh pengasuh, para asatidz, dan pengurus sendiri.<sup>129</sup>

Selaras dengan yang disampaikan oleh ustadz Mad, bahwa jadwal pelajaran kitab Fathul Qorib sesuai jadwal adalah hari Senin bakda Isyak di Masjid An-Nur;

Ya sesuai jadwal yang saya peroleh itu hari Senin bakda Isyak di Masjid An-Nur.<sup>130</sup>

### 3). Aspek Pendekatan Dalam Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib.

Para ustadz di Pondok Pesantren Sabilurrosyad melakukan pendekatan dalam membantu santri mengolah informasi terkait internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib. Pendekatan yang dilakukan untuk membantu santri memahami dan mengaplikasikan fikih ibadah antara lain:

<sup>127</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

<sup>128</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

<sup>129</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

<sup>130</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

- a) tanya jawab spontan ketika proses pembelajaran
- b) santri diperkenankan bertanya kepada senior atau santri yang lebih tahu
- c) memberi bimbingan lanjutan terkait masalah yang belum dipecahkan
- d) sowan atau menghadap pengasuh
- e) memberi teladan dengan perilaku ustadz sehari-hari
- f) memberi contoh dari figur tokoh
- g) memberi peringatan, hukuman, dan panggilan jika ditemukan kesalahan dalam mengamalkan fikih ibadah

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Bisri Mustafa selaku pengampu kitab Fathul Qorib;

Tanya jawab spontan ketika pembelajaran, atau santri bisa bertanya kepada santri senior atau yang lebih tahu jika tidak paham, jika tetap saja tidak bisa menemukan jawaban bisa sowan ke pengasuh. Memberi bimbingan lanjutan setelah pembelajaran kitab Fathul Qorib hingga menemukan jalan keluar. Tak lupa tetap harus memberikan teladan kepada santri dengan perilaku sehari-hari oleh ustadz dan pengasuh. Ketika ustadznya melakukan A, otomatis santri melakukannya. Seperti kalau ustadz mengucapkan salam, santri otomatis merespon dan menjawab salam, nantinya akan menimbulkan budaya. Bisa juga ustadz memberikan contoh dari tokoh malah bagus kalau langsung merujuk kepada keseharian nabi Muhammad atau imam-imam madhab lainnya. Dari ustadz juga bisa memberikan teguran dan panggilan jika ditemui ada santri yang salah dalam sholat atau wudlunya.<sup>131</sup>

Pendekatan interaksi timbal balik antara ustadz dan santri juga bisa dilakukan oleh pengampu pelajaran kitab Fathul Qorib untuk terhayatinya atau terinternalisasinya fikih ibadah oleh santri. Sesuai dengan yang disampaikan oleh KH. Murtadlo Amin;

Karena santri itu hidup bersama dengan pengasuh, tentu timbal balik dari pergaulan sehari-hari. Dimana perilaku, cara ibadah, atau karakter yang tidak sesuai akan hilang dengan melihat pengasuh atau ustadz melakukan ibadah, berperilaku dan bertindak. Apalagi untuk

<sup>131</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

santri-santri yang bandel itu, Cak Mad (ustad Mad) bisa memanggil mereka dengan menasehatinya baik lisan dan hal (perilaku).<sup>132</sup>

Di dukung oleh pendapat ketua MADIN, Muhammad Ridwan bahwa ustadz harus menekankan contoh perilaku kepada santri ketimbang maqolah (ujaran) saja;

Yang namanya ustadz itu tidak hanya mengajarkan secara lisan seperti sebuah hadits: *“lisanul hal afshohu min lisanil maqol”* (contoh perilaku lebih berguna ketimbang ucapan saja), jadi perkataan ustadz lewat tungkah laku itulah yang menjadi tolak ukur santri dalam bertindak. Ustadz menjadi suri tauladan untuk santri berperilaku sehari-hari. Setelah belajar fikih dari kitab Fathul Qorib santri bisa menyaksikan bentuk dari ibadah ustadznya. Karena secara proses kelas saja, itu hanya bersifat teori saja dan tidak tahu apakah santri sudah paham atau belum, paling banter ustad menjawab pertanyaan di kelas tidak sampai mengetahui apakah ibadah santri sudah benar atau belum. Makanya, tauladan dari ustadz diperlukan untuk membenarkan sendiri-sendiri ibadah santri.<sup>133</sup>

#### 4). Aspek Strategi, Metode, dan Taktik Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Sebagaimana telah dipahami, bahwa ada tiga tahapan dalam proses pembelajaran: pendahuluan, inti, dan penutup. Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, ustadz juga melakukan pengurutan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup) terkait internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib. Pada tahap pendahuluan pertama ustadz mengucapkan salam, kemudian yang kedua ustadz bertawassul kepada nabi Muhammad dan megirim al-Fatihah kepada pengarnag kitab, dilanjutkan yang ketiga santri membaca *subhanaka la ilma lanaa ilma maa allamtanaa*. Pada tahap ini, ustadz membacakan kitab Fathul Qorib dan menjelaskan kepada santri, santri menyimak bacaan ustadz. Pada tahap penutup, santri dan ustadz membaca kafaratul majlis dan ustadz menutup dengan salam. Hal ini sesuai dengan yang ungkapkan oleh ustadz Mad;

<sup>132</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

<sup>133</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

Sebelum pembelajaran ustadz mengucapkan salam, membaca tawassul kepada nabi Muhammad dan berkirim surat al-Fatihah untuk pengarnag kitab, kemudian santri membaca doa *subhanaka la ilma lanaa ilma maa allamtanaa*. Saat pembelajaran usatz membacakan kitab kemudian santri menyimak sambil maknani kitab dan di akhir pembelajaran santri membaca kafaratul majlis dan diakhiri dengan salam oleh ustadz.<sup>134</sup>

Didukung oleh penjelasan KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sasbilurrosyad;

Kalau di pondok sini, biasanya sebelum pengajian dimulai. Ustadz mengucapkan salam terlebih dahulu, tawassul kepada pengarang kitab, kemudian santri membaca doa *subhanaka la ilma lanaa ilma maa allamtanaa*, saat pembelajaran ustadz membacakan kitab Fathul Qorib kemudian santri menyimak sambil menulis, dan diakhiri dengan kafaratul majlis lanjut salam dari ustadznya.<sup>135</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Ridwan selaku kepala MADIN Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang;

Sebelum pembelajaran ustadz mengucapkan salam, membacakan doa kepada pengarang kitab Fathul Qorib, kemudian santri membaca doa *subhanaka la ilma lanaa ilma maa allamtanaa*, saat pembelajaran, ustadz membacakan isi kitab sedangkan santri maknani kitab dan diakhir pembelajaran, ustadz dan santri membaca doa kafaratul majlis dan salam.<sup>136</sup>

Media merupakan sarana perantara menyampaikan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini ustadz menggunakan media pembelajaran untuk intenralisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib yang dipakai untuk proses internalsiasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib. Media tersebut adalah masjid, kelas diniyah, meja belajar, karpet/sajadah, dan papan tulis, tak lupa ada penegras suara jika mengajinya di masjid.

<sup>134</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

<sup>135</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

<sup>136</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

Dalam pembelajaran memang membutuhkan media untuk mempermudah transformasi nilai. Pesantren pun tidak kalah dengan pendidikan formal, media yang ada di pondok ini lumayan lengkap, mulai LCD, kitab, meja belajar, laptop, dan lain-lain. Tetapi untuk pembelajaran kitab Fathul Qorib cukup dengan kitab, meja, alas duduk, dan pengeras suara.

Demikian yang disampaikan oleh ketua MADIN, Muhammad Ridwan. Senada dengan yang disampaikan oleh ustad Mad;

Biasanya menggunakan media ya kitab, meja, dan karpet. Karena metode wetonan ini tidak perlu menggunakan media terlalu banyak. Cukup guru membacakan dan santri menyimak.<sup>137</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Abah Dlo, bahwa media adalah hal penting sebagai alat penyalur keilmuan atau mempermudah berpindahnya ilmu dari ustadz kepada santri;

Media itu penting karena dengan media bisa mempermudah santri menangkap ilmu dan memahaminya. Seperti kalau saya yang sudah sepuh ini, suaranya tidak bisa keras, dengan adanya microphone lebih bisa didengar oleh santri-santri.<sup>138</sup>

Waktu yang digunakan untuk proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad 1 jam setengah, dimulai dari bakda isyak/19:00 sampai jam 20:30. Kurang lebih tiga hingga 4 lembar bisa dihabiskan selama waktu itu. Seperti yang disampaikan oleh kepala MADIN, Muhammad Ridwan;

Pembelajaran kitab Fathul Qorib dilakukan setiap hari minggu untuk kelas V di Masjid bakda Isya' kira-kira jam 19:00 hingga pukul 20:30. Ustadz menjelaskan dengan detail terkait hukum-hukum fikih ibadah, biasanya satu pertemuan itu bisa 3 lembar sampai 4 lembar.<sup>139</sup>

<sup>137</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

<sup>138</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

<sup>139</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

Selaras dengan yang disampaikan oleh KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh;

Ya kewajiban ustadz termasuk santri pintar-pintar mengatur waktu supaya pembelajarannya efisien. Cukup efisien juga dalam mengaji kitab Fathul Qorib ini mulai jam 7 malam atau bakda Isya' sampai setengah sembilan.<sup>140</sup>

Ustadz Muhammad Bisri Mustafa juga menambahkan bahwa satu jam setengah itu sudah lebih dari cukup untuk pembelajaran;

Saya mengajar kitab ini, hari Senin bakda Isya' di Masjid mulai jam 7 sampai jam setengah sembilan. Satu jam setengah itu cukup sekali, karena itu bisa 3 lembar atau 4 lembar, sudah banyak.<sup>141</sup>

Kondisi kelas ketika proses pembelajaran cukup kondusif. Bahwasanya santri terlambat duduknya di depan. Jika ada yang bergurau akan diingatkan, tidak boleh ramai sendiri, tidak tidur saat pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Murtadlo Amin;

Kondisi kelas cukup kondusif, terkadang juga banyak yang terlambat, saya datang dua-tiga santri yang ada. Sisanya terkahir datanya. Tapi tetap boleh masuk, tidak boleh ramai, tidak tidur dalam pembelajaran.<sup>142</sup>

Senada dengan ustad Mad, bahwa kelasnya cukup kondusif, karena yang datang dua-sampai tiga santri. Banyak yang terlambat, kalau sudah terlambat disuruh maju ke depan. Dalam pembelajaran tidak boleh ramai, tidur, gaduh;

Kondusif boleh dikata, la wong cuman 2-3 santri, kalau sudah agak lama, baru yang lain datang. Ya disuruh masju, tidak boleh ramai, tidur waktu belajar, dan gaduh.<sup>143</sup>

Muhammad Ridwan selaku kepala MADIN menambahkan;

<sup>140</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

<sup>141</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

<sup>142</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

<sup>143</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

Kelas cukup kondusif sebelum pengajian di mulai. Karena sebagai rasa ta'dhim kepada ustadz, kondisi kelas harus sudah siap dan nyaman bagi ustadz agar pengajian berjela lancar dan barokah.<sup>144</sup>

#### 5). Menyiapkan Alat Evaluasi Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Alat evaluasi pembelajaran ada tiga, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi kognitif yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad terkait pembelajaran kitab Fathul Qorib yaitu:

- a) Kemampuan santri membaca kitab Fathul Qorib dengan benar
- b) Kemampuan santri memahami ketentuan hukum dalam kitab Fathul Qorib
- c) Kemampuan santri mengajarkan isi kitab Fathul Qorib kepada orang lain

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu pelajaran kitab Fathul Qorib;

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan santri melalui tes dengan standarnya santri bisa membaca kitabnya, paham hukum-hukumnya, dan mampu mengajarkannya kepada orang lain.<sup>145</sup>

Sependapat dengan KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, sebagaimana berikut;

Kalau di madrasah diniyah evaluasi itu ada melalui ujian-ujian untuk mengukur pengetahuan, lalu untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh itu selalu memperhatikan semua perilaku santri terutama yang bersifat kasuistik yang tidak sesuai dengan standar kesantrian.<sup>146</sup>

Senada dengan kepala MADIN, Muhammad Ridwan bahwa kemampuan santri bisa dilihat hasil melalui ujian atau UAS. Dengan begitu

<sup>144</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

<sup>145</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

<sup>146</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

bisa mengukur kemampuan setiap santri baik tes lisan, tulis, dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari;

Ada tes setiap akhir semester gunanya ya untuk mengukur kemampuan santri, melalui tes lisan atau baca kitab, tulis dengan menjawab soal-sola yang telah dibuat oleh ustadznya, dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>147</sup>

Evaluasi afektif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur perilaku peserta didik. Pondok Pesantren Sabilurrosyad sangat menekankan evaluasi afektif, karena idealnya santri adalah memiliki akhlak baik dalam kitab fikih maupun kitab-kitab yang lain. Evaluasi afektif yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad berupa pengamatan langsung terhadap perilaku santri sehari-hari baik kepada juniornya atau kepada seniornya, serta kepada ustadznya, dan kepada pengasuhnya. Untuk pengukuran evaluasi afektif pihak ustadz tidak bisa melakukan pengamatan langsung satu per satu, tetapi bisa dilakukan melalui laporan santri lain atau pengurus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustad Mad;

Langsung mengamati perilaku santri, karena barometer evaluasi berupa tes itu tidak ada, karena pengajian kitab Fathul Qorib ini dilakukan setiap tahun dengan santri yang berganti. Mengamati perilaku santri terhadap santri, santri terhadap ustadznya, santri terhadap pengasuh, atau santri terhadap orang luar. Pihak ustadz tidak bisa mengamati secara langsung perilaku santri apakah sudah sesuai dengan kitab Fathul Qorib atau belum. Ustadz mengamatinya bisa secara langsung dan tidak secara langsung, artinya jika secara langsung ustadz melihat perilaku santri secara langsung, jika tidak ustadz mengamati lewat laporan para ustadz atau pengurus.<sup>148</sup>

Selaras dengan yang diungkapkan oleh KH. Murtadlo Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, sebagaimana berikut;

Untuk evaluasi afektif yang dilakukan ustadz dan pengasuh yaitu langsung mengamati perilaku sehari-hari, bagaimana santri bergaul dengan sesama santri, bagaimana santri menghormati ustadz dan pengasuh. Sehingga yang diukur itu akhlaknya, si santri mencerminkan akhlakul karimah atau tidak, tolak ukur evaluasi

<sup>147</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

<sup>148</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

afektif ya pada ibadah sehari-hari sudah sesuai dengan kitab Fathul Qorib.<sup>149</sup>

Hal itu juga sama yang disampaikan oleh ketua MADIN, Muhammad Ridwan;

Kalau tolok ukur afektif itu tidak ada, tapi ustadz dan pengurus memiliki tanggung jawab melihat akhlak santri kepada santri lain, kepada ustadz, dan kepada pengasuh. Penekanan utama ya bagaimana ibadah santri sesuai dengan kitab Fathul Qorib, kalau ditemui kesalahan ya dibenarkan.<sup>150</sup>

Evaluasi psikomotorik dilakukan untuk mengukur keterampilan dan kreatifitas santri mampu berkembang ke arah yang baik. Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga menekankan evaluasi psikomotorik. Cara yang digunakan yaitu dengan melihat seberapa baik santri mengelolah waktu mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, cara bergaul dengan sesama santri maupun orang luar, cara memilih teman, cara menghormati ustadz maupun pengurus, dan cara ibadah santri yang benar. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Ahmad Bisri Mustafa selaku pengampu kitab Fathul Qorib;

Melihat kreatifitas santri sehari-hari seberapa baik memanage waktu mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali atau bagaimana cara bergaul yang baik, memilih teman, menghormati usatdz, dan ibadah yang baik dan benar.<sup>151</sup>

Lebih dari itu, KH. Murtadlo Amin juga menambahkan bahwa penilaiannya juga pada aspek keterampilan;

Kalau mengukur psikomotorik santri itu memang agak sulit, karena santri itu banyak dan beragam. Dilihat perkembangan si santri setiap hari bagaimana tata cara sholatnya, bergaulnya, menghormati gurunya, dan keterampilannya missal bisa tartil bacaan Qurannya dalam sholat dan lain-lain.<sup>152</sup>

<sup>149</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

<sup>150</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

<sup>151</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustdaz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

<sup>152</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

Muhammad Ridwan juga menambahkan bahwa evaluasi psikomotorik cukup dengan melihat perubahan santri dari yang tidak mau sholat menjadi tepat waktu sholat, hingga pada ranah keterampilan dan kreatifnya bahwa santri bisa bersiap-siap untuk sholat sebelum adzan berkumandang;

Kalau psikomotoriknya penilaiannya itu gampang-gampang susah, yang penting santri mau sholat, jamaah, tepat waktu, lebih-lebih mau bersiap-siap sebelum adzan.<sup>153</sup>

#### 6). Evaluasi Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Penilaian internalisasi adalah pada ranah penghayatan santri akan poin-poin yang terkandung dalam kitab Fathul Qorib, seperti maqashid (tujuan) dan hikmah kenapa hal tersebut ditetapkan dan dilakukan. Dengan menyeting dari dalil al-Quran dan al-Hadits sebagai tambahan wawasan santri untuk menghilangkan keraguan dan semakin tertanam dalam pemahaman santri dan terotomatis dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Murtadlo Amin;

Seperti tadi, yang namanya internalisasi itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara ustadz dalam mengajar juga menerangkan maqashid dan hikmah dari penetapan hukum itu, sehingga yang tadinya santri ragu menjadi mantap dan menjadi otomatis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>154</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh ustad Ahmad Bisri Mustafa, bahwa dalam internalisasi itu adalah penghayatan dari santri setelah mengetahui alasan dan hikmah kenapa hal itu kemudian harus dilakukan di dalam beribadah, seperti contohnya kenapa setiap mengawali sholat ada kewajiban membaca takbirotul ihrom yang dibarengi kesunnahan mengangkat kedua tangan, bahwa hal itu untuk mengingatkan bahwa sholat adalah penutup hal-hal yang awalnya boleh menjadi haram, seperti makan di luar sholat boleh, tapi

<sup>153</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

<sup>154</sup> KH. Murtadlo Amin selaku salah satu pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (4 April 2019).

kalau sudah masuk sholat menjadi haram dan membatalkan. Hal itu juga dibarengi dengan mengangkat kedua tangan, untuk menunjukkan penghormatan di hadapan Tuhan sehingga hal-hal yang boleh di awalnya menjadi haram dalam sholat.

Sedangkan untuk tolok ukurnya tidak ada, itu hanyalah hubungan ustadz dengan santri sehingga jika ditemukan kesalahan di tempat, baru dibenarkan yang sesuai dengan ketentuan di kitab Fathul Qorib;

Penghayatan ibadah itu adalah hubungan ustadz dengan santri, tidak ada tolak ukurnya. Jadi kalau ada yang salah ya dibenarkan dan diingatkan di tempat agar sesuai dengan yang di kitab. Untuk mencapai internalisasi itu ustadz perlu mengungkapkan hikmahnya, santri setelah mengetahui alasan dan hikmah kenapa hal itu kemudian harus dilakukan di dalam beribadah, seperti contohnya kenapa setiap mengawali sholat ada kewajiban membaca takbirotul ihrom yang dibarengi kesunnahan mengangkat kedua tangan, bahwa hal itu untuk mengingatkan bahwa sholat adalah penutup hal-hal yang awalnya boleh menjadi haram, seperti makan di luar sholat boleh, tapi kalau sudah masuk sholat menjadi haram dan membatalkan. Hal itu juga dibarengi dengan mengangkat kedua tangan, untuk menunjukkan penghormatan di hadapan Tuhan sehingga hal-hal yang boleh di awalnya menjadi haram dalam sholat.<sup>155</sup>

Serupa dengan yang diungkapkan oleh ketua MADIN, Muhammad Ridwan;

Sama seperti tadi, untuk internalisasi itu dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam sholat jama'ah apakah ada yang keliru atau kurang tepat, maka ustadz ataupun pengurus membenarkan. Nggak cukup diberitahu saja tapi juga diberi pengertian alasan, hikmah, dan sumber kenapa hal itu salah dan bagaimana yang semestinya. Itu akan memberikan pengalaman yang berharga bagi santri setelah diingatkan dan selalu ingat.<sup>156</sup>

### C. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di dua situs, yakni Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad dari semua informasi pembelajaran mulai dari tujuan,

<sup>155</sup> Ahmad Bisri Mustafa selaku ustadz pengampu kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (3 April 2019).

<sup>156</sup> Muhammad Ridwan selaku kepala Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad, wawancara (2 April 2019).

perencanaan, strategi, alat evaluasi, hingga proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib. Ditemukan temuan yang dikemukakan berdasarkan paparan data yang diperoleh di lapangan yang dirumuskan berdasarkan interpretasi data.

Penyajian temuan tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan. Atas dasar fokus penelitian dan paparan data yang telah disajikan sebelumnya, akhirnya dihasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda

a. Proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda:

- 1) Merumuskan visi, misi, dan tujuan pembelajaran fikih ibadah
- 2) Membentuk penyusunan perencanaan strategis internalisasi
- 3) Membentuk pendekatan dalam internalisasi fikih ibadah
- 4) Membentuk strategi, metode, dan taktik pembelajaran
- 5) Menyiapkan alat evaluasi pembelajaran
- 6) Menyiapkan alat evaluasi internalisasi

b. Hasil internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda:

- 1) Melibatkan pengasuh, pengurus madrasah, dan asatidz dalam memberikan wewenang dalam mengelola internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib dengan memberikan hikmah, ibrah, amtsal, dan maqashid dibalik penetapan syariat tersebut.
- 2) Memaksimalkan sumber daya yang ada seperti pengasuh/asatidz, kitab, kelas diniyah, dan masjid, serta

prasarana yang seadanya tanpa meninggalkan nilai-nilai kezuhudan.

- 3) Santri bisa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar tanpa diawasi.
- 4) Dalam jangka pendek, santri bisa menyelesaikan permasalahan ibadah dan solusinya.
- 5) Dalam jangka panjang, santri mampu menularkan pengetahuannya kepada masyarakat luas

## 2. Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad:

### a. Proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad:

- 1) Merumuskan visi, misi, dan tujuan pembelajaran fikih ibadah
- 2) Membentuk penyusunan perencanaan strategis internalisasi
- 3) Membentuk pendekatan dalam internalisasi fikih ibadah
- 4) Membentuk strategi, metode, dan taktik pembelajaran
- 5) Menyiapkan alat evaluasi pembelajaran
- 6) Menyiapkan alat evaluasi internalisasi

### b. Hasil internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Sabilurrosyad:

- 1) Melibatkan pengasuh, pengurus madrasah, dan asatidz dalam memberikan wewenang dalam mengelola internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib dengan melihat langsung bagaimana santri menjalankan ibadah apakah sudah sesuai atau belum.

- 2) Santri bersikap terampil dan kreatif akan pelaksanaan ibadah dan mampu menyelesaikan permasalahan ibadah baik bersifat personal maupun sosial.
- 3) Memaksimalkan sumber daya yang ada dan menganggarkan pembelian media pembelajaran, seperti pengasuh/asatidz, kitab, kelas diniyah, dan masjid, LCD, Proyektor, dan laptop.



Tabel 4.1 Hasil Temuan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

No.	Fokus	Proses	Temuan
1.	Proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.	Merumuskan visi, misi, dan tujuan pembelajaran fikih ibadah.	<p>1) visi, misi, dan tujuan PonPes. Anwarul Huda ditentukan dan ditetapkan oleh pengasuh.</p> <p>2) melibatkan pengasuh, asatidz, dan pengurus.</p> <p>3) disusun dengan memperhatikan kebutuhan dan harapan pengasuh.</p> <p>4) sosialisasi dan internalisasi visi, misi, dan tujuan melalui pembelajaran.</p>
		Membentuk penyusunan perencanaan strategis internalisasi	<p>1) pengasuh memiliki persiapan materi.</p> <p>2) ustadz memiliki persiapan materi sendiri.</p> <p>3) pengurus menganjurkan pengajar/asatidz melakukan persiapan pembelajaran sebelum masuk kelas.</p>

		<p>Membentuk pendekatan dalam internalisasi fikih ibadah</p>	<p>1). Tanya jawab seputar hikmah dari ritual wudlu, sholat, dan lain-lain.  2). Memberi contoh gerakan dan cara yang benar dalam ibadah.  3). Memberi tauladan dengan praktek bersama di luar kelas seperti sholat jama'ah dan lain sebagainya.</p>
		<p>Membentuk strategi, metode, dan taktik pembelajaran</p>	<p>1). pendahuluan, ustadz mengucapkan salam, membaca do'a dan tawassul kepada <i>mushonif</i> (pengarang) kitab yaitu Imam Aby Qosim al-Ghazzy, santri-santri terlebih dulu sebelum memulai pembelajaran melakukan <i>lalaran</i> (mengulang ingatan/rewind) Asmaul Husna dan Aqidatul Awwam.  2). ustadz membaca kitab, menjelaskan kedudukan bacaan sesuai ilmu nahwu dan shorof, serta menerangkan makna sukar dalam kitab.  3). penutup, ditutup oleh ustadz dengan mengucap <i>wallahu a'lamu bi showab</i> membaca do'a dan salam.</p>

		Menyiapkan alat evaluasi pembelajaran	<p>1). Kognitif, UTS berupa tes lisan, UAS berupa tes tulis.</p> <p>2). Afektif, keaktifan santri masuk kelas dan perilaku dan kelas.</p> <p>3). Psikomotorik, rajin ibadah, sholat jama'ah.</p>
		Menyiapkan alat evaluasi internalisasi	<p>a) Melihat apakah santri bisa mengamalkan ketentuan fikih ibadah dengan baik dan benar.</p> <p>b) Melihat bagaimana santri memecahkan masalah terkait fikih ibadah disaat proses pengamalan.</p> <p>c) Melihat bagaimana santri mengajarkan atau menularkan pemahamannya kepada santri lain atau orang lain.</p>
2.	Hasil internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.	Melibatkan pengasuh, pengurus madrasah, dan asatidz dalam memberikan wewenang dalam mengelola dengan memberikan hikmah atau maqashid dibalik penetapan syariat tersebut.	<p>a) jangka pendek, santri mampu menjalankan ibadah dengan baik dan benar serta menyelesaikan permasalahan ibadah yang ditemui.</p> <p>b) jangka panjang, snatri bisa menularkan hasil internalisasinya kepada masyarakat.</p>
		Memaksimalkan sumber daya yang ada seperti	1) menampilkan sikap sederhana.

		pengasuh/asatidz, kitab, kelas diniyah, dan masjid, serta prasarana yang seadanya.	2) menekankan sikap tasawwuf.
--	--	--	-------------------------------

**Tabel 4.2 Hasil Temuan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang**

No.	Fokus	Proses	Temuan
1.	Proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.	Merumuskan visi, misi, dan tujuan pembelajaran fikih ibadah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) visi, misi, dan tujuan PonPes. Sabilurrosyad ditentukan dan ditetapkan oleh pengasuh.</li> <li>2) melibatkan pengasuh, asatidz, dan pengurus.</li> <li>3) disusun dengan memperhatikan kebutuhan dan harapan pengasuh.</li> <li>4) sosialisasi dan internalisasi visi, misi, dan tujuan melalui pembelajaran.</li> </ol>

		<p>Membentuk penyusunan perencanaan strategis internalisasi.</p>	<p>1) pengasuh memiliki persiapan materi. 2) ustadz memiliki persiapan materi sendiri. 3) pengurus menganjurkan pengajar/asatidz melakukan persiapan pembelajaran sebelum masuk kelas.</p>
		<p>Membentuk pendekatan dalam internalisasi fikih ibadah.</p>	<p>a) tanya jawab spontan ketika proses pembelajaran b) santri diperkenankan bertanya kepada senior atau santri yang lebih tahu c) memberi bimbingan lanjutan terkait masalah yang belum dipecahkan d) sowan atau menghadap pengasuh e) memberi teladan dengan perilaku ustadz sehari-hari f) memberi contoh dari figur tokoh g) memberi peringatan, hukuman, dan panggilan jika ditemukan kesalahan dalam mengamalkan fikih ibadah</p>
		<p>Membentuk strategi, metode, dan taktik pembelajaran.</p>	<p>1) pendahuluan pertama ustadz mengucapkan salam, kemudian yang kedua ustadz bertawassul kepada nabi Muhammad dan megirim al-Fatihah</p>

			<p>kepada pengarang kitab, dilanjutkan yang ketiga santri membaca <i>subhanaka la ilma lanaa ilma maa allamtanaa</i>.</p> <p>2). ustadz membacakan kitab Fathul Qorib dan menjelaskan kepada santri, santri menyimak bacaan ustadz.</p> <p>3). penutup, santri dan ustadz membaca kafaratul majlis dan ustadz menutup dengan salam</p>
		Menyiapkan alat evaluasi pembelajaran.	<p>1) kognitif:</p> <p>a) Kemampuan santri membaca kitab Fathul Qorib dengan benar</p> <p>b) Kemampuan santri memahami ketentuan hukum dalam kitab Fathul Qorib</p> <p>c) Kemampuan santri mengajarkan isi kitab Fathul Qorib kepada orang lain</p> <p>2) afektif Pengamatan langsung kehadiran santri, akhlak, dan laporan pengurus.</p> <p>3). Psikomotorik.</p> <p>a) keterampilan</p> <p>b) kreatifitas</p>
		Menyiapkan alat evaluasi internalisasi.	menerangkan maqashid dan hikmah dari penetapan hukum itu.

2.	<p>Hasil internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.</p>	<p>Melibatkan pengasuh, pengurus madrasah, dan asatidz dalam memberikan wewenang dalam mengelola dengan melihat langsung bagaimana santri menjalankan ibadah apakah sudah sesuai atau belum</p>	<p>1) keterampilan santri dalam mengatur waktu untuk ibadah. 2) kreatifitas (bebas) santri dalam belajar dan mengurus pelaksanaan ibadah. 3) menegur jika menemukan langsung kesalahan ibadah.</p>
		<p>Memaksimalkan sumber daya yang ada dan menganggarkan pembelian media pembelajaran, seperti pengasuh/asatidz, kitab, kelas diniyah, dan masjid, LCD, Proyektor, dan laptop.</p>	<p>1) pemaksimalan penggunaan media pembelajaran. 2) keterampilan menggunakan media pembelajaran dan sarana prasarananya. 3) kebebasan belajar dan mengurus pelaksanaan belajar.</p>

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan sejumlah temuan lapangan yang dipaparkan melalui pembahasan singkat. Pembahasan ini bertujuan untuk mensignifikan fokus-fokus penelitian dengan temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan sejumlah teori yang ada, sehingga dapat diperoleh temuan teori substantif. Adapun fokus yang akan dibahas sebagai berikut:

#### A. Proses Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa ada tiga tahap dalam proses internalisasi, yaitu: transformasi pengetahuan, transaksi pengetahuan, dan trans-internalisasi pengetahuan.<sup>157</sup> Pada tahap transformasi ini, dibutuhkan penyusunan proses agar tahap awal transformasi berjalan dengan lancar. Di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad berdasarkan hasil temuan penelitian, cara atau langkah yang ditempuh dalam menyusun transformasi pengetahuan adalah dengan melalui beberapa tahap, yaitu: *pertama*, tahap perumusan visi, misi, dan tujuan pesantren, *kedua*, membentuk penyusunan perencanaan strategis internalisasi, *ketiga*, membentuk pendekatan dalam internalisasi fikih ibadah, *keempat*, membentuk strategi, metode, dan taktik pembelajaran, *kelima*, melakukan evaluasi internalisasi.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Djunaedi bahwa perencanaan atau perumusan tidak mengenal standar baku, dan prosesnya mempunyai variasi yang tidak terbatas. Tiap penerapan perlu merancang variasinya sendiri sesuai kebutuhan, situasi, dan kondisi setempat. Meskipun demikian, dikatakannya secara umum proses perencanaan atau perumusan memuat unsur-unsur: (1) perumusan visi dan misi, (2) pengkajian lingkungan eksternal, (3) pengkajian lingkungan internal, (4) perumusan isu-isu strategis, dan (5) penyusunan strategi

<sup>157</sup> Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996),. hlm. 153.

pengembangan (yang dapat ditambah dengan tujuan dan sasaran). Proses perencanaan atau perumusan tidak bersifat sekuensial penuh, tapi dapat dimulai dari salah satu dari langkah ke (1), (2), atau (3). Ketiga langkah tersebut saling mengisi. Setelah ketiga langkah pertama ini selesai, barulah dilakukan langkah ke (4), yang disusul dengan langkah ke (5). Setelah rencana atau peremusan selesai disusun, maka disebut perencanaan strategis yang kemudian diimplementasikan dengan terlebih dulu menyusun rencana-rencana kerja (aksi/tindakan).<sup>158</sup>

Di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad setidaknya sudah memenuhi beberapa unsur utama yang ada dengan proses pertama merumuskan visi, misi, dan tujuan pesantren dan pembelajaran fikih ibadah oleh pengasuh (stakeholders), asatidz, dan pengurus madrasah diniyyah, kemudian langkah kedua dengan melakukan analisis lingkungan strategis diikuti langkah ketiga merumuskan isu-isu strategis menjadi program strategis oleh pengurus madrasah diniyyah, langkah keempat menyusun rencana program operasional berupa program kerja diniyah meskipun bersifat disusun oleh personal asatidz tidak menjadi tuntutan dari madrasah dan rencana anggaran pendapatan dan belanja pesantren dan madrasah diniyyah.

Dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah tersebut, meliputi pengasuh, asatidz, dan pengurus MADIN (Madrasah Diniyyah). Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh pesantren sebagai pimpinan sekaligus manajer di pesantren tersebut telah memahami arti penting dari partisipasi dalam perencanaan strategis, dalam hal ini penyusunan visi, misi, dan tujuan pesantren secara umum dan pembelajaran fikih ibadah melalui pembelajaran kitab *Fathul Qorib* secara khusus.

Sehingga Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki visi, misi, dan tujuan pembelajaran yang jelas; a) mencari ridho Allah, b) menghilangkan kebodohan

---

<sup>158</sup> Achmad Djunaedi, “*Keragaman Pilihan Corak Perencanaan (Planning Styles) uuntuk Mendukung Kebijakan Otonomi Daerah*”, Makalah dipresentasikan dalam Seminar dan Temu Alumni MPKD 2000, di Werdhapura, Sanur, Bali, 27-30 Agustus 2000., hlm. 4.

c) mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Berbeda dengan Pondok Pesantren Sabilurrosyad memiliki tujuan; a) Memberikan landasan syariat di dalam kehidupan sehari-hari santri, b) memberikan santri tuntunan amalan yaumiyah (harian), c) agar santri menjadi teladan di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mulyasa, menginternalisasikan pembelajaran ada melalui beberapa pendekatan, salah satunya melalui pendekatan klasifikasi nilai, yaitu pendekatan yang digunakan pendidik untuk mengajak peserta didik menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur tema pembelajaran yang harus dilakukan. Dengan beberapa proses yang harus dilalui; *pertama*, proses menentukan tujuan, *kedua*, merencanakan tindakan, *ketiga*, melaksanakan tindakan sesuai keputusan (implementasi).<sup>159</sup>

Setelah tahap pertama telah disepakati, maka langkah kedua harus dihadapi; membentuk penyusunan perencanaan strategis internalisasi. Sebagaimana yang dikatakan Juran dalam Gasperz, perencanaan mutu (quality planning) seharusnya melibatkan partisipasi mereka yang akan dipengaruhi oleh rencana. Juga mereka yang merencanakan kualitas seharusnya dilatih dalam menggunakan metode-metode modern dan alat-alat perencanaan kualitas.<sup>160</sup>

Perencanaan strategis memiliki titik tekan pada efektifitas, keefektifitasan perencanaan menghasilkan program-program yang luwes dan berpusat pada keberhasilan belajar peserta didik, yang mencakup program pelajaran, pengajaran, pengembangan kurikulum, bahan pengajaran, kegiatan siswa, keuangan, gedung sekolah, dan hubungan masyarakat.<sup>161</sup>

Pesantren memang lembaga pendidikan lama, namun ia mampu berinteraksi dengan kemajuan modern, karena lembaga ini memiliki kaidah manajerial; *al-muhafadhotu bi qodimi ash-sholih wa al-akhdzu bil jaded ashlah* (mempertahankan tradisi yang telah baik dan mengambil kemajuan yang

<sup>159</sup> E. mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)., hlm. 167.

<sup>160</sup> Vincent Gasperz. *Total Quality Management*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)., hlm. 7-8.

<sup>161</sup> Syaiful Sagala. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007)., hlm. 58.

terbaik). Hal ini yang masih dipertahankan Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Ada tambahan dari Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki tradisi lebih, sebagaimana dawuh KH. Baidowi: “*lek ndak ngaji yo ngajar*” adalah ungkapan yang mendalam bahwa santri sebagai agen perubahan ummat ia harus memiliki kualitas dan kuantitas yang mumpuni ketika ia kembali ke tempat asal. Jika masih belum mampu maka jangan *boyong* (pulang), kalau sudah *mumpuni* (menguasai materi) barulah pulang dan membina masyarakat. Pondok Pesantren Sabilurrosyad memiliki tambahan tradisi, yaitu misi *tafaqquh fiddin* bagi santrinya sementara juga santri-santri itu nanti diharapkan mampu membina karakter di masyarakat. Jadi bisa dibilang pesantren adalah agen untuk membina karakter atau akhlak karimah masyarakat dan umumnya pondok pesantren adalah untuk tafqquh fiddin dan ujungnya adalah akhlak karimah. Akhlak karimah itu sendiri adalah misi Rasulullah diutus; *innama bu'itstu li utammima makarimal akhlak* (sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Disisi lain, Kiai adalah sosok yang tidak bisa disamakan dengan pendidik di sekolah formal. Ia adalah simbol kekharisman dan keterampilan serta sumber keinternalisasian yang disebut *ilmu hal* (model) oleh az-Zarnuji.<sup>162</sup> Sehingga Kiai sebagai sosok yang telah mengalami berbagai macam garam kehidupan memiliki pengalaman yang berkolaborasi dengan perkembangan jaman menjelma dalam penyusunan visi, misi, dan tujuan pembelajaran.

Ini sesuai dengan jenis pendekatan internalisasi pendekatan *ibrah* (pengalaman) dan *amtsal* (contoh/tauladan) oleh Nurcholis Majdid. Pendidik menyajikan kepada peserta didik setidaknya 3 hal; *pertama*, mengajak peserta didik menemukan *ibrah* atau *amtsal* dalam teks, *kedua*, meminta peserta didik menceritakan suatu peristiwa dan mengungkapkan pentingnya suatu penguasaan konsep pengetahuan, *ketiga* menyajikan kisah atau pengalaman untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaan.<sup>163</sup>

<sup>162</sup> Anasom. *Patronase di Pesantren*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 21, No.1 Januari-Juni 2001, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2001), hlm. 86.

<sup>163</sup> Nurcholis Majdid. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 112-115.

Setelah tahap kedua telah ditentukan, maka masuk pada tahap ketiga; membentuk pendekatan dalam internalisasi fikih ibadah. J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, menyebutkan bahwa implementasi strategi adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur.<sup>164</sup>

Sondang P. Siagian berpendapat bahwa dalam implementasi suatu strategi, diperlukan keberadaan para manajer bawahan yang tepat pada kedudukan manajerial yang tepat pula.<sup>165</sup>

Dari definisi di atas menunjukkan pentingnya kebersamaan atau jalinan kerjasama atasan dan bawahan bahkan semua anggota organisasi dalam melaksanakan suatu program guna tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin, bahwa internalisasi tidak dilakukan dengan komunikasi verbal melainkan sikap mental dan kepribadian. Pendidikan harus memperhatikan sikap dan perilaku agar tidak bertentangan dengan apa yang diberikan pendidik kepada peserta didik.<sup>166</sup>

Sebagaimana yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda, dalam pembentukan atau implementasi pendekatan internalisasi yang telah disusun, ada beberapa cara yang diterapkan;

1. Tanya jawab seputar hikmah dari ritual wudlu, shalat, dan lain-lain.
2. Memberi contoh gerakan dan cara yang benar dalam ibadah.
3. Memberi tauladan dengan praktek bersama di luar kelas seperti shalat jama'ah dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga memiliki pendekatan-pendekatan dalam internalisasi fikih ibadah;

- a) tanya jawab spontan ketika proses pembelajaran

<sup>164</sup> J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), hlm. 17.

<sup>165</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 242.

<sup>166</sup> Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 153.

- b) santri diperkenankan bertanya kepada senior atau santri yang lebih tahu
- c) memberi bimbingan lanjutan terkait masalah yang belum dipecahkan
- d) sowan atau menghadap pengasuh
- e) memberi teladan dengan perilaku ustadz sehari-hari
- f) memberi contoh dari figur tokoh
- g) memberi peringatan, hukuman, dan panggilan jika ditemukan kesalahan dalam mengamalkan fikih ibadah.

Dengan keterlibatan berbagai pihak, diharapkan semua elemen selain terlibat dalam memberikan gagasan dalam perumusan juga mampu mendampingi proses internalisasi fikih ibadah sehingga menghasilkan atau berdampak positif terhadap mutu pendidikan. Selain itu, proses internalisasi penting untuk dilakukan monitoring sebagai evaluasi. Hal ini diungkapkan oleh Rohiat bahwa untuk menghindari berbagai penyimpangan, instansi perlu melakukan tes/supervise serta monitoring terhadap kegiatan-kegiatan peningkatan mutu yang dilakukan oleh sekolah.<sup>167</sup>

Maka, untuk mewujudkan hal itu, maka fase keempat dibutuhkan; membentuk strategi, metode, dan taktik pembelajaran. Mulyasa menyebutkan, pendampingan atau pendekatan internalisasi adalah penanaman materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh peserta didik tersebut. Pendekatan ini disebut dengan pendekatan indoktinasi. Hal ini bisa dilakukan dengan 3 pendekatan, yaitu:<sup>168</sup>

- 1) brainwashing, yaitu guru memulai pendidikan dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi peserta didik untuk dikacaukan.
- 2) fanatisme, yaitu guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang benar.

<sup>167</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi Dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 76.

<sup>168</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,,,,,,hlm. 167.

- 3) doktrin, yaitu guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang ahrus diterima peserta didik tanpa harus mempertanyakan itu.

Di Pondok Pesantren Anwarul Huda, pendampingan atau pendekatan yang digunakan adalah indoktrinasi fanatisme. Karena di Pesantren ini lebih menekankan nilai-nilai kesederhanaan sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pesantren sendiri. Serta dalam pembelajaran itu juga harus menumbuhkan kesederhanaan, karena kalau tidak santri-santri jadi malas.<sup>169</sup>

Berbeda dengan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, dalam pendampingan atau pendekatannya Pesantren pun tidak kalah dengan pendidikan formal, media yang ada di pondok ini lumayan lengkap, mulai LCD, kitab, meja belajar, laptop, dan lain-lain. Ini sesuai dengan konsep pendekatan forecasting concequence, yaitu pendekatan yang digunakan pendidik untuk mengajak peserta didik menemukan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Pendidikan bisa melakukan hal berikut; penyajian kasus-kasus yang terjadi di tengah masyarakat, pengajuan pertanyaan untuk menemukan konsep, perbandingan, dan meramalkan konsekuensi atau akibat yang terjadi. Hal ini semua tidak bisa dilakukan jika tidak didukung dengan media yang memadai.

Setelah melewati empat langkah di atas, maka perlu melakukan evaluasi. Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.<sup>170</sup> Dalam evaluasi ini menjadi target evaluasi adalah kegiatan dari internalisasi fikih ibadah apakah sudah tercapai atau belum. Ralph Tyler berpendapat bahwa evaluasi pendidikan ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.<sup>171</sup> Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi program pada dasarnya ialah proses mengumpulkan data atau informasi terkait sejauh mana tingkat ketercapaian dari suatu kegiatan dilaksanakan. Kemudian data

<sup>169</sup> KH. Baidowi Muslich selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, wawancara (29 Maret 2019).

<sup>170</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 290.

<sup>171</sup> Farida Yusuf, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 3

tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan atau keputusan dalam perencanaan, serta sebagai pengontrol penerapan program.

Evaluasi yang dilakukan baik di Pondok Pesantren Anwarul Huda atau Pondok Pesantren Sabilurrosyad, tidak untuk mengetahui akhir kegiatan semata, akan tetapi sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki program kedepannya. Evaluasi internalisasi ini, mirip dengan model CIPP. CIPP merupakan model penilaian yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, model ini terdiri dari:<sup>172</sup>

- a) Context Evaluation (penilaian konteks evaluasi) yang meliputi analisis masalah yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan yang khusus. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penilaian konteks adalah penilaian terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakter individu.
- b) Input Evaluation (penilaian tentang masukan) meliputi pertimbangan tentang sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan khusus suatu program.
- c) Process Evaluation (penilaian tentang proses) meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan (dirancang) dan ditetapkan dalam praktik.
- d) Product Evaluation (penilaian tentang produk/hasil) penilaian evaluasi yang dilaksanakan oleh penilai dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang diterapkan.

Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad melakukan evaluasi dengan model tersebut:

1. Context Evaluation (penilaian konteks evaluasi)

Dengan diadakannya ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Di ujian tengah semester ada tes baca kitab, sedangkan pada ujian akhir semester ada tes tulis dengan menjawab soal-soal dari ustadz pengampu dengan tujuan meningkatkan kemampuan santri membaca kitab Fathul

---

<sup>172</sup> Farida Yusuf, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 14

Qorib dengan benar, kemampuan santri memahami ketentuan hukum dalam kitab Fathul Qorib, dan Kemampuan santri mengajarkan isi kitab Fathul Qorib kepada orang lain.

## 2. Input Evaluation

Pondok Pesantren Anwarul Huda maupun Pondok Pesantren Sabilurrosyad dalam mengevaluasi internalisasi fikih ibadah dengan melihat potensi yang dimilikinya, dalam konteks ini media dan sarana prasarana dengan adanya musholla, masjid, dan media pembelajaran lainnya untuk mewujudkan pengamalan yang terhayati dari setiap santri.

## 3. Process Evaluation

Penilaian ini dengan menggali dan mengumpulkan data terkait dengan faktor-faktor pendukung yang menghambat terealisasinya program strategi yang selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menjalankan program di periode berikutnya.

## 4. Product Evaluation

Penilaian ini dikhususkan terhadap hasil akhir dari program yang dilaksanakan, seperti keberhasilan prestasi yang diraih dan harapan dari lulusan dalam jangka waktu ke depan.

## B. Hasil Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Ahmad Tafsir menegaskan bahwa tujuan dari internalisasi ada 3, yaitu; (1) agar peserta didik mengetahui (knowing). Tugas pendidik adalah mengupayakan peserta didik mengetahui suatu konsep. (2) agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan apa yang diketahui (doing). Setelah peserta didik mengetahui suatu konsep, peserta didik mampu melaksanakan konsep itu tanpa harus diawasi oleh pendidik. (3) agar peserta didik menjadi orang yang diharapkan sesuai dengan konsep (being). Konsep yang telah diketahui peserta didik menjadi satu dengan kepribadiannya.<sup>173</sup>

Sehingga yang diharapkan dari Pondok Pesantren Anwarul Huda kepada santri-santrinya adalah santri bisa mengamalkan ketentuan fikih ibadah dengan

<sup>173</sup> Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 224-225.

baik dan benar, santri dapat memecahkan masalah terkait fikih ibadah disaat proses pengamalan, santri dapat mengajarkan atau menularkan pemahamannya kepada santri lain atau orang lain. Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad pun memiliki harapan dari tujuan internalisasi terwujud dalam kehidupan sehari-hari, santri mengetahui maqashid dan hikmah dari penetapan hukum itu, sehingga yang tadinya santri ragu menjadi terampil dan menjadi otomatis dalam kehidupan sehari-hari, serta pengamatan langsung terhadap perilaku santri sehari-hari baik kepada juniornya atau kepada seniornya, serta kepada ustadznya, dan kepada pengasuhnya



## BAB VI

### PENUTUP

Pada bab VI ini, peneliti memberikan kesimpulan dari rangkaian hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dan juga saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil diskusi penelitian tentang Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (studi multi situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Proses internalisasi yang diterapkan dan dikembangkan baik oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad ada 5, yaitu: *pertama*, tahap perumusan visi, misi, dan tujuan pesantren, *kedua*, membentuk penyusunan perencanaan strategis internalisasi, *ketiga*, membentuk pendekatan dalam internalisasi fikih ibadah, *keempat*, membentuk strategi, metode, dan taktik pembelajaran, *kelima*, melakukan evaluasi internalisasi. Pada tahap pertama, Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki tujuan mencari ridlo Allah, menghilangkan kebodohan, dan mencari ilmu yang bermanfaat. Sedangkan Pondok Pesantren Sabilurrosyad memiliki tujuan membentuk landasan syari'at, tuntunan amal yaumiyah, dan teladan bagi masyarakat. Pada tahap kedua, kedua pesantren memiliki landasan yang sama yaitu *al-muhafadhotu ala al-qodimi ash-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang baik) sehingga perencanaannya pun bernafaskan kaidah tersebut,

seperti pesantren Anwarul Huda dengan perencanaan *lek ndak ngaji yo ngajar* (kalau tidak mengaji ya mengajar) sedangkan di pesantren Sabilurrosyad dengan bahasa berbeda satu makna memiliki perencanaan *tafaqquh fi diin* (pendalaman agama). Pada tahap ketiga, kedua pesantren menggunakan pendekatan yang sama yaitu ibrah dan amtsal meskipun metode pembelajaran menggunakan metode wetonan. Pada tahap keempat, pesantren Anwarul Huda menggunakan strategi fanatisme sederhana sehingga menghilangkan kemalasan, sedangkan pesantren Sabilurrosyad menggunakan strategi forecasting concequence yang menitik beratkan keterampilan dan kreatifitas santri. Pada tahap kelima, evaluasi menggunakan modle yang sama, jangka pendek dengan tes baik lisan atau tulis yang diadakan baik waktu UTS atau UAS, dan jangka panjang berupa penghayatan dan otomatisasi dalam pelaksanaan ibadah.

2. Hasil Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Kepada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Meskipun kedua pesantren memiliki ciri khas masing-masing, namun memiliki hasil yang sama yaitu; santri-santrinya adalah santri bisa mengamalkan ketentuan fikih ibadah dengan baik dan benar, santri dapat memecahkan masalah terkait fikih ibadah disaat proses pengamalan, santri dapat mengajarkan atau menularkan pemahamannya kepada santri lain atau orang lain dengan cara pengamatan langsung terhadap perilaku santri sehari-hari baik kepada juniornya oleh seniornya, ustadznya, dan pengasuhnya.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini disarankan kepada:

1. Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad agar selalu meningkatkan kualitas internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul qorib untuk meningkatkan kualitas hasil atau lulusan santri-santri yang terhayati dan terotomatis dengan ibadah.
2. Pondok Pesantren lain pada umumnya, agar dapat menjadikan Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai salah satu pertimbangan dalam internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib.
3. Para peneliti lain agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib di pondok pesantren sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)., hlm. 224-225.
- Al-Ghazzy, Muhammad bin Qasim. *Fathul Qorib*, Semarang: Karya Thaha Putra, t.th.
- Al-Ghazzy, Aby Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Qasim bin Muhammad. *Fathul Qorib al-Mujib fi Syarh al-Fadh at-Taqrīb*. Beirut: Dar Ibn Hazm: 2005.
- Al-Lasemy, Ahmad bin Shiddiq. *Tanwirul Hija*. Surabaya: al-Haramain, t.th.
- Al-Mahally, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad. *Kanzu ar-Raghibin*, Jeddah: Dar al-Minhaj, 2013.
- Al-Malybary, Zainuddin Abdul Aziz. *Fathul Mu'in*. Surabaya: al-Haramain, 2006.
- Al-Mishry, Abu Bakar Bakri bin Muhamamd Syath ad-Dimyathy. *Hasyiyah I'anatu ath-Tholibin*. Surabaya: al-Haramain, 2007.
- Al-Qurthuby, Aby Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Aby Bakar. *Al-Jami' li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadlommanahu min as-Sunati wa Ay al-Furqoni*, Beirut: Muassah ar-Risalah, 2006.
- Anasom. *Patronase di Pondok Pesantren*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 21, No. 1 Januari-Juni 2001. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2001.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arfan, Abbas. *Fiqh Ibadah Praktis*. Malang: UIN-MALIKI Press, 2011.
- Ar-Ramly, Syihabuddin Aby Abbas Ahmad bin Ahmad bin Hamzah. *Fathu ar-Rohman bi Syarh Zubad ibn Ruslan*. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2009.
- Asrohah, Hanun. *Pelebagaian Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa*. Jakarta DEPAG RI, 2004.
- As-Salam, Al-'izz bin Abdi. *Maqashidu al-'Ibadati*. Hamsh: Mathba'ah al-Yamamah, 1995.
- Asy-Syafi'i, Aby Qasim Abdul Karim bin Muhammad bin Abdul Karim ar-Rafi'i al-Qazwiny. *Al-Muharror fi Fiqh al-Imam asy-Syafi'i*. Kairo: Dar as-Salam, 2013.
- Asy-Syarnabashy, Romadlon 'Ali as-Sayyid. *Al-Madkhol li Dirasati al-Fiqh al-Islamy*. Kairo: Mathba'ah al-Insyaiyyah, 1403H.
- Az-Zarnuji, Asy-Syekh. *Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya: Nurul Huda, t.th.
- Az-Zuhayly, Wahbah. *Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Islamy*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2006.
- Az-Zuhayly, Wahbah. *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Berger, P. dan Luckmann T. *The Social Construction of Knowledge*. London: Penguin, 1966.
- Bugho, Musthofa, Mushtofa Khon, 'Aly asy-Syarbajy. *Al-Fiqh al-Manhajy 'ala Madzhab al-Imam asy-Syafi'i*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Darojat, A. Ahsin. *Internalisasi Nilai Pendidikan Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam al-Ghazali Kepada Santri*, Malang: UIN MALIKI, 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- DEPAG RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit J-ART, 2004.
- DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Freud, Sigmund. *On Sexuality*. London: Penguin Books, 1977.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksar, 2004.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2011.
- HR, Muhammad Hamim dan Nailul Huda. *Fathul Qorib paling lengkap*. Kediri: Lirboyo Press, 2017.
- Huda, Nurul. *Madrasah: Sebuah Perjalanan untuk Eksis*. Dalam Ismail SM (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Loree, M. Ray. *Psychology od Education*. New York: The Rolland Press Company, 1997.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Majma' al-Lughoh al-'Arabiyah. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Maktabah Syuruq ad-Dualiyah, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mochtar, Affandi, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, Ciputat: Kalimah, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nafi', M. Dian, dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Insite for training and development Amherst, 2007.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Sabiq, As-Sayyid. *Fiqh as-Sunnah*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2011.
- Sanusi, Achmad. *Pendidikan Alternatif: Menyentuh Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, MARxis-Sosialis, hingga Post-Moderen*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2015.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Washil, Nashr Farid Muhammad. *Al-Madhkol al-Wasith li Dirasati asy-Syari'ati al-Islamiyyah wa al-Fiqh wa at-Tasyri'*. Alexandria: al-Maktabah at-Taufiqiyah.
- Zimek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3M, 1986.



Lampiran-Lampiran



## Lampiran 1. Dokumen hasil wawancara

### DOKUMEN WAWANCARA

Nama Responden : KH. Baidlowi Muslich

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda

Hari/Tanggal/Waktu : jumat/29 Maret 2019/07:00

Pertanyaan	Kenapa untuk internalisasi fikih ibadah di pesantren Anwarul Huda memilih kitab Fathul Qorib?
Jawaban	Kitab ini sangat relevan dan praktis bagi santri yang kebanyakan adalah mahasiswa, ia memiliki kelebihan keringkas dan simpel dibandingkan dengan kitab lain dan mencakup seluruh bab fikih mulai dari kitab <i>thaharah</i> hingga bab <i>al-'itqi</i> . Beda dengan safinah yang hanya menekankan ibadah saja dan itu terlalu ringkas dan terkadang ada keterangan yang perlu ditambah
Pertanyaan	Lantas, apa tujuan dari internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib?
Jawaban	Semua pembelajaran pasti memiliki tujuan atau harapan yang akan dicapai, dan semua pondok pesantren juga memiliki tujuan yang intinya kesempurnaan menjalankan perintah Allah yang mandarah daging. Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren yaitu pembinaan ibadurrachman (hamba Allah yang terkasih). Sesuai dengan niat yang benar dalam menuntut ilmu, yaitu; 1) mencari ridlo Allah 2) menghilangkan kebodohan 3) mengajarkan ilmu yang bermanfaat.
Pertanyaan	Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bagaimana rencana program internalisasi fikih ibadah untuk mewujudkannya?
Jawaban	Cara ustadz membacakan langsung kitab Fathul Qorib kepada santri dengan penjelasan secukupnya kemudian para santri mengikuti dengan seksama adalah cara yang efektif dengan bukti bahwa pondok pesantren Anwarul Huda mampu menciptakan rasa kedekatan, kesederhanaan, kemudahan, loyalitas, dan kecintaan antara ustadz dengan santri. Sehingga mekanisme ini sulit dicontoh oleh lembaga-lembaga lain termasuk perguruan tinggi. Kurang lebih satu jam per minggu sebab dibagi dengan mata pelajaran yang lain dan diajarkan selama 2 tahun, yaitu kelas 1 wustho dan 2 wustho dengan pembagian pelajaran, pada kelas 1 wustho membahas fikih ibadah, sedang di kelas 2 wustho membahas munakahat dan mu'amalah.
Pertanyaan	Lantas, bagaimana aspek-aspek yang digunakan untuk melakukan pendekatan dalam internalisasi fikih ibadah ini?
Jawaban	Memberi bimbingan dan arahan dengan cara berhubungan langsung dengan santri, menanggapi masalah santri, dan memberi

	<p>suri taulasan atau contoh adalah metode yang tepat dalam mengajar. Selain itu jika ada santri yang bermasalah karena memiliki hal yang tidak tau jalan keluarnya bisa bertanya atau konsultasi kepada ustadz atau pengasuh dan diberi jalan keluarnya. Lebih dari itu kiai atau ustadz memiliki kelebihan dalam segi pengalaman. Tidak hanya bersifat tulisan tetapi juga pernah dilakukan.</p>
Pertanyaan	<p>Umumnya, dalam sistem pembelajaran itu ada strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan taktik pembelajaran, apakah untuk pesantren ini dalam rangka internalisasi fikih ibadah apakah menggunakan hal itu semua?</p>
Jawaban	<p>Memang metode yang diberikan untuk pembelajaran itu, metode wetonan karena itu sangat efektif mnumbuhkan kecintaan dan mekanisme sosial yang tadi sudah disinggung. Juga karena hal itu adalah cara untuk menerapkan ilmu nahwu dan shorof sehingga santri tahu, dan memang kadang nanti penjelasannya secukupnya saja. Serta dalam pembelajaran itu juga harus menumbuhkan kesederhanaan, karena kalau tidak santri-santri jadi malas.</p> <p>Untuk pendahuluan, ustadz mengucapkan salam, tawassul kepada pengarang kitab yaitu Imam al-Ghozzy, santri membaca asmaul Husna dan nadhom Aqidatul Awwam. Kegiatan inti ustadz mulai membaca kitab dengan metode wetonan. Bagian penutup, ustadz mengakhiri pengajian dengan mengucapkan <i>wallahu a'lamu bi showab</i>, ustadz mengucapkan salam, santri membaca doa; <i>Allahu al-Kafi robbuna al-Kafi, qoshodnal al-kafi wajadnaa al-kafi, li kulli kafi kafanaa al-kafi, wa ni'ma al-kafi al-hamdulillah</i>.</p> <p>Media pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda yaitu kitab Fathul Qorib itu sendiri, meja belajar, karpet/sajadah sebagai alas duduk, pengeras suara, masjid, dan kelas diniyyah dari itu semua akan melahirkan kesederhanaan yang nantinya juga melahirkan peghayatan yang mendalam.</p> <p>Pengajian dilakukan bakda isyak sekitar pukul 19:30 sampai pukul 20:30 bahkan boleh lebih jam 21:00, kalau ustadznya berhalangan hadir bisa digantikan badal dari pihak mdrasah diniyyah.</p> <p>Ketika ada yang terlambat ustadz menyuruh duduk di depan, ketika barisannya kurang mendekat disuruh mendekat.</p>
Pertanyaan	<p>Untuk evaluasi proses pembelajaran bagaimana alurnya?</p>

Jawaban	<p>Evaluasi yang digunakan oleh para asatidz itu ada tiga; yaitu keaktifan, tes tulis, dan tes lisan. Untuk keaktifan dilihat dari absensi madrasah diniyah dan kelengkapan makna kitab Fathul Qorib. Tes tulis dilakukan ketika UAS dan tes lisan dilakukan ketika UTS. Untuk tes lisan itu diuji membaca, kedudukan bahasa, dan makna kitab, dan untuk tes tulis itu menjawab soal yang Sudha dibuat oleh ustadz seputar kitab yang diajarkan. Sedangkan untuk penilaian pendalaman itu waktu panjang, evaluasinya melalui <i>sidak</i> (observasi) yaitu ketika dia mengamalkan ilmu dan kembali ke masyarakat. Seperti firman Allah:</p> <p style="text-align: center;">وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ</p> <p>Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya untuk perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (at-Taubah ayat 122).</p>
Pertanyaan	Untuk evaluasi hasil internalisasi fikih ibadah apa ada juga?
Jawaban	Bahwa santri itu secara umum diharapkan menggantikan tugas seorang kiai atau gurunya, <i>naaibul masyayikh</i> (pengganti para guru) berarti ia harus paham bagaimana mengamalkan ilmunya, menjawab problem, dan menularkann hal itu kepada yang lain.

## DOKUMEN WAWANCARA

Nama Responden : Ustadz Miftahul Ulum

Jabatan : Pengajar Pondok Pesantren Anwarul Huda

Hari/Tanggal/Waktu : Kamis/28 Maret 2019/21:00

Pertanyaan	Alasan apa kemudian kitab Fathul Qorib dipakai dalam internalisasi fikih ibadah?
Jawaban	Sudah menjadi tradisi pesantren bahwa Fathul Qorib itu menjadi jembatan penghubung antara kitab Safinah dengan fathul Qorib, karena biasanya santri kelas bawah akan kaget jika langsung bertemu dengan Fathul Muin dengan sekian banyak istilah yang ada, jika pake Fathul qorib mereka mulai dikenalkan dengan istilah-istilah fikih akan sering dijumpai di Fathul Mu'in.
Pertanyaan	Jika begitu, apa tujuan utama intenralisasi fikih ibadah?
Jawaban	Sudah pasti, yang namanya pembelajaran itu harus ada tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini baik kiai dan asatidz pada kitab apapun memiliki harapan kepada santri bisa mengamalkan dan mengajarkan. Dawuh kiai: "lek ndak ngaji yo ngajar", dari dawuh beliau sudah jelas terlihat tujuan pembelajaran untuk mengajarkan ilmu yang telah dipelajari santri. Sehingga santri mumpuni ketika ia kembali ke tempat asal. Jika masih belum mampu maka jangan boyong (pulang), kalau sudah mumpuni baru pulang dan membina masyarakat. Apalagi Fathul Qorib ini yang harus dikedepankan adalah penguasaan materi, pemecahan masalah yang terjadi, dan mengetahui hikmah dari setiap poin-poin yang telah dijelaskan.
Pertanyaan	Dari tujuan tersebut, rencana apa yang sudah disiapkan untuk mewujudkannya?
Jawaban	Perencanaan pembelajaran di pesantren yang dilakukan oleh para asatidz itu ada cuman tidak sama dengan di lembaga formal seperti adanya RPP, silabus, dan apalah itu namanya. Karena pesantren itu memang mempertahankan nilai salaf yang dianggap baik. Persiapan pembelajaran yang dimaksud di pesantren itu ya ustadnya memprsiapkan materi, muroja'ah kitabnya. Sehingga ia bisa menguasai materi kitabnya kalua masuk kelas berwibawa <i>ndak ngisin-ngisini</i> (tidak membuat malu sendiri). Melalui kajian kitab Fathul Qorib bersama ketika madrsah diniyah dengan menggunakan metode bandongan atau wetonan, kiai membacakan dan menjelaskan isi kitab lalu santri menulis dan memaknai kitabnya. Kitab Fathul Qorib ini diajarkan satu minggu sekali, waktunya satu jam ba'da Isya' ketika jam masuk madrasah. Karena keterbatasan waktu banyak yang harus diajarkan dalam satu minggu sehingga ada beberapa yang diluar rencana demi mengejar target seperti khatama kitab. Di sisi lain juga karena pembelajaran ini dilakukan

	dii waktu malam dek, karena santri kebanyakan ya mahasiswa longgar mau ngaji cuma malam.
Pertanyaan	Bagaimana dengan aspek pendekatan yang digunakan dalam internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib ini?
Jawaban	Pembelajaran itu harus ada pendekatan, nah pendekatan itu harus memunculkan <i>mahabbah</i> (kecintaan) dalam artian; <i>al-mahabbah baina al-janibain baina asy-syekh wa ath-tholib</i> (kecintaan antara guru dan murid). Hal itu diperoleh kalau gurunya mau berkorban dengan menambah isi pelajarannya dengan hikmah, apa himahnya gerakan sholat ini? kok dalam berwudlu <i>kudu ngene</i> ? Itu semua harus ditambah dengan membaca syarah kitab atau dilihat di kitan lain sehingga akan muncul interaksi dengan santri seperti tanya jawab, memberikan contoh yang benar dalam ibadah, dan terpenting ustadznya ikut dengan santri dalam beribadah di masjid, bukan malah ustadz gak pernah jama'ah. Hal yang paling sering dilakukan ya menyimak bacaan santri apakah sudah benar dengan nahwu dan shorofnya, jika ada kitabnya yang ya disuruh untuk melengkapi.
Pertanyaan	Lantas, strategi, metode, dan taktik yang cocok menurut Anda dalam hal internalisasi fikih ibadah ini apa?
Jawaban	Untuk metode sudah kita tahu tadi menggunakan wetonan, tapi untuk menimbulkan penghayatan mendalam kepada santri, ndak cukup cuma dengan menyampaikan hikmah tapi juga dengan kesederhanaan yang dimunculkan disetiap pembelajaran, makanya santri cuman difasilitasi karpet dan meja bukan kursi dan meja. Papan tulis tetep ada. Pada tahap pendahuluan santri membaca Asmaul Husna dan nadhoman Aqidatul Awwam, ustadz mengucapkan salam, tawassul kepada pengarang kitab. Pada tahap inti pengajian disampaikan oleh ustadz atau kiai dengan metode wetonan. Pada tahap penutup ustadz mengakhiri pengajian dengan mengucap <i>wallahu a'lamu bi showab</i> , ustadz mengucap salam, santri membaca doa yang telah diijazahi kiai yaitu; <i>Allahu al-Kafi robbuna al-Kafi, qoshodnal al-kafi wajadnaa al-kafi, li kulli kafi kafanaa al-kafi, wa ni'ma al-kafi al-hamdulillah</i> . Waktu saya ngajar itu hari Rabu malam bakda isya', biasanya paling lama ya satu jam, dari awal hingga akhir itu bisa 3-4 halaman. Selama durasi 1 jam bisa digunakan untuk menerangkan poin-poin kitab, <i>kaifiyahnya</i> , dan hikmahnya. Kondisi pembelajaran bisa dibbilang cukup aman terkendali (kondusif), kalau ada yang terlambat duduknya ya di depan, kalau rame diingatkan untuk diam. Kalau baris depan kosong yang disuruh ngisi atau maju gitu aja.
Pertanyaan	Setelah proses pembelajaran pasti ada evaluasi, lantas bagaimana proses dari evaluasi itu sendiri berjalan dalam pembelajaran Anda?
Jawaban	Madrasah meminta saya untuk mengevaluasi kelas dari segi kemampuan santri dari menghafal, menjawab, dan pemecahan

	<p>masalah serta sikap dan kehadiran santri di kelas. Saya membuat tes evaluasi berdasarkan kitab Fathul Qorib untuk mengetahui hasil tertulis dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan, untuk perilaku diamati langsung, nanti akan dicantumkan di kartu hasil belajar santri (KHSS) ada tiga tes yang digunakan yaitu tes afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sehingga ada 3 cara yang saya gunakan untuk evaluasi pembelajaran.</p>
Pertanyaan	<p>Untuk evaluasi hasil internalisasi fikih ibadah selama ini dalam pengamatan ustadz priipun?</p>
Jawaban	<p>Evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda antara lain, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) dengan melihat benar tidaknya ibadah santri.</li> <li>2) akhlaknya baik dalam bergaul.</li> <li>3) bagaimana santri memandang sesuatu tidak langsung menghukumi benar dan salah.</li> </ol>



## DOKUMEN WAWANCARA

Nama Responden : Ustadz Muhammad Bastomi

Jabatan : Kepala Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Anwarul Huda

Hari/Tanggal/Waktu : rabu/27 Maret 2019/17:00

Pertanyaan	Kenapa kitab Fathul Qorib dijadikan pembelajaran khususnya dalam internalisasi fikih ibadah?
Jawaban	Fathul Qorib dibutuhkan karena ia yang menjembatani anak-anak awwaliyah untuk memasuki ranah yang lebih tinggi/ulya. Kalau tidak anak-anak bisa saja kebingungan ketika menghadapi hal-hal yang bersifat <i>furu'iyah</i> .
Pertanyaan	Kalau begitu, apa tujuan dari internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib kepada santri AH (Anwarul Huda)?
Jawaban	Tujuan dasar pembelajaran madrasah diniyah adalah santri dapat membaca kitab dengan baik dalam proses ustadz mengajarkan cara membaca kitab. Namun lebih dari itu, karena kitab Fathul Qorib ini berisi ilmu fikih, harapannya, santri bisa mengamalkan poin-poin dalam kitab Fathul Qorib tersebut dengan baik dan benar.
Pertanyaan	Untuk rencana mewujudkan tujuan itu apakah ada?
Jawaban	Di pondok ini tidak ada yang namanya RPP, silabus, dan lain-lain. Karena pondok ini adalah pondok salaf. Tetapi dari pihak madrasah dan dewan asatidz menganjurkan membuat untuk mengurangi kesalahan teknis ketika pembelajaran dan agar lebih optimal. Nantinya pasti para asatidz sebelum masuk kelas itu telah menyiapkan materi yang diajarkan hari itu. Seperti <i>murojaah</i> kitab yang dulu pernah dikaji oleh ustadz itu sendiri. Metode yang digunakan oleh kiai dan ustadz adalah metode khas pesantren salaf, yaitu wetonan. Karena itu sudah menjadi budaya pesantren salaf. Ustadz membacakannya kemudian santri menuliskannya di kitab dengan bahasa jawa. Biasanya ustadz meminta kepada pengurus MADIN, hari apa beliau mengajar. Jadwal disusun atas persetujuan pengurus MADIN, dan pengajian kitab Fathul Qorib itu dijadwalkan bagi kelas 1 wustho.
Pertanyaan	Lantas apa saja aspek-aspek pendekatan yang telah diterapkan dalam internalisasi fikih ibadah?
Jawaban	Hal yang paling sering dilakukan ya menyimak bacaan santri apakah sudah benar dengan nahwu dan shorofnya, jika ada kitabnya yang ya disuruh untuk melengkapi.
Pertanyaan	Dalam proses pembelajaran, apakah ada strategi, metode, dan taktik yang digunakan?
Jawaban	Biasanya santri sebelum pembelajaran dimulai, wajib membaca Asmaul Husna dan nadhom Aqidatul Awwam sambil menunggu

	<p>ustadz datang. Setelah ustadz datang, ustadz memulai pembelajaran dengan tawassul dan mulai pembacaan kitab atau maknai kitab, setelah selesai pembelajaran ditutup dengan doa yang telah diketahui santri.</p> <p>Media yang dipakai ya kitab Fathul Qorib itu sendiri, pengeras suara, masjid, musholla, kelas, dan alas duduk.</p> <p>Ustadz datang dan pulang tepat waktu itu biasanya satu jam lebih, masuk jam 19:30 sampai 20:30. Itu bisa sampai 3-4 lembar bahkan 5 lembar per pertemuan.</p> <p>Ustadz biasanya menyuruh santri yang terlambat duduk di depan, kalau barisannya di depan masih kosong ya disuruh maju, lebih dari itu kelas itu lebih kondusif karena santri-santri memiliki sifat tawadhu' yang tinggi kepada ilmu dan shohibul ilmi (pengajar), namun tak jarang ustadz-ustadz juga <i>guyon</i> (bercanda) dengan santri agar menimbulkan interaksi.</p>
Pertanyaan	Apakah evaluasi juga ada dalam mengetahui hasil pembelajaran?
Jawaban	Para asatidz menyiapkan tes tulis dan tes lisan yang dilakukan waktu UTS dan UAS. Untuk tes lisan diuji membaca kitab dan menjelaskan maksud dari kitab, dan untuk tes tulis itu menjawab soal yang sudah dibuat oleh ustadz masing-masing seputar kitab yang diajarkan.
Pertanyaan	Untuk mengukur hasil internalisasi fikih ibadah bagaimana?
Jawaban	Melihat bagaimana santri itu beribadah, bagaimana santri bergaul, dan bagaimana santri menghormati para ustadz.

## DOKUMEN WAWANCARA

Nama Responden : KH. Murtadlo Amin

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Hari/Tanggal/Waktu : Kamis/4 April 2019/07:00

Pertanyaan	Kenapa kitab Fathul Qorib diajarkan di pesantren ini, serta dalam konteks internalisasi fikih ibadah?
Jawaban	<p>Sangat relevan, alasannya karena kitab Fathul Qorib merupakan karya yang menunjukkan keseriusan pengarangnya dalam menyusun ilmu fikih bagi pelajar dan pemula. sangat relevan sebagai pegangan para santri. Sangat relevannya kitab ini, kalau kemudian ada santri yang tidak bisa masuk kelas Ulya karena boyong, diterima bekerja di instansi, dan menikah ia telah menerima ilmu-ilmu yang diperlukan semuanya di kitab Fathul Qorib. Khususnya dalam cara beribadah karena ibadah adalah alat berkomunikasi hamba kepada tuannya yaitu Allah. Tujuan pendidikan sekarang adalah perubahan perilaku dari yang kurang baik menuju lebih baik. Sehingga penyusunan konsep harus matang sebelum diterjunkan pada pengajaran, setelahnya peserta didik atau santri akan terhayati akan pembelajaran itu dengan cara pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz atau pengajar. Tapi ada saja beberapa sisi seperti dari dosen yang mengatakan termasuk kegagalan pendidikan di Indonesia, makanya tidak bisa maju-maju. Kenapa santri-santri enggan belajar ilmu umum karena terlalu banyak mempelajari ilmu agama. Tapi kalau kita konsisten pada hal ini, baru tahu kebenarannya setelah bergelut dengan kehidupan nyata yang tidak sama dengan teori ilmu umum, malah kehidupan santri itulah tolak ukurnya yang mendalami ilmu agama sebagai landasan dalam bersikap.</p> <p>Kitab ini sangat sesuai dan baik dengan visi misi pondok pesantren karena pondok sebagai pembangun, pewujud, dan pendiri misi <i>tafaqquh fiddin</i> bagi santrinya sementara juga santri-santri itu nanti diharapkan mampu membina karakter di masyarakat. Jadi bisa dibidang pesantren adalah agen untuk membina karakter atau akhlak karimah masyarakat dan umumnya pondok pesantren adalah untuk tafqquh fiddin dan ujungnya adalah akhlak karimah. Akhlak karimah itu sendiri adalah misi Rasulullah diutus; <i>innama bu'itstu li utammima makarimal akhlak</i> (sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Sehingga pondok pesantren manapun pasti mengharapakan ini, pasti itu.</p>
Pertanyaan	Lantas, apa tujuan dari internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib?
Jawaban	Dengan diajarkannya kitab Fathul Qorib ini tidak lepas daripada keinginan memberikan landasan-landasan hukum di dalam kehidupan sehari-hari santri, karena isi dari kiab ini adalh aplikatif

	dan tidak di awang-awang. Sehingga santri memiliki mind sett sebelum melakukan sesuatu bagaimana hal tersebut ditanggapi oleh syariat? Serta sebisa mungkin santri bisa menjadi teladan masyarakat.
Pertanyaan	Untuk mewujudkan tujuan itu, apakah ada rencana yang sudah disiapkan?
Jawaban	Di pondok pesantren salaf itu tidak mengenal yang namanya RPP, silabus, dan lain-lainnya karena ustadz sudah cukup dengan mempersiapkan materi yang nanti akan dibahas dikelas dan seputar furu'iyah dan jawabannya yang mungkin ditanyakan santri di kelas. Melalui pengajian lisan dan juga keteladanan dari guru yang mengaplikasikan nilai pendidikan dalam kitab Fathul Qorib di dalam kehidupan sehari-hari. Semua pelajaran itu disusun oleh pengurus MADIN, yang telah disepakati oleh pengasuh, para asatidz, dan pengurus sendiri.
Pertanyaan	Lantas, bagaimana pendekataan yang dipakai untuk memunculkan rencana-rencana tersebut?
Jawaban	Karena santri itu hidup bersama dengan pengasuh, tentu timbal balik dari pergaulan sehari-hari. Dimana perilaku, cara ibadah, atau karakter yang tidak sesuai akan hilang dengan melihat pengasuh atau ustadz melakukan ibadah, berperilaku dan bertindak. Apalagi untuk santri-santri yang bandel itu, Cak Mad (ustad Mad) bisa memanggil mereka dengan menasehatinya baik lisan dan hal (perilaku).
Pertanyaan	Adakah strategi, metode, dan taktik yang digunakan unntuk internalisasi fikih ibadah dalam pembelajaran ini?
Jawaban	Kalau di pondok sini, biasanya sebelum pengajian dimulai. Ustadz mengucapkan salam terlebih dahulu, tawassul kepada pengarang kitab, kemudian santri membaca doa <i>subhanaka la ilma lanaa ilma maa allamtanaa</i> , saat pembelajaran ustadz membacakan kitab Fathul Qorib kemudian santri menyimak sambil menulis, dan diakhiri dengan kafaratul majlis lanjut salam dari ustadznya. Media itu penting karena denagn media bisa mempermudah santri menangkap ilmu dan memahaminya. Seperti kalau saya yang sudah sepuh ini, suaranya tidak bisa keras, dengan adanya microphone lebih bisa didengar oleh santri-santri. Ya kewajiban ustadz termasuk santri pintar-pintar mengatur waktu supaya pembelajarannya efisien. Cukup efisien juga dalam mengaji kitab Fathul Qorib ini mulai jam 7 malam atau bakda Isya' sampai setengah sembilan. Kondisi kelas cukup kondusif, terkadang juga banyak yang terlambat, saya datang dua-tiga santri yang ada. Sisanya terkahir datanya. Tapi tetap boleh masuk, tidak boleh ramai, tidak tidur dalam pembelajaran.
Pertanyaan	Apakah evaluasi juga diterapkan dalam setiap akhir pembelajaran?
Jawaban	Kalau di madrasah diniyah evaluasi itu ada melalui ujian-ujian untuk mengukur pengetahuan, lalu untuk menginternalisasikannya

	<p>dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh itu selalu memperhatikan semua perilaku santri terutama yang bersifat kasuistik yang tidak sesuai dengan standar kesantrian.</p> <p>Untuk evaluasi afektif yang dilakukan ustadz dan pengasuh yaitu langsung mengamati perilaku sehari-hari, bagaimana santri bergaul dengan sesama santri, bagaimana santri menghormati ustadz dan pengasuh. Sehingga yang diukur itu akhlaknya, si santri mencerminkan akhlakul karimah atau tidak, tolak ukur evaluasi afektif ya pada ibadah sehari-hari sudah sesuai dengan kitab Fathul Qorib. Kalau mengukur psikomotorik santri itu memang agak sulit, karena santri itu banyak dan beragam. Dilihat perkembangan si santri setiap hari bagaimana tata cara sholatnya, bergaulnya, menghormati gurunya, dan keterampilannya missal bisa tartil bacaan Qurannya dalam sholat dan lain-lain.</p>
Pertanyaan	Untuk mengevaluasi hasil internalisasi di sini apakah ada?
Jawaban	Seperti tadi, yang namanya internalisasi itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara ustadz dalam mengajar juga menerangkan maqashid dan hikmah dari penetapan hukum itu, sehingga yang tadinya santri ragu menjadi mantap dan menajdi otomatis dalam kehidupan sehari-hari.

## DOKUMEN WAWANCARA

Nama Responden : Ahmad Bisri Mustafa

Jabatan : Pengajar Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Hari/Tanggal/Waktu : rabu/3 April 2019/20:00

Pertanyaan	Kenapa kitab Fathul Qorib diajarkan di pesantren ini, serta dalam konteks internalisasi fikih ibadah?
Jawaban	<p>Kitab Fathul Qorib ini sangat relevan, dan seharusnya buku ajar di sekolah-sekolah merujuk pada kitab ini. Dengan pembahasan yang ringkas namun berbobot sehingga mudah dipahami oleh para pelajar pemula yang ingin belajar fikih. Sekarang itu bukunya tebal-tebel tapi banyak yang gak paham sama isinya, malah jadi mubadzir. Sementara waktu yang dikeluhkan oleh orang tua dan para pendidik pada umumnya baik yang di sekolah formal maupun nonformal bahkan pemerintah sendiri telah mengakui pada era sekarang adalah efisiensi dalam belajar yang bermakna meskipun sedikit tapi hasilnya memuaskan.</p> <p>Orientasi pondok ini adalah menanamkan atau melakukan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam semua kitab yang diajarkan. Meskipun ada kasus di pondok ini misalkan ada santri pacarana, padahal pondok melarang santri pacarana. Maka cara untuk merubahnya adalah pemahaman hukum kenapa hal itu dilarang melalui pembelajaran menuju penghayatan sehingga mereka berani mengambil sikap untuk memutuskan pacarana dan memilih menikah yang halal.</p>
Pertanyaan	Lantas, apa tujuan dari internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib?
Jawaban	<p>Tujuan pembelajaran santri bisa membaca kitab dengan baik sehingga ustadz mengajari cara baca kitab. Memang dari pihak madrasah menganjurkan membuat persiapan sebelum mengajar, agar nanti tidak bingung ketika dalam proses pembelajaran. Target pentingnya, santri setelah selesai kitabnya harus bisa mengajarkan kepada orang lain. Tak lupa yang diharapkan santri-santri bisa menangkap nilai-nilai luhur yang digagas oleh pengarang/mushonnif serta adanya perubahan akhlak santri dari kurang baik menjadi lebih baik.</p>
Pertanyaan	Untuk mewujudkan tujuan itu, apakah ada rencana yang sudah disiapkan?
Jawaban	<p>Untuk mempersiapkan RPP, silabus, perangkat pembelajaran, dan lain-lain itu tidak ada. Karena pengajian kitab Fathul Qorib hanya melakukan persiapan materi saja terkait hukum-hukum yang ada. Biasanya ustadz tidak menyiapkan metode pembelajaran, karena metode yang dipakai yaitu metode <i>wetonan</i> sudah dilakukan sejak lama dan turun temurun. Sudah menjadi budaya. Budayanya</p>

	pondok salaf, metode yang digunakan ya <i>wetonan</i> . Karena <i>wetonan</i> dinilai efektif dan efisien, apalagi kalau kegiatan <i>kilatan Romadlon</i> . Kan dibatasi waktu cuman 20 hari saja. Ya sesuai jadwal yang saya peroleh itu hari Senin bakda Isyak di Masjid An-Nur.
Pertanyaan	Lantas, bagaimana pendekataan yang dipakai untuk memunculkan rencana-rencana tersebut?
Jawaban	Tanya jawab spontan ketika pembelajaran, atau santri bisa bertanya kepada santri senior atau yang lebih tahu jika tidak paham, jika tetap saja tidak bisa menemukan jawaban bisa sowan ke pengasuh. Memberi bimbingan lanjutan setelah pembelajaran kitab Fathul Qorib hingga menemukan jalan keluar. Tak lupa tetep harus memberikan teladan kepada santri dengan perilaku sehari-hari oleh ustadz dan pengasuh. Ketika ustadznya melakukan A, otomatis santri melakukannya. Seperti kalau ustadz mengucapkan salam, santri otomatis merespon dan menjawab salam, nantinya akan menimbulkan budaya. Bisa juga ustadz memberikan contoh dari tokoh malah bagus kalau langsung merujuk kepada keseharian nabi Muhammad atau imam-imam madhab lainnya. Dari ustadz juga bisa memberikan teguran dan panggilan jika ditemui ada santri yang salah dalam sholat atau wudlunya.
Pertanyaan	Adakah strategi, metode, dan taktik yang digunakan unntuk internalisasi fikih ibadah dalam pembelajaran ini?
Jawaban	Sebelum pembelajaran ustadz mengucapkan salam, membaca tawassul kepada nabi Muhammmad dan berkirim surat al-Fatihah untuk pengarnag kitab, kemudian santri membaca doa <i>subhanaka la ilma lanaa ilma maa allamtanaa</i> . Saat pembelajaran usatz membacakan kitab kemudian santri menyimak sambil maknani kitab dan di akhir pembelajaran santri membaca kafaratul majlis dan diakhiri dengan salam oleh ustadz. Saya mengajar kitab ini, hari Senin bakda Isya' di Masjid mulai jam 7 sampai jam setengah sembilan. Satu jam setengah itu cukup sekali, karena itu bisa 3 lembar atau 4 lembar, sudah banyak. Kondusif boleh dikata, la wong cuman 2-3 santri, kalau sudah agak lama, baru yang lain datang. Ya disuruh masju, tidak boleh ramai, tidur waktu belajar, dan gaduh.
Pertanyaan	Apakah evaluasi juga diterapkan dalam setiap akhir pembelajaran?
Jawaban	Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan santri melalui tes dengan standarnya santri bisa membaca kitabnya, paham hukum-hukumnya, dan mampu mengajarkannya kepada orang lain. Langsung mengamati perilaku santri, karena barometer evaluasi berupa tes itu tidak ada, karena pengajian kitab Fathul Qorib ini dilakukan setiap tahun dengan santri yang berganti. Mengamati perilaku santri terhadap santri, santri terhadap ustadznya, santri terhadap pengasuh, atau santri terhadap orang luar. Pihak ustadz tidak bisa mengamati secara langsung perilaku santri apakah sudah sesuai dengan kiatb Fathul Qorib atau belum. Ustadz mengamatinya bisa secara langsung dan tidak secara langsung,

	artinya jika secara langsung ustadz melihat perilaku santri secara langsung, jika tidak ustadz mengamati lewat laporan para ustadz atau pengurus. Melihat kreatifitas santri sehari-hari seberapa baik memanage waktu mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali atau bagaimana cara bergaul yang baik, memilih teman, menghormati usatdz, dan ibadah yang baik dan benar.
Pertanyaan	Untuk mengevaluasi hasil internalisasi di sini apakah ada?
Jawaban	Penghayatan ibadah itu adalah hubungan ustadz dengan santri, tidak ada tolak ukurnya. Jadi kalau ada yang salah ya dibenarkan dan diingatkan di tempat agar sesuai dengan yang di kitab. Untuk mencapai internaliasi itu ustadz perlu mengungkapkan hikmahnya, santri setelah mengetahui alasan dan hikmah kenapa hal itu kemudian harus dilakukan di dalam beribadah, seperti contohnya kenapa setiap mengawali sholat ada kewajiban membaca takbirotul ihrom yang dibarengi kesunnahan mengangkat kedua tangan, bahwa hal itu untuk mengingatkan bahwa sholat adalah penutup hal-hal yang awalnya boleh menjadi haram, seperti makan di luar sholat boleh, tapi kalau sudah masuk sholat menjadi haram dan membatalkan. Hal itu juga dibarengi dengan mengangkat kedua tangan, untuk menunjukkan penghormatan di hadapan Tuhan sehingga hal-hal yag boleh di awalnya menjadi haram dalam sholat.

## DOKUMEN WAWANCARA

Nama Responden : Muhammad Ridwan

Jabatan : Kepala Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Hari/Tanggal/Waktu : Selasa/2 April 2019/20:00

Pertanyaan	Kenapa kitab Fathul Qorib diajarkan di pesantren ini, serta dalam konteks internalisasi fikih ibadah?
Jawaban	<p>Kitab ini selalu diajarkan di pesantren-pesantren salaf sekarang ataupun nanti, karena kitab ini memiliki kelebihan praktis untuk pelajar untuk memahami ibadah, mua'alah dan lain-lainnya. Namun, yang lebih penting kitab ini memiliki kelebihan dalam tata cara berhubungan dengan Allah, tidak berbuat maksiat, menyucikan diri, dan cara interaksi kepada manusia.</p> <p>Pondok ini menekankan pada penghayatan tidak hanya pada satu kitab saja, tapi di semua kitab yang diajarkan. Sehingga dari penghayatan memunculkan nilai etika dan norma. Tidak sekedar <i>dhohir</i> teks tapi juga makna atau hikmah dari hukum itu sehingga santri bisa menjadi idealnya santri.</p> <p>Yang dimaksud dengan santri ideal itu ya terdepan menjalankan perintah Allah, paling jauh menjauhi larangan Allah, pandai mengatur waktu, terbiasa bangun baik tahajjud atau subuh tanpa harus dibentak-bentak. Sehingga ia bisa meningkatkan dan mengajarkan apa yang telah diamalkan kepada santri lainnya dan masyarakat luas.</p>
Pertanyaan	Lantas, apa tujuan dari internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran kitab Fathul Qorib?
Jawaban	Memang tidak ada tujuan tertulis terkait pembelajaran kitab Fathul Qorib ini, tetapi ustadz berharap se usai pembelajaran santri bisa mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam kitab Fathul Qorib dan juga menularkannya kepada orang lain
Pertanyaan	Untuk mewujudkan tujuan itu, apakah ada rencana yang sudah disiapkan?
Jawaban	<p>Tidak ada, karena persiapan sudah dinilai cukup dengan persiapan materi dari ustad pengampu sendiri. Hal ini pasti sama dengan pondok-pondok salaf lainnya.</p> <p>Tidak ada persiapan untuk metode yang digunakan ustadz ketika mengajar. Karena sudah sehari-hari menggunakan metode wetonan. Metode wetonan atau maknani kitab ditambah dengan metode modeling adalah budaya pesantren.</p> <p>Jadwal disusun oleh MADIN, kalau kitab Fathul Qorib yang diisi oleh ustadz Mad itu hari Senin bakda Isyak di Masjid An-Nur, itu sudah disepakati oleh pengasuh, ustadz itu sendiri, dan pengurus.</p>
Pertanyaan	Lantas, bagaimana pendekatan yang dipakai untuk memunculkan rencana-rencana tersebut?

Jawaban	Yang namanya ustadz itu tidak hanya mengajarkan secara lisan seperti sebuah hadits: <i>“lisanul hal afshohu min lisanil maqol”</i> (contoh perilaku lebih berguna ketimbang ucapan saja), jadi perkataan ustadz lewat tungkah laku itulah yang menjadi tolak ukur santri dalam bertindak. Ustadz menjadi suri tauladan untuk santri berperilaku sehari-hari. Setelah belajar fikih dari kitab Fathul Qorib santri bisa menyaksikan bentuk dari ibadah ustadznya. Karena secara proses kelas saja, itu hanya bersifat teori saja dan tidak tahu apakah santri sudah paham atau belum, paling banter ustad menjawab pertanyaan di kelas tidak sampai mengetahui apakah ibadah santri sudah benar atau belum. Makanya, tauladan dari ustadz diperlukan untuk membenarkan sendiri-sendiri ibadah santri.
Pertanyaan	Adakah strategi, metode, dan taktik yang digunakan untuk internalisasi fikih ibadah dalam pembelajaran ini?
Jawaban	Sebelum pembelajaran ustadz mengucapkan salam, membacakan doa kepada pengarang kitab Fathul Qorib, kemudian santri membaca doa <i>subhanaka la ilma lanaa ilma maa allamtanaa</i> , saat pembelajaran, ustadz membacakan isi kitab sedangkan santri maknani kitab dan diakhir pembelajaran, ustadz dan santri membaca doa kafaratul majlis dan salam. Biasanya menggunakan media ya kitab, meja, dan karpet. Karena metode wetonan ini tidak perlu menggunakan media terlalu banyak. Cukup guru membacakan dan santri menyimak. Pembelajaran kitab Fathul Qorib dilakukan setiap hari minggu untuk kelas V di Masjid bakda Isya' kira-kira jam 19:00 hingga pukul 20:30. Ustadz menjelaskan dengan detail terkait hukum-hukum fikih ibadah, biasanya satu pertemuan itu bisa 3 lembar sampai 4 lembar. Kelas cukup kondusif sebelum pengajian di mulai. Karena sebagai rasa ta'dhim kepada ustadz, kondisi kelas harus sudah siap dan nyaman bagi ustadz agar pengajian berjala lancar dan barokah.
Pertanyaan	Apakah evaluasi juga diterapkan dalam setiap akhir pembelajaran?
Jawaban	Ada tes setiap akhir semester gunanya ya untuk mengukur kemampuan santri, melalui tes lisan atau baca kitab, tulis dengan menjawab soal-sola yang telah dibuat oleh ustadznya, dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kalau tolok ukur afektif itu tidak ada, tapi ustadz dan pengurus memiliki tanggung jawab melihat akhlak santri kepada santri lain, kepada ustadz, dan kepada pengasuh. Penekanan utama ya bagaimana ibadah santri sesuai dengan kitab Fathul Qorib, kalau ditemui kesalahan ya dibenarkan. Kalau psikomotoriknya penilaiannya itu gampang-gampang susah, yang penting santri mau sholat, jamaah, tepat waktu, lebih-lebih mau bersiap-siap sebelum adzan.
Pertanyaan	Untuk mengevaluasi hasil internalisasi di sini apakah ada?
Jawaban	Sama seperti tadi, untuk internalisasi itu dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam sholat jama'ah apakah ada yang keliru atau kurang tepat, maka ustadz ataupun pengurus membenarkan. Nggak

	cukup diberitahu saja tapi juga diberi pengertian alasan, hikmah, dan sumber kenapa hal itu salah dan bagaimana yang semestinya. Itu akan memberikan pengalaman yang berharga bagi santri setelah diingatkan dan selalu ingat.
--	--



## Lampiran 2. Foto-foto hasil temuan di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad



Pondok Pesantren Anwarul Huda tampak depan



Visi, misi, dan tujuan PP. Anwarul Huda



Proses evaluasi (imtiham) PP. Anwarul Huda



Musholla Darul Kutub wa Mudzakaroh sebagai pusat internalisasi fikih ibadah

Foto-Foto Doumentasi PP. Sabilurrosyad



Masjid An-Nur PP. Sabilurrosyad



Proses Pembelajaran kitab Fathul Qorib



Abah Dlo (KH. Murtadlo Amin) dalam acara penutupan taklim sementara

